

# TESIS

## **HARMONISASI KELUARGA DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE*: SUATU STUDI DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR EMPAT PROFESI DI KOTA MAKASSAR**

Disusun dan diajukan oleh:

WINARDI KAMAL

E022191029



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021

**HARMONISASI KELUARGA  
DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE*: SUATU STUDI  
DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR EMPAT PROFESI  
DI KOTA MAKASSAR**

TESIS

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister

Program Studi Ilmu Komunikasi

Disusun dan diajukan oleh:

**WINARDI KAMAL**

Kepada

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR  
2021**

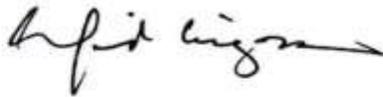
**HALAMAN PENGESAHAN**

**HARMONISASI KELUARGA**  
**DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN *SMARTPHONE*: SUATU STUDI**  
**DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR EMPAT PROFESI**  
**DI KOTA MAKASSAR**

Disusun oleh:

**WINARDI KAMAL**  
Nomor Pokok E022191029

Menyetujui  
Komisi Penasehat



**Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc**  
Ketua



**Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si**  
Anggota

Makassar, Juni 2021  
Ketua Program Studi S2  
Ilmu Komunikasi



**Dr. Muhammad Farid, M.Si**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Winardi Kamal  
NIM : E022191029  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Jenjang : S2

Menyatakan dengan ini bahwa karya tulisan saya berjudul

**HARMONISASI KELUARGA DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN  
SMARTPHONE: SUATU STUDI DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR  
EMPAT PROFESI DI KOTA MAKASSAR.**

Adalah karya tulisan saya sendiri dan bukan merupakan pengambilan alihan tulisan orang lain. Bahwa tesis yang saya tulis ini, benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 2021  
Yang menyatakan

Winardi Kamal

## PRAKATA

*Bismillahirrahmanirrahim.*

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Ucapan syukur yang tak henti-hentinya penulis panjatkan kepada Allah SWT. Atas kehendak-Nya lah maka tesis dengan judul “Harmonisasi Keluarga Di Tengah Kemajuan Penggunaan *Smartphone*: Suatu Studi Di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi Di Kota Makassar”. Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar magister ilmu komunikasi, pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. Tesis ini berhasil dirampungkan meskipun masih jauh dari kata sempurna.

Perjuangan yang dilalui selama dua tahun, melalui sebuah proses dan dinamika selama perkuliahan, merupakan sesuatu yang patut untuk dikenang dan disyukuri. Maka dari itu, penulis mencoba untuk mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dari awal hingga akhir perkuliahan, sehingga tesis ini pun dapat selesai:

1. Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia, Kementerian Komunikasi dan Informatika selaku pemberi bantuan beasiswa.
2. Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, MA., selaku Rektor Universitas Hasanuddin.

3. Prof. Dr. Armin, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.
4. Dr. Muhammad Farid, M.Si., selaku Ketua Program Studi S2 Ilmu Komunikasi Universitas Hasanuddin yang selalu memberikan motivasi dan memfasilitasi mahasiswa dalam penyelesaian studi.
5. Prof. Dr. Hafied Cangara, M.Sc dan Dr. Tuti Bahfiarti, M.Si., selaku penasehat akademik, yang selalu membimbing dan meluangkan waktu untuk memberikan saran dan koreksi dalam tesis ini.
6. Dr. Jeanny Maria Fatimah, M.Si, Dr. Alem Febri Sonni, S.Sos, M.Si dan Dr. Ir. Rhiza Samsoe'oad Sadjad, MS.EE, selaku penguji yang memberikan banyak saran/masukan dalam tesis ini.
7. Dosen-dosen pengajar Program Magister Ilmu Komunikasi yang memberikan banyak ilmu, pengetahuan dan pengalaman baru kepada kami.
8. Terkhusus pada orang-orang tercinta, kedua orangtua, istri dan anak yang senantiasa mendoakan dan mendukung penulis dalam menyelesaikan Tesis ini.
9. Kepada teman-teman Program Magister Ilmu Komunikasi Angkatan 2019, sebagai rekan seperjuangan berbagi kisah dan pengalaman selama dua tahun. Karena mereka, dua tahun berjuang untuk mencapai gelar ini terasa lebih bermakna.

10. Serta semua pihak yang turut membantu dan berjasa dalam menyelesaikan tesis ini.

Ahir kata segala rencana manusia hanya dapat terwujudkan dengan usaha dan tawakkal kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua.

Makassar, 2021

Penulis

## ABSTRAK

**Winardi Kamal.** Harmonisasi Keluarga Di Tengah Kemajuan Penggunaan *Smartphone*: Suatu Studi Di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi Di Kota Makassar. (Dibimbing oleh **Hafied Cangara** dan **Tuti Bahfiarti**).

Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga mereka; (2) Untuk mengetahui kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga mereka; (3) Untuk mengetahui cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan ditengah kemajuan penggunaan *smartphone*.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan observasi. Analisis data pada penelitian ini menekankan pada penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir yang memberikan dampak positif dan dampak negatif terhadap keharmonisan keluarga para perempuan karir.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *smartphone* menjadi solusi bagi masalah komunikasi para perempuan karir dengan anggota keluarganya. *Smartphone* dapat memberikan kemudahan dan kelancaran komunikasi dalam keseharian mereka ketika sedang berjauhan. Kerentanan terhadap ancaman ketidakharmonisan dalam rumah tangga perempuan karir bisa terjadi dikarenakan perempuan karir banyak melakukan aktifitas diluar rumah dan bertemu dengan banyak orang. Komitmen dan menjaga komunikasi serta sikap saling terbuka dengan pasangan dan anak merupakan cara yang dilakukan perempuan karir menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan dalam penggunaan *smartphone*.

**Kata kunci:** *Smartphone*, Perempuan karir, Keharmonisan keluarga

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TESIS</b> .....	<b>iv</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>v</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	12
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>13</b>
<b>A. Kajian Konsep</b> .....	<b>13</b>
1. Konsep Keluarga .....	13
2. Konsep Komunikasi Keluarga.....	20
3. Konsep Harmonisasi Keluarga .....	30

4. Konsep Perempuan Karir Empat Profesi .....	42
<b>B. Landasan Teori.....</b>	<b>50</b>
1. Teori Determinasi Teknologi.....	50
2. Teori <i>Computer Mediated Communication</i> .....	52
3. Teori Skema Hubungan Keluarga.....	54
<b>C. Penelitian Relevan.....</b>	<b>59</b>
<b>D. Kerangka Pikir .....</b>	<b>65</b>
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>70</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian .....	70
B. Lokasi Penelitian .....	70
C. Sumber Data .....	70
D. Informan Penelitian .....	71
E. Unit Analisis Penelitian.....	72
F. Teknik Pengumpulan Data .....	73
G. Teknik Analisis Data .....	74
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>76</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	76
B. Hasil Penelitian.....	84
1. Profil Informan .....	84
2. Penggunaan <i>smartphone</i> di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga .....	90

3. Kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga.....	105
4. Cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan <i>smartphone</i> .....	115
C. Pembahasan .....	123
1. Penggunaan <i>smartphone</i> di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga .....	123
2. Kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga.....	135
3. Cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan <i>smartphone</i> .....	143
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>150</b>
A. Kesimpulan .....	150
B. Saran .....	152
C. Kelemahan Penelitian .....	153
<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>154</b>
<b>Lampiran .....</b>	<b>161</b>

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>64</b>
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu .....	64
Tabel 4.1 Penyebaran Penduduk Kota Makassar .....	78
Tabel 4.2 Persentase Penduduk Menurut Jenis Kelamin dan Kelompok Umur ...	80
Tabel 4.3 Persentase Penduduk Menurut Status Perkawinan .....	82
Tabel 4.4 Jumlah Dosen Tetap Universitas Dengan Status Negeri di Kota Makassar .....	82
Tabel 4.5 Jumlah Anggota DPRD Kota Makassar yang dilantik Periode 2019- 2024.....	83
Tabel 4.6 Jumlah Notaris di Kota Makassar .....	83
Tabel 4.7 Jumlah Perusahaan Industri Besar dan Sedang Tahun 2019 di Kota Makassar Menurut Kecamatan dan Golongan .....	84
Tabel 4.8 Profil Informan.....	89
Tabel 4.9 Penggunaan <i>Smartphone</i> Perempuan Karir.....	104
Tabel 4.10 Kerentanan Profesi Perempuan Karir.....	114
Tabel 4.11 Aspek Keharmonisan Keluarga.....	122

<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>67</b>
Gambar 2.2 Kerangka Konsep.....	67
Gambar 3.1 Model Analisis Interaktif .....	75
Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar.....	77

<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>161</b>
Pedoman Wawancara .....	162
Surat izin Penelitian .....	163

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, telah masuk ke berbagai sendi kehidupan masyarakat, termasuk dalam komunitas terkecil dari masyarakat yaitu keluarga. Perambatan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu cepat akan memberikan dampak bagi keluarga, baik itu dampak positif atau dampak negatif, tergantung pada bagaimana keluarga tersebut menyikapinya.

Banyaknya inovasi dan metamorphosis dari teknologi informasi dan komunikasi, membuat masyarakat dan keluarga memiliki banyak pilihan produk untuk mempermudah segala aktifitas dan pekerjaan termasuk dalam berkomunikasi. Salah satu produk teknologi informasi dan komunikasi yang begitu berkembang dengan pesat adalah *smartphone*. Menurut Williams & Sawyer (2011) *smartphone* adalah telepon selular dengan mikroprosesor, memori, layar dan modem bawaan. *Smartphone* merupakan ponsel multimedia yang menggabungkan fungsionalitas *personal computer* dan *handset* sehingga menghasilkan *gadget* yang mewah, di mana terdapat pesan teks, kamera, pemutar musik, video, *game*, akses *email*, *TV digital*,

*search engine*, pengelola informasi pribadi, fitur GPS, internet dan bahkan dapat berfungsi sebagai kartu kredit.

Kehadiran *smartphone* dirasakan dapat mempermudah komunikasi antar sesama anggota keluarga, selain karena memiliki mobilitas yang tinggi, juga dapat dioperasikan dengan mudah dan efektif. Selain sebagai perangkat komunikasi, *smartphone* bisa juga digunakan sebagai sarana hiburan dan belajar dalam keluarga. Orang tua bisa memanfaatkan *smartphone* untuk memfasilitasi anak-anaknya untuk bermain dan belajar, di samping itu *smartphone* juga bisa dijadikan sumber hiburan dan percakapan keluarga. Tidak jarang ada anggota keluarga yang menemukan sesuatu yang menarik di internet, lalu memperlihatkannya ke sesama anggota keluarga. Hal ini bisa dijadikan bahan percakapan yang menarik di dalam rumah tangga sehingga menumbuhkan interaksi positif di dalam keluarga.

Berdasarkan survei Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) tahun 2017 yang dilaksanakan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika jumlah kepemilikan *smartphone* oleh individu menempatkan pulau sulawesi sebagai pulau terbesar ke 4 setelah pulau jawa, pulau sumatera, pulau kalimantan dan pulau bali/nusa tenggara, dengan persentase sebesar 43.82% dari jumlah penduduk Indonesia, dimana kepemilikan *smartphone* berdasarkan pekerjaan didominasi oleh pekerja yang berprofesi sebagai PNS/TNI/POLRI sebesar 89.12%, karyawan swasta sebesar 87.78% dan wiraswasta sebesar 80.41%. Sedangkan di Kota Makassar jumlah pengguna

telepon seluler, tablet/komputer sebesar 85,84% penduduk dan 66.36% masyarakat kota Makassar yang mengakses internet. (sumber: BPS Kota Makassar. Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar 2019)

Penemuan dan penggunaan *smartphone* telah membawa pengaruh terhadap kehidupan dalam keluarga, terutama pada keluarga yang memiliki kesibukan yang padat di luar rumah, dimana pasangan suami istri sama-sama mempunyai karir dan pekerjaan yang menyita waktu di lokasi pekerjaan masing-masing, sehingga kurang terjadi komunikasi langsung secara tatap muka satu sama lain.

Cara berinteraksi antar individu yang telah berubah, dimana pada masa lampau manusia berinteraksi secara lisan dengan bertatap muka langsung, saat ini, seiring dengan penggunaan *smartphone* yang begitu masif, dapat menggunakan fitur seperti *video call* yang terintegrasi dalam aplikasi yang ada dalam *smartphone* tersebut secara *real time* dan dapat memberikan tampilan ekspresi wajah secara nyata ketika berkomunikasi, selain itu cara lain yang digunakan untuk berkomunikasi dengan *smartphone* adalah dengan memanfaatkan aplikasi *chatting* atau layanan komunikasi dengan pesan teks yang bisa juga digunakan untuk berkirim foto, berkirim pesan suara bahkan melakukan panggilan telepon. Menurut Mc Quail (2011:156) kategori utama media baru antara lain media komunikasi interpersonal meliputi, telepon, *smartphone*, surat elektronik yang kontennya bersifat pribadi dan menciptakan hubungan yang kuat.

Keberadaan *smartphone* tersebut akan mempermudah komunikasi antar pribadi dalam keluarga baik yang terjalin antara sesama orang tua maupun orang tua dan anak meskipun tidak berada dalam satu tempat. Komunikasi yang diharapkan adalah komunikasi yang efektif dan dapat menimbulkan pengertian, kesenangan, pengaruh pada sikap, hubungan yang makin baik. Demikian juga dalam lingkungan keluarga diharapkan terbina komunikasi yang efektif antara sesama anggota keluarga, sehingga akan terjadi hubungan yang penuh kasih sayang dan harmonis.

Membangun hubungan keluarga di era digital adalah bukan hal yang mudah, kegagalan suatu keluarga dalam merespon zaman dapat menyebabkan ketidakmampuan beradaptasi dengan kemajuan teknologi, yang berakibat fatal dengan kerusakan sistem keluarga itu sendiri. Bentuk kehancuran sebuah ikatan keluarga akibat dari kegagalan dalam merespon kemajuan zaman di era digital ini misalnya kenakalan remaja, ketidakmampuan orang tua memberikan pendidikan, hilangnya waktu luang bermain untuk anak-anak, perilaku instan dan konsumtif, penyelesaian permasalahan domestik keluarga yang tidak tuntas, keadaan keluarga yang selalu dirundung masalah dan ketidaknyamanan sampai pada isu perselingkuhan suami dan istri. Semua ini bisa terjadi akibat dari kegagalan sebuah keluarga merespon, membentengi dan beradaptasi di era digital ini.

Kegagalan tersebut diakibatkan karena setiap anggota keluarga terjebak dalam perangkat kemajuan teknologi dan kemajuan informasi. Setiap hari,

setiap anggota keluarga sibuk dengan dunianya sendiri dengan *gadget* yang nyaris tidak pernah lepas dari kehidupannya. *Gadget* telah mengambil alih pengendalian hampir seluruh waktu dan perhatian setiap anggota keluarga, jika hal ini terus terjadi, akan menimbulkan konflik-konflik rumah tangga yang mengakibatkan ketidakharmonisan suami istri yang bisa berujung pada perceraian.

Berdasarkan data dari Pengadilan Agama (PA) Kota Makassar, melalui panitera PA Kota Makassar mengatakan angka perceraian di Makassar setiap tahun meningkat. Selama tahun 2019, angka perceraian yang ditangani Pengadilan Agama (PA) Makassar sebanyak 3.543 perkara, meningkat sekitar 25 persen dari tahun sebelumnya yakni 2.804 perkara. Jumlah ini merupakan perceraian yang dilakukan atas dasar pernikahan muslim, belum termasuk data pasangan non muslim yang melakukan perceraian di pengadilan umum. Fenomena tingginya perceraian di Makassar, mayoritas dilakukan kalangan usia muda atau rata-rata usia di bawah usia 40 tahun. Ada beberapa faktor penyebab terjadinya perceraian seperti alasan ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga, konflik secara terus-menerus, akhlak atau salah satunya yang meninggalkan pasangannya. (sumber: <https://news.detik.com/berita/d-4830034/3543-pasutri-di-Makassar-cerai-selama-2019> diakses tanggal 1 Oktober 2020).

Dinamika kehidupan keluarga di tengah kemajuan penggunaan *smartphone* merupakan sebuah tantangan yang harus dilewati, setiap insan

menginginkan sebuah keluarga yang harmonis tak terkecuali bagi seorang perempuan karir yang memiliki peran ganda dalam kesehariannya yakni peran domestik yang berkaitan dengan pekerjaan rumah tangga dan peran di luar rumah tangga yang berkaitan dengan profesinya. Karir yang dijalani oleh seorang perempuan karir memiliki karakteristik yang membutuhkan waktu untuk mencapai suatu kemajuan. Karir membutuhkan tingkat komitmen dan investasi pribadi yang tinggi, sementara tugas-tugas menyelesaikan rumah tangga juga tak kalah pentingnya dalam menjaga keharmonisan keluarga. Bahkan dengan mempekerjakan seorang pembantu rumah tangga pun, bukan berarti bahwa masalah rumah tangga bisa terselesaikan begitu saja karena pembantu rumah tangga hanya dapat mengerjakan pekerjaan rutin harian yang cukup menyita banyak waktu seperti membersihkan rumah, mencuci dan lain sebagainya, sementara tugas yang berhubungan dengan pengasuhan anak dan pendidikan anak tidak bisa sepenuhnya diserahkan kepada pembantu rumah tangga (Supriyantini, 2002:5-6). Hal ini apabila tidak mendapat perhatian khusus di dalam keluarga perempuan karir akan menyebabkan ketidakseimbangan peran dan apabila terjadi secara terus-menerus dan dengan intensitas yang kuat, akan menyebabkan konflik pekerjaan dan keluarga.

Meskipun dalam kehidupan keluarga modern saat ini, perempuan bekerja bukan lagi menjadi hal yang tabu, bagi suku bugis khususnya yang bermukim di Kota Makassar, ada beberapa nilai dalam hal menjaga

kehormatan keluarga. Misalnya dalam dunia pekerjaan, nilai yang dipegang dalam masyarakat Bugis sejak dulu adalah memisahkan pekerjaan laki-laki dengan pekerjaan perempuan secara jelas. Segala jenis pekerjaan yang menghasilkan nafkah dianggap sebagai pekerjaan laki-laki sedangkan kaum perempuan hanya berurusan dalam wilayah domestik rumah tangga. Kaum laki-laki bugis akan merasa malu dan tidak terhormat jika membiarkan istrinya mencari nafkah di luar rumah padahal mereka sendiri masih mampu menafkahi. Namun seiring dengan perkembangan zaman ada beberapa norma yang perlahan-lahan mengalami proses transformasi lalu menjelma menjadi sesuatu yang baru, meskipun tetap ada jejak kesinambungannya dan kini menjadi bagian dari kebudayaan masyarakat Bugis modern salah satunya yakni pergeseran perspektif dalam memandang pekerjaan dan status sebagai istri. Masyarakat Bugis dewasa ini tidak lagi melihat perempuan dalam kerangka penguasa domestik, tetapi bergeser pada perspektif perempuan bekerja yang juga mencari nafkah di samping laki-laki. Hal ini ditunjukkan dukungan suami kepada istri yang berkarir dengan membebaskan syarat tidak melalaikan kewajiban domestik. Suami dalam menghadapi situasi dilematis antara tanggungjawab istri terhadap karir dengan tanggungjawab istri diwilayah domestik menyikapi dengan tegas mendahulukan komunikasi, menasehati istri dalam bentuk diskusi untuk menyelesaikan persoalan. Komunikasi ini juga digunakan sebagai metode preventif dalam usaha mencegah konflik. Alwi (2015).

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa negara seperti Amerika Serikat dulu pernah berpandangan bahwa istri mencari nafkah adalah hal yang tabu, pada tahun 1938 hanya 25% yang setuju istri bekerja sedangkan 75% tidak setuju namun kemudian pada tahun 1978 terjadi pergeseran pandangan dimana yang tidak setuju pada istri bekerja sisa 26% sedangkan 74% lainnya sudah setuju.

Banyak alasan mengapa perempuan bekerja, mulai dari kemandirian financial, ingin mengaktualisasikan diri, ingin mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dan masih banyak lagi alasan yang lain. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan nasional semakin diperhitungkan, hal ini dibuktikan dengan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) nasional yang dirilis BPS dalam 3 tahun terakhir (2017-2019) mengalami peningkatan yakni 71.74% pada tahun 2017 menjadi 75.24% pada tahun 2019, data yang sama juga ditunjukkan pada Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) di Kota Makassar yang meningkat dalam 3 tahun terakhir (2017-2019) yakni 68.73% di tahun 2017 menjadi 78.32% di tahun 2019 (sumber: Badan Pusat Statistik). IDG sendiri berfokus untuk melihat sejauh mana kesetaraan gender dalam hal peran aktif di dunia politik, pengambilan keputusan, dan ekonomi.

Penggunaan *smartphone* ibarat pisau bermata dua, jika digunakan dengan positif bisa menjadi baik dan mengembangkan diri, namun jika digunakan dengan tidak bijaksana dapat memberi dampak negatif. Hal ini berlaku juga dalam rumah tangga perempuan karir yang bisa berdampak

pada proses harmonisasi keluarga, karena tanpa disadari kehadiran *smartphone* telah membentuk perilaku keluarga, mulai dari persoalan pola asuh, hak, kewajiban, tanggungjawab dan pembagian peran baik di dalam rumah tangga maupun di luar rumah, sampai terhadap isu keretakan rumah tangga seperti perselingkuhan. Namun di sisi lain *smartphone* juga memiliki banyak potensi positif untuk mendukung pekerjaan perempuan karir sekaligus mempererat hubungan keluarganya.

Ada beberapa penelitian terdahulu mengenai topik penggunaan perangkat komunikasi, wanita karir dan keharmonisan keluarga baik ditinjau dari aspek komunikasi, aspek hukum islam maupun aspek antropologi dan sosiologi. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Inda Lestari, dkk dengan judul 'Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga'. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan dapat mempengaruhi fungsi keluarga secara harfiah, dimana salah satu aspek yang terganggu adalah aspek interaksi sosial dalam keluarga, yang mencakup di dalamnya pola komunikasi dan kontak sosial. Penelitian lainnya adalah 'Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga'. Di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran istri dalam memosisikan diri sebagai wanita karir (Guru Madrasah) dan sebagai ibu rumah tangga dan eksistensinya dalam membangun atau menciptakan keharmonisan dalam keluarga yang berkaitan dengan pembelajaran fiqih dan hukum keluarga.

Lalu ada juga penelitian mengenai ‘Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir’ yang menjelaskan tentang hubungan gender dalam karir dan keluarga sebagai upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender dalam keluarga.

Dari beberapa penelitian sebelumnya, belum ada yang menjelaskan lebih spesifik mengenai bagaimana perempuan karir menjaga dan menata keharmonisan keluarganya di tengah kemajuan penggunaan *smartphone*.

Pentingnya penelitian ini mengingat adanya fenomena penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir bisa memberikan dampak positif dan dampak negatif, apakah dampak tersebut berpengaruh terhadap keharmonisan keluarga seorang perempuan karir, yang tentunya membutuhkan perhatian tinggi agar peran ganda yang dijalani yakni peran domestik dan publiknya dapat berjalan dengan baik dan sukses. Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik mengangkat judul penelitian Harmonisasi Keluarga di Tengah Kemajuan Penggunaan *Smartphone*: Suatu Studi di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi di Kota Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dan untuk memperjelas arah penelitian, maka dapat dirumuskan beberapa pokok masalah dalam penelitian ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga mereka?
2. Bagaimana kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga mereka?
3. Bagaimana cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan *smartphone*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga mereka
2. Untuk mengetahui kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga mereka
3. Untuk mengetahui cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan ditengah kemajuan penggunaan *smartphone*

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu :

1. Manfaat teoritis :
  - a. penelitian ini, diharapkan dapat memberi sumbangan terhadap bidang ilmu komunikasi, khususnya komunikasi keluarga dan teknologi informasi dan komunikasi
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan kajian teoritik komunikasi dengan pendekatan fenomenologi.
2. Manfaat praktis :

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif terhadap skema komunikasi yang baik bagi perempuan yang memiliki peran ganda dalam keluarga dan juga diharapkan dapat memberikan stimulus kesadaran dan masukan terutama bagi masyarakat bahwa pentingnya keseimbangan antara keluarga dan karir dengan pola komunikasi yang tepat.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Kajian konsep

##### 1. Konsep Keluarga

###### a. Definisi Keluarga

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Para ilmuwan sosial memiliki pendapat yang berbeda mengenai definisi dari keluarga itu sendiri. Menurut Murdock (Lestari, 2012:3) keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Sedangkan menurut Weigart dan Thomas (Lestari, 2012:4) berpendapat bahwa keluarga adalah suatu tatanan utama yang mengkomunikasikan pola-pola nilai yang bersifat simbolik kepada generasi baru.

Menurut Koerner dan Fitzpatrick (Lestari 2012:5) definisi tentang keluarga setidaknya dapat ditinjau berdasarkan tiga sudut pandang, yaitu definisi struktural, definisi fungsional dan definisi intersaksional.

- 1) **Definisi struktural.** Keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, seperti orang tua, anak, dan kerabat lainnya. Definisi ini memfokuskan pada siapa yang menjadi bagian dari keluarga. Dari perspektif ini dapat muncul pengertian tentang keluarga sebagai asal usul (*families of origin*), keluarga

sebagai wahana melahirkan keturunan (*families of procreation*), dan keluarga batih (*extended family*).

- 2) **Definisi fungsional.** Keluarga didefinisikan dengan penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial. Fungsi-fungsi tersebut mencakup perawatan, sosialisasi pada anak, dukungan emosi dan materi, dan pemenuhan peran-peran tertentu. Definisi ini memfokuskan pada tugas-tugas yang dilakukan oleh keluarga.
- 3) **Definisi transaksional.** Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (*family identity*), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan. Definisi ini memfokuskan pada bagaimana keluarga melaksanakan fungsinya.

Burgess dan Locke (Bungaran, 2013:2) mendefinisikan bahwa keluarga adalah sekelompok orang yang terikat oleh perkawinan, darah atau adopsi, mendirikan satu rumah tangga, berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial yang diakui sebagai suami dan istri, ibu dan bapak, putra dan putri, saudara laki-laki dan saudara perempuan dan menciptakan kebiasaan atau kebudayaan bersama.

Menurut undang-undang Republik Indonesia nomor 52 tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, yang

dimaksud dengan keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya.

### **b. Tipe Keluarga**

Keluarga yang ada di masyarakat tentunya sangat bervariasi. Menurut Suprajitno (Syamsuddin, 2018:8) ada beberapa tipe keluarga yang ada dalam masyarakat yang dapat dikelompokkan, yaitu :

#### 1) Pengelompokan secara tradisional

Secara tradisional, Tipe Keluarga dapat dikelompokkan dalam 2 macam, yaitu :

- Keluarga inti (*nuclear family*) adalah keluarga yang terdiri dari ayah, ibu dan anak yang diperoleh dari keturunannya atau adopsi atau keduanya.
- Keluarga besar (*extended family*) adalah keluarga inti ditambah anggota keluarga lain yang masih mempunyai hubungan darah, seperti kakek, nenek, paman, bibi, cucu dan keponakan.

Dipengaruhi oleh semakin berkembangnya peran individu dan meningkatnya rasa individualisme, maka pengelompokan tipe keluarga berkembang menjadi :

- Keluarga bentukan kembali (*dyadic family*) adalah keluarga baru yang terbentuk dari pasangan yang telah cerai atau kehilangan pasangannya.
- Orang tua tunggal (*single parent family*) adalah keluarga yang terdiri dari salah satu orang tua dengan anak-anak akibat perceraian atau ditinggal pasangannya.
- Ibu dengan anak tanpa perkawinan (*she unmarried teenage mother*)
- Orang dewasa (laki-laki atau perempuan) yang tinggal sendiri tanpa pernah menikah (*the single adult living alone*).
- Keluarga anak tanpa pernikahan sebelumnya (*the non-marital heterosexual cohabiting family*).
- Keluarga yang dibentuk oleh pasangan yang berjenis kelamin sama (*gay and lesbian family*).

### **c. Fungsi Keluarga**

Keluarga dalam pengawasan sosial, senantiasa memainkan fungsinya sebagai norma atau pembatas terhadap tingkah laku maupun adat istiadat. Keluarga yang menjalankan fungsinya dengan baik akan membentuk masyarakat damai, tentram dan sejahtera, karena keluarga yang melahirkan generasi yang baik akan memperoleh nilai dan norma yang sesuai dengan harapan masyarakat. Dagun (Syamsuddin, 2018:19)

Jane C Ollenburger (1996) berpendapat bahwa dalam kehidupan sehari-hari istri memiliki peran ganda dalam keluarganya, yaitu peran memberikan pengasuhan kepada anaknya tanpa pamrih dan peran untuk memberikan kelangsungan perekonomian pada anaknya.

Archer (Syamsuddin, 2018:20-21), melihat bahwa fungsi keluarga dalam mengasuh anak akan mengarah kepada :

- 1) Fungsi keagamaan yaitu memberikan dorongan anggota keluarga untuk dikembangkan agar menjadi insan yang agamis. Dengan demikian apa bila fungsi keagamaan dikembangkan dengan baik maka akan memberikan motivasi yang kuat dan luhur kepada diri anggota keluarga dalam melaksanakan amal ibadahnya.
- 2) Fungsi perlindungan atau proteksi yaitu menumbuh kembangkan situasi yang kondusif baik dari aspek keamanan maupun aspek kesehatan. Dengan demikian keluarga menjadi tempat perlindungan, baik secara batiniah maupun lahiriah
- 3) Fungsi sosial budaya mengacu pada penanaman nilai-nilai sosial budaya bangsa dalam memelihara kehidupan sesuai dengan sosial budaya bangsa.
- 4) Fungsi reproduksi yaitu mekanisme melanjutkan keturunan dari generasi ke generasi dalam keluarga.
- 5) Fungsi sosialisasi menyangkut bagaimana komunikasi yang efektif yang seharusnya terjadi dalam keluarga, pemberian

peran dan tanggung jawab kepada anak, pujian dan penghargaan terhadap sesuatu yang bernilai kepada anak, membangun kerja sama dan keakraban diantara sesama anak, perlu memelihara rasa saling mengasihi dan menghormati dalam keluarga, orang tua harus menunjukkan sikap dan keteladanan dalam keluarga, perlunya menjalin hubungan dengan keluarga yang lebih besar (melalui kunjungan keluarga), perlunya keterlibatan keluarga dalam kegiatan kemasyarakatan, perlunya orang tua menjelaskan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat kepada anak. Fungsi sosialisasi merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana keluarga pendidikan dan sosialisasi anak yang pertama dan utama, menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak mencari pemecahan dan berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, dan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan secara fisik dan mental, yang tidak atau kurang diberikan oleh lingkungan sekolah.

- 6) Fungsi kasih sayang merupakan kewajiban orang tua (ayah dan ibu) memberikan kasih sayang kepada anaknya, kepedulian orang tua terhadap pemenuhan kebutuhan keluarga dan kebutuhan Anak, perlu perhatian orang tua terhadap anggota keluarga pada saat-saat khusus (seperti ulang tahun dan kenaikan kelas).

- 7) Fungsi ekonomi, dalam hal ini adanya tanggung jawab orang tua dalam mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan sehari-hari.
- 8) Fungsi pembinaan lingkungan dalam hal ini menempatkan diri secara serasi, selaras dan seimbang terhadap keadaan yang senantiasa berubah secara dinamis. Kemampuan tersebut bisa menjadikan setiap keluarga tidak dikucilkan dalam lingkungannya.

#### **d. Dukungan Keluarga**

Dukungan keluarga merupakan unsur terpenting dalam membantu individu menyelesaikan suatu masalah. Apabila ada dukungan, maka rasa percaya diri akan bertambah dan motivasi untuk menghadapi masalah yang akan terjadi akan meningkat (Tamher dan Noorkasiani, 2009). Sumber dukungan secara internal berasal dari suami atau istri serta dukungan dari saudara kandung atau dukungan sosial keluarga secara eksternal seperti paman dan bibi. (Friedman, 2013)

Menurut Friedman (2013) sumber dukungan keluarga terdapat berbagai macam bentuk seperti :

- 1) Dukungan informasi yaitu keluarga berfungsi sebagai pemberi informasi, dimana keluarga menjelaskan tentang pemberian saran, sugesti, informasi yang dapat digunakan mengungkapkan suatu masalah.

- 2) Dukungan penilaian atau penghargaan yakni keluarga yang bertindak membimbing dan menengahi pemecahan masalah, sebagai sumber dan validator identitas anggota keluarganya diantaranya memberikan support, penghargaan dan perhatian.
- 3) Dukungan instrumental adalah keluarga merupakan sumber pertolongan praktis dan konkrit, diantaranya adalah dalam hal kebutuhan keuangan, makan, minum dan istirahat.
- 4) Dukungan emosional adalah keluarga sebagai tempat yang aman dan damai untuk istirahat serta pemulihan dan membantu penguasaan terhadap emosi. Dukungan emosional meliputi dukungan yang diwujudkan dalam bentuk adanya kepercayaan dan perhatian.

## **2. Konsep Komunikasi Keluarga**

### **a. Komunikasi Interpersonal dalam Keluarga**

Komunikasi melekat erat dengan kehidupan kita. Kelompok pertama yang berkomunikasi dengan manusia adalah keluarga. Berinteraksi dalam hubungan keluarga memberikan kesempatan komunikator untuk memaksimalkan fungsi berbagai macam saluran (penglihatan, pendengaran, sentuhan, dan penciuman untuk digunakan dalam sebuah interaksi (West and Turner, 2008:36). Interaksi antara anggota keluarga sangat mempengaruhi kepribadian seseorang dan juga keluarga itu sendiri. *The*

*success of your family relationships depends heavily on the interpersonal communication among members* (Devito, 2013:3). Semakin banyak interaksi yang terjadi dalam keluarga, maka akan semakin harmonis keluarga tersebut. Karena salah satu faktor yang menyebabkan keefektifan komunikasi interpersonal adalah terbuka untuk bisa berinteraksi satu sama lainnya.

Dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan menghasilkan umpan balik yang baik pula. Komunikasi interpersonal diperlukan untuk mengatur tata krama pergaulan antar manusia, sebab dengan melakukan komunikasi interpersonal dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada struktur seseorang dalam kehidupannya (Cangara, 2006).

Tujuan komunikasi dalam interaksi keluarga jika ditinjau dari kepentingan orang tua adalah untuk memberikan informasi, nasihat, mendidik dan menyenangkan anak-anak. Anak berkomunikasi dengan orang tua adalah untuk mendapatkan saran, nasihat, masukan atau dalam memberikan respon dari pertanyaan orang tua. Komunikasi antar anggota keluarga dilakukan untuk terjadinya keharmonisan dalam keluarga.

Suasana harmonis dan lancarnya komunikasi dalam keluarga bisa tercapai apabila setiap anggota keluarga menyadari dan menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sambil menikmati haknya sebagai anggota keluarga. Gunarsa (2001:208). Sehingga dapat diartikan bahwa komunikasi dalam keluarga adalah sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka

setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun yang tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Menurut wood (2016:352-355) ciri-ciri komunikasi keluarga yang baik dan efektif, yaitu :

- 1) Terdapat kesetaraan dan keadilan pada masing-masing anggota keluarga. Masing-masing anggota mendapat hak dan perlakuan yang sama dan tidak dibeda-bedakan.
- 2) Terdapat keakraban dan kedekatan yang terjalin antar anggota keluarga
- 3) Komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak, serta adanya sikap saling menghargai
- 4) Terdapat kesediaan pada masing-masing anggota untuk mengesampingkan masalah-masalah kecil demi menjaga hubungan yang baik.

Menurut DeVito (Liliweri, 1991:13) faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi interpersonal agar menjadi lebih efektif adalah:

- 1) Keterbukaan:

Sifat keterbukaan menunjukkan dua aspek tentang komunikasi interpersonal. Aspek pertama yaitu, bahwa kita harus terbuka pada

orang-orang yang berinteraksi dengan kita. Dari sini orang lain akan mengetahui pendapat, pikiran dan gagasan kita. Sehingga komunikasi akan mudah dilakukan. Aspek kedua dari keterbukaan merujuk pada kemauan kita untuk memberikan tanggapan terhadap orang lain dengan jujur dan terus terang dari segala sesuatu yang dikatakannya, demikian pula sebaliknya.

#### 2) Empati :

Empati adalah kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada peranan atau posisi orang lain. Mungkin yang paling sulit dari faktor komunikasi adalah kemampuan untuk berempati terhadap pengalaman orang lain. Karena dalam empati, seseorang tidak melakukan penilaian terhadap perilaku orang lain tetapi sebaliknya harus dapat mengetahui perasaan, kesukaan, nilai, sikap dan perilaku orang lain.

#### 3) Perilaku Sportif :

Komunikasi interpersonal akan efektif bila dalam diri seseorang ada perilaku sportif, artinya seseorang dalam menghadapi suatu masalah tidak bersikap bertahan (defensif).

#### 4) Rasa Positif :

Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif

#### 5) Kesetaraan :

Komunikasi antarpribadi akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada individu lain.

### **b. Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Keluarga**

Dengan hadirnya teknologi informasi, maka semakin mempermudah seluruh kegiatan yang kita lakukan tanpa mengkhawatirkan ketertinggalan informasi. Berdasarkan teori Unsur Komunikasi Harold D. Laswell, komunikasi juga didukung oleh saluran maupun media sebagai alat yang digunakan oleh komunikator untuk menyampaikan pesan, baik itu melalui Interface (tatap muka langsung), maupun komunikasi medio (media-media tertentu) sebagai sarannya. Mesch (Rumata, 2016:46) berpendapat bahwa terjadi dua proses perubahan di dalam keluarga ketika mengadopsi teknologi yaitu perubahan makna terhadap teknologi itu sendiri dan perubahan budaya serta pola interaksi dalam keluarga.

Teknologi juga mengubah pola komunikasi keluarga yang sebelumnya mengandalkan komunikasi tatap muka ataupun telepon, kemudian mengandalkan komunikasi yang dimediasi oleh internet, karena jauh lebih

efektif dan efisien, khususnya bagi keluarga yang terpisah secara geografis atau tidak berada dalam satu lokasi. Bacigalupe dan Lambe (Rumata, 2016:46).

Terlepas dari pola adopsi serta pengaruh internet di dalam keluarga, tujuan penggunaan media komunikasi dalam keluarga adalah sebagai alternatif disamping komunikasi tatap muka, untuk menumbuhkan keterhubungan antar anggota keluarga. Maksud keterhubungan adalah kemampuan bagi tiap anggota untuk saling berkomunikasi, saling berkordinasi, saling berbagi pengalaman, memediasi hubungan dan mempertahankan derajat keintiman bervariasi dalam keluarga. (Neustaedter *et al.*, 2013).

Berikut adalah beberapa perkembangan teknologi informasi dalam komunikasi interpersonal :

#### 1) Internet

Sebelum adanya Internet, masyarakat sulit mendapatkan informasi secara cepat dan ringkas. Cenderung mereka hanya mempercayai berita yang disiarkan suatu surat kabar tanpa melihat informasi dari berbagai sudut pandang. Kelebihan lain dari jaringan komunikasi internet adalah kecepatan mengirim dan memperoleh informasi, sekaligus sebagai penyimpan data yang *sophisticated*. Internet juga menjadi penyedia surat kabar elektronik, program film, TV, *elektronik*

*book* serta musik mulai dari klasik sampai musik kontemporer. Cangara (2020:489)

## 2) Fitur jejaring sosial (media sosial)

Munculnya beberapa aktivitas komunikasi dalam dunia maya semakin memudahkan kita bertukar pikiran, berpendapat, dan juga bersosialisasi dengan teman baru yang berasal dari luar maupun dalam negeri. Munculnya Media Sosial ini, semakin memudahkan orang untuk berkomunikasi secara personal melalui internet.

## 3) Surat Elektronik (*e-mail*).

Surat adalah salah satu perantara dalam komunikasi interpersonal, dimana dengan menggunakan surat komunikator lebih leluasa untuk berikirim pesan dan mengungkapkan isi hati serta perasaan yang ada pada komunikator ke komunikan. Surat dulunya sering dikirimkan melalui perantara, misalnya Kurir. Apabila surat dikirimkan oleh komunikator ke komunikan dengan biaya pengiriman dengan membeli prangko, maka surat tersebut akan sampai ke komunikan sehari-hari bahkan seminggu kemudian. Tetapi, dengan adanya perkembangan teknologi informasi, maka surat yang dulunya perantara, diganti perannya oleh *E-mail* atau *Elektronik Mail* (surat elektronik). E-mail adalah sarana kirim-mengirim surat melalui jalur jaringan komputer (misalnya internet).

#### 4) *Smartphone*

*Smartphone* atau telepon pintar saat ini menjadi barang yang wajib dimiliki. Masyarakat saat ini memang sangat antusias untuk menggunakan telepon pintar atau *smartphone* sebagai alat untuk berkomunikasi dengan sesama. Banyak hal yang dapat kita lakukan dengan menggunakan *smartphone*, contohnya dalam melakukan komunikasi dapat memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang terdapat pada *smartphone* seperti media-media sosial atau bahkan kita dapat berkomunikasi bertatap muka secara langsung dengan orang lain melalui *video call*.

#### **c. Konflik dan krisis dalam keluarga**

Pada umumnya komunikasi dan hubungan antara anggota keluarga merupakan jenis hubungan yang sangat dekat dan memiliki ketergantungan yang tinggi. Oleh karena itu, konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik di dalam keluarga dapat terjadi karena adanya perilaku oposisi atau ketidaksetujuan antara anggota keluarga. Prevalensi konflik dalam keluarga berturut-turut adalah konflik *sibling*, konflik orang tua-anak, dan konflik pasangan (Sillars dkk, 2004). Walaupun demikian, jenis konflik yang lain juga dapat muncul, misalnya menantu-mertua, dengan saudara ipar dan paman/bibi. Faktor yang membedakan konflik di dalam keluarga dengan kelompok sosial yang lain adalah karakteristik hubungan di dalam keluarga

yang menyangkut tiga aspek, yaitu intensitas, kompleksitas dan durasi (Vuchinich, 2003).

Krisis keluarga sendiri artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, oran tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan kehidupan keluarganya. Atau dengan kata lain krisis keluarga adalah suatu kondisi yang sangat labil di keluarga, di mana komunikasi dua arah dalam kondisi demokratis sudah tidak ada.

Beberapa faktor penyebab terjadinya konflik dan krisis keluarga antara lain :

- 1) **Kurang atau putus komunikasi antara anggota keluarga terutama ayah dan ibu**, dalam keluarga yang kedua orang tua sama-sama bekerja dari pagi sampai sore bahkan malam hari, membuat waktu untuk makan bersama, sholat berjamaah di rumah menjadi berkurang sehingga intensitas komunikasi menjadi berkurang, padahal di meja makan atau setelah sholat berjamaah, banyak hal yang bisa dikomunikasikan antara ayah dan ibu maupun ayah, ibu terhadap anak-anaknya seperti pelajaran sekolah, perasaan yang dialami anak atau saling bertukar pikiran mengenai kebaikan-kebaikan dalam keluarga
- 2) **Masalah ekonomi**, dalam hal ini dua jenis penyebab masalah ekonomi yakni kemiskinan dan gaya hidup. Keluarga miskin masih sangat besar jumlahnya. Jika kehidupan emosional suami istri tidak

dewasa, maka akan timbul pertengkaran, sebab istri akan menuntut hal-hal diluar makan dan minum, padahal penghasilan suami hanya bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Berbeda dengan keluarga miskin, maka keluarga yang berkecukupan mengembangkan gaya hidup yang serba mewah. Namun tidak semua suami suka dengan gaya hidup glamour, hal ini bisa memicu terjadinya pertengkaran dalam keluarga.

- 3) **Masalah kesibukan**, kesibukan adalah satu kata yang telah melekat pada masyarakat modern di kota-kota. Kesibukannya terfokus pada pencarian materi. Adanya filsafat yang berkembang di masyarakat perkotaan bahwa uang adalah harga diri dan waktu adalah uang. Hal yang sah dan wajar jika keluarga disibukkan dengan berusaha mengejar kebahagiaan materi, akan tetapi bila tak mampu atau sesuai dengan harapan, tidak melampiaskan stres dan kemarahannya pada keluarga yang bisa memicu konflik dalam keluarga.
- 4) **Masalah pendidikan**, masalah pendidikan sering menjadi penyebab terjadinya krisis dalam keluarga. Jika pendidikan pasangan suami-istri tinggi, maka wawasan akan kehidupan keluarga dapat dipahami oleh mereka, namun jika sebaliknya pendidikan yang rendah sering tidak memahami lika-liku dalam berkeluarga. Karena itu sering terjadi saling menyalahkan bila terjadi persoalan keluarga.

5) **Masalah perselingkuhan**, salah satu masalah yang rumit dikaji adalah masalah perselingkuhan, baik yang dilakukan oleh suami maupun istri, ada beberapa faktor penyebab terjadinya perselingkuhan salah satunya yakni, hubungan suami-istri yang sudah hilang cinta dan kemesraan, hal ini berhubungan dengan kepuasan seks, cemburu akibat hasutan pihak ketiga. Faktor lain adalah kesibukan masing-masing sehingga kehidupan kantor lebih nyaman dibanding keluarga.

### **3. Konsep Harmonisasi Keluarga**

#### **a. Definisi harmonisasi keluarga**

Secara terminologi harmonisasi berasal dari kata harmonis yang berarti serasi, dan selaras. Harmonisasi sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai sebuah keharmonisan. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua bersama dengan anggota keluarga lain dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya.

Keluarga yang sehat akan membentuk masyarakat yang sehat. Masyarakat yang sehat sangat diperlukan dalam pembangunan bangsa. Sehat dalam arti bukan saja secara fisik tetapi juga secara mental dan sosial. Masyarakat yang sehat dapat dicapai jika terdapat keluarga-keluarga yang utuh dalam masyarakat tersebut. Dengan demikian, sangat diharapkan semua keluarga mempertahankan keutuhan dalam keluarganya, karena dalam keluarga yang utuh atau harmonis melahirkan individu yang sehat jasmani, rohani, dan sosial. Dengan kata lain keutuhan atau keharmonisan keluarga berdampak pada keutuhan atau keharmonisan masyarakat, yang pada akhirnya berpengaruh pada pembangunan bangsa.

Keluarga harmonis tidak terbentuk dengan sendirinya dan tidak pula diturunkan dari leluhurnya. Keluarga harmonis terbentuk berkat upaya semua anggota keluarga yang saling berinteraksi dan berkomunikasi dalam satu keluarga (rumah tangga). Dalam keluarga harmonis yang terbina bukan berarti tidak memiliki problematika dalam keluarga, namun jika terjadi problem keluarga tersebut selalu berusaha mencari penyelesaian dengan cara-cara yang familiar, manusiawi, dan demokratis.

Gunarsa (2000:31) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan keluarga harmonis adalah bilamana seluruh anggota keluarga merasa bahagia yang ditandai oleh berkurangnya ketegangan, kekecewaan dan menerima seluruh keadaan dan keberadaan dirinya (eksistensi, aktualisasi diri) yang meliputi aspek fisik, mental dan sosial. Sementara menurut Qaimi

(2002) keluarga yang harmonis adalah yang seimbang. David (Shochib, 2000) keluarga seimbang adalah keluarga yang memiliki keharmonisan keluarga yang ditandai terdapatnya hubungan yang baik antara ayah, ibu dan anak. Dalam keluarga, orang tua bertanggung jawab dan dapat dipercaya. Setiap anggota keluarga saling menghormati dan saling memberi tanpa harus diminta.

Defrain dan Stinnett (Lestari,2012:24-26) mengidentifikasi 6 karakteristik bagi keluarga yang kokoh :

1) **Memiliki komitmen.**

Dalam hal ini keberadaan setiap anggota keluarga diakui dan dihargai. Setiap anggota keluarga memiliki komitmen untuk saling membantu meraih keberhasilan, sehingga semangatnya adalah “satu untuk semua, semua untuk satu”. Intinya adalah terdapat suatu kesetiaan terhadap keluarga dan kehidupan keluarga menjadi prioritas.

2) **Terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi.**

Setiap orang menginginkan apa yang dilakukannya diakui dan dihargai, karena penghargaan merupakan salah satu kebutuhan dasar manusia. Ketahanan keluarga akan kokoh manakala ada kebiasaan mengungkapkan rasa terima kasih. Setiap anggota keluarga dapat melihat sisi baik dari anggota yang lainnya, dan selalu terbuka untuk mengakui kebaikan tersebut. Setiap ada

keberhasilan dirayakan bersama. Dengan demikian komunikasi dalam keluarga bersifat positif, cenderung bernada memuji, dan menjadi kebiasaan.

**3) Terdapat waktu untuk berkumpul bersama.**

Sebagian orang beranggapan bahwa dalam hubungan orang tua-anak yang penting terdapat waktu yang berkualitas, walaupun tidak sering. Namun kuantitas interaksi orang tua-anak di masa kanak-kanak menjadi pondasi penting untuk membentuk hubungan yang berkualitas di masa perkembangan anak selanjutnya. Melalui interaksi orang tua-anak yang frekuensinya sering akan mendukung terbentuknya kelekatan anak dengan orang tua. Oleh karena itu, keluarga yang kokoh memiliki waktu untuk melakukan kegiatan bersama dan sering melakukannya. Misalnya makan bersama, bermain bersama, dan bekerja bersama. Secara berkala keluarga melakukan aktivitas di luar rutinitas, misalnya rekreasi. Seringnya kebersamaan membantu anggota keluarga untuk menumbuhkan pengalaman dan kenangan bersama yang akan menyatukan dan menguatkan mereka.

**4) Mengembangkan spiritualitas.**

Bagi sebagian keluarga, komunitas keagamaan menjadi keluarga kedua yang menjadi sumber dukungan selain keluarganya. Ikatan spiritual memberikan arahan, tujuan, dan perspektif. Ibarat

ungkapan, keluarga-keluarga yang Sering berdoa bersama akan memiliki rasa kebersamaan.

5) **Menyelesaikan konflik serta menghadapi tekanan dan krisis dengan efektif.**

Setiap keluarga pasti mengalami konflik, namun keluarga yang kokoh akan bersama-sama menghadapi masalah yang muncul bukannya bertahan untuk saling berhadapan sehingga masalah tidak terselesaikan. Konflik yang muncul diselesaikan dengan cara menghargai sudut pandang masing-masing terhadap permasalahan. Keluarga yang kokoh juga mengelola sumber dayanya secara bijaksana dan mempertimbangkan masa depan, sehingga tekanan dapat diminimalkan. Ketika keluarga ditimpa krisis, keluarga yang kokoh akan bersatu dan menghadapinya bersama-sama dengan saling memberi kekuatan dan dukungan.

6) **Memiliki ritme.**

Keluarga yang kokoh memiliki rutinitas, kebiasaan, dan tradisi yang memberikan arahan, makna, dan struktur terhadap mengalirnya kehidupan sehari-hari. Mereka memiliki aturan, prinsip yang dijadikan pedoman. Ritme atau pola-pola dalam keluarga ini akan memantapkan dan memperjelas peran keluarga dan harapan-harapan yang dibangunnya. Selain itu, keluarga yang sehat terbuka terhadap perubahan, dengan belajar untuk menyesuaikan

kebutuhan-kebutuhan di dalam keluarga. Dengan demikian, dimungkinkan munculnya kebiasaan-kebiasaan atau ritme baru sebagai bagian dari proses penyesuaian.

Aspek-aspek keharmonisan dalam keluarga menurut Sadarjoen (2000) antara lain sebagai berikut:

- 1) **Faktor keimanan keluarga.** Faktor keimanan merupakan faktor penentu penting, yaitu penentu tentang keyakinan atau agama yang akan di pilih oleh kedua pasangan.
- 2) **Peningkatan diri secara terus-menerus.** Terkait dengan sejauh mana tingkat kepekaan perasaan antar pasangan terhadap tantangan permasalahan pernikahan.
- 3) **Kesepakatan tentang perencanaan jumlah anak.** Sepakat untuk menentukan berapa jumlah anak yang akan dimiliki suatu pasangan yang baru menikah.
- 4) **Kadar rasa bakti pasangan terhadap orang tua dan mertua.** Masing-masing keadilan dalam memperlakukan kedua belah pihak : keluarga, orang tua atau mertua beserta keluarga besarnya.
- 5) **Sense of humor.** Menciptakan atau menghidupkan suasana ceria didalam keluarga memiliki makna terapi, yang memungkinkan terciptanya relasi yang penuh keceriaan. Sikap adil antar pasangan terhadap kedua belah pihak keluarga besar.

## **b. Keharmonisan keluarga di era digital**

Di era industri 4.0 ini tantangan terberat adalah menjadikan sistem berkeluarga terintegrasi dengan sistem yang berjalan pada era digitalisasi. Digitalisasi menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa ditolak dan menyatu bersama dengan kehidupan itu sendiri. Artinya, dengan semakin masif dan terstrukturnya digitalisasi ditengah-tengah kehidupan masyarakat maka tuntutan untuk digitalisasi dalam hubungan berkeluarga menjadi sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari.

Berbagai bentuk kehancuran sebuah rumah tangga akibat gagap dalam merespon zaman. Kegagalan keluarga terhadap teknologi hanya akan menciptakan kesenjangan dalam rumah tangga, sehingga berdampak pada proses pembangunan keluarga. Oleh sebab itu, untuk menguatkan bangunan sistem berkeluarga agar ikatan itu tetap kuat, yang berdampak pada pembangunan masyarakat serta kehidupan bernegara maka perlu dilakukan upaya-upaya cerdas, langkah-langkah strategis, metode yang efektif dan gerakan yang efisien yang bisa mewujudkan hal itu. Salah satunya cara yang tidak bisa dihindari adalah dengan melakukan digitalisasi keluarga.

Digitalisasi keluarga merupakan upaya untuk menjadikan bangunan sistem berkeluarga bisa lebih canggih, cepat merespon perkembangan di masyarakat, selalu *up to date* dengan keilmuan, dan tidak ketinggalan dalam menyiasati kemajuan zaman yang terus bergerak, terutama menghadapi derasnya arus informasi keterbukaan di era digital ini. Dengan melakukan

digitalisasi keluarga maka tidak akan lagi ditemui ketidakharmonisan hubungan anak dengan orang tua, atau orang tua dengan orang tua. Apa yang sering dijumpai dalam keluarga yang tidak harmonis di era digital ini bisa diselesaikan dengan melakukan digitalisasi keluarga sejak dini agar segala penyebab kerusakan sebuah keluarga bisa dihindari.

Salah satu langkah strategis yang harus dilakukan oleh keluarga untuk melakukan digitalisasi keluarga adalah jaringan orang tua dalam hal ini ibu yang saling terkoneksi dengan anggota keluarga lainnya. Kekuatan sistem berkeluarga terletak pada kekuatan perempuan atau sosok ibu. Dialah yang paling berpengaruh dalam menjaga, mempertahankan, dan melestarikan eksistensi ikatan hubungan berkeluarga. Kegagalan seorang ibu akan berdampak pada kehancuran keluarga tersebut. Oleh sebab itu seorang perempuan atau sosok ibu harus kuat, harus cerdas.

Derasnya arus informasi di era digital ini, juga membuat keluarga cenderung memiliki gejala *fear of missing out* (FAMO) yang membuat keluarga membandingkan dengan kehidupan keluarga lain di media sosial. FAMO sendiri berarti gejala atau pola perilaku yang merasa khawatir berlebihan dan merasakan ketakutan akan tertinggal trend yang sedang berjalan, sehingga media sosial kerap dianggap menjadi perusak keharmonisan keluarga. Namun sisi lain dari media sosial justru menjadi cara baru untuk meningkatkan keharmonisan keluarga. Cornejo, Tentari dan Faveta (2013) menyebutkan bahwa penggunaan sosial media merupakan

salah satu cara agar setiap keluarga saling terkoneksi dan berinteraksi. Media sosial memiliki dampak positif bagi keluarga, sebagai contoh ketika salah satu anggota keluarga memposting foto bersama keluarga di media sosial atau berbagi momen bersama keluarga, maka akan terkoneksi atau terhubung dari *like* maupun komentar di media sosial tersebut.

### **1) Perkembangan *Smartphone***

- **Sejarah *smartphone***

Era *smartphone* terbagi menjadi tiga fase utama. Fase pertama untuk kepentingan perusahaan. Era ini dimulai dengan kehadiran *smartphone* pertama oleh *International Business Machines* (IBM) pada tahun 1993. *Blackberry* dipertimbangkan sebagai perangkat revolusioner era ini, yang memperkenalkan banyak keistimewaan meliputi *email*, internet, *fax*, *web browsing* dan kamera. Fase kedua era *smartphone* dimulai dengan munculnya *iPhone* buatan *Apple* untuk target konsumen umum pada tahun 2007. Akhir tahun 2007, *Google* meluncurkan sistem operasi *Android* dengan maksud untuk mendekati pasar konsumen *smartphone*, dengan fitur yang dibutuhkan konsumen umum dan pada saat yang sama menjaga biaya tetap rendah untuk lebih menarik banyak pelanggan. Fase ketiga era *smartphone* mengurangi kesenjangan antara yang berpusat pada perusahaan dan yang berpusat pada konsumen umum. Fase ini disertai peningkatan kualitas tampilan, teknologi layar dan juga bertujuan untuk

menstabilkan sistem operasi *mobile*, memperkenalkan baterai yang lebih kuat dan meningkatkan penggunaan *interface* serta banyak fitur lain yang membuat perangkat ini makin pintar (Sarwar and Soomro, 2013).

- **Penggunaan *smartphone* dalam keluarga**

Dari data survei TIK Kementerian Komunikasi dan Informatika tahun 2017, pengguna TIK dalam rumah tangga di Indonesia, dimana dalam hal ini perangkat TIK yang dimaksud adalah *smartphone*, *personal computer*, *laptop*, *tablet* dan *handphone (2G)* mencapai pengguna sebesar 72,13%. *Smartphone* sendiri memiliki berbagai kecanggihan dan kemudahan yang dapat dimanfaatkan dalam sebuah keluarga secara positif, antara lain :

- **Alat untuk menjaga komunikasi antar anggota keluarga.**

*Smartphone* memudahkan proses komunikasi dalam keluarga, berkat adanya aplikasi chatting, saat ini tidak sedikit keluarga yang membuat grup khusus keluarga di aplikasi WhatsApp, atau LINE . Hal ini membuat alur informasi penting untuk keluarga jadi lebih lancar. Dengan aplikasi tersebut anggota keluarga juga sering menggunakan fitur *video call* ke anggota keluarga yang sedang berada di tempat yang berbeda misalnya orang tua yang sedang bekerja di kantor atau anak yang sedang kuliah di luar kota.

➤ **Sarana hiburan, belajar, dan alat untuk memulai percakapan.**

Kemajuan yang cukup signifikan di bidang teknologi membuat zaman semakin canggih, *smartphone* tidak hanya digunakan anak-anak sekolah. Orang tua juga bisa memanfaatkan *smartphone* untuk memfasilitasi anak-anaknya bermain dan belajar. Dalam sistem operasi *smartphone* terdapat *store* sebagai layanan distribusi digital yang memungkinkan keluarga untuk menelusuri dan mengunduh aplikasi yang dikembangkan. Ada banyak permainan (*game*) dan aplikasi yang bisa orang tua gunakan untuk mengajari anak berbagai macam hal. Ini memudahkan orang tua mengawasi dan meningkatkan tumbuh kembang anak. Di samping itu, *smartphone* juga bisa dijadikan sumber hiburan dan percakapan keluarga. Tidak jarang ada anggota keluarga yang menemukan sesuatu yang menarik di internet, lalu memperlihatkannya ke sesama anggota keluarga, dan hal ini dijadikan bahan percakapan yang menarik di dalam rumah.

➤ **Sebagai alat untuk mempererat hubungan**

Ada banyaknya bentuk penggunaan *smartphone* yang diterapkan di lingkungan keluarga, Misalnya ketika menentukan tempat wisata atau makan, keluarga dapat mengandalkan aplikasi *review* seperti Zomato yang tersedia dalam aplikasi di *smartphone*. Para anggota keluarga juga tidak jarang memperlihatkan momen-momen seru

dengan ayah ibunya di Instagram. metode atau cara ini, bisa dimanfaatkan oleh keluarga untuk membantu mempererat hubungan antar anggota keluarga, baik dari orang ke orang atau secara kolektif. Tapi itu tentu dengan syarat masing-masing anggota keluarga, terutama orang tua, harus sadar betul kapan mereka harus menggunakan dan mengandalkan *smartphone* dan kapan mereka harus meletakkannya dan berinteraksi satu sama lain secara langsung.

- ***Platforms* media sosial yang paling aktif di Indonesia**

Berdasarkan data dari Hootsuite (we are social) : Indonesia Digital Report 2020 *Platforms* media sosial yang paling banyak digunakan oleh masyarakat dan keluarga di Indonesia, yang tersedia dalam *smartphone* secara berurut adalah Youtube, WhatsApp, Facebook, Instagram, Twitter, Line, FB Massanger, Linkein, Pinterest, Wechat, Snapchat, Skype, Tiktok, Tumblr, Reddit, Sinaweibo. Dari empat teratas pengguna media sosial tersebut, pengguna Youtube di Indonesia sebanyak 88% dari jumlah populasi sedangkan pengguna WhatsApp di Indonesia sebanyak 84% dari jumlah populasi, pengguna Facebook di Indonesia sebanyak 82% dari jumlah populasi dan pengguna Instagram di Indonesia sebanyak 79% dari jumlah populasi.

#### **4. Konsep Perempuan Karir Empat Profesi (Notaris, Dosen, Politisi dan Pengusaha)**

##### **a. Definisi perempuan karir**

Istilah perempuan karir dapat diartikan dengan perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi (usaha, perkantoran dan sebagainya). Salim dalam KBBI Kontemporer (1991). Istilah karir sendiri adalah suatu pekerjaan atau profesi di mana seseorang perlu pelatihan untuk melaksanakan tugasnya, dan berkeinginan untuk menekuninya dalam kehidupannya. Oleh sebab itu perempuan karir adalah perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi seperti bidang usaha, perkantoran dan lain-lain, dengan dilandasi oleh pendidikan dan keahlian, keterampilan, kejujuran, dan sebagainya yang menjanjikan untuk kemajuan dan jenjang karir. Utaminingsih (2017:93).

Pengertian lain dari perempuan karir menurut Utaminingsih (2017:97) adalah perempuan yang menekuni pekerjaan (profesi) yang menghasilkan uang dan memungkinkannya untuk dapat berkembang, baik jabatan, peran maupun kepribadiannya, ditekuni dalam waktu yang lama, secara penuh (*full time*) demi mencapai prestasi tinggi yang berupa gaji maupun status tertentu.

Pada umumnya karir yang ditempuh oleh perempuan di luar rumah, sehingga perempuan karir tergolong mereka yang bekerja di sektor publik, yang membutuhkan kemampuan dan keahlian tertentu dengan persyaratan telah menempuh pendidikan tertentu. Mur'iah (2011:32-34).

Adapun ciri-ciri perempuan karir menurut Utaminingsih (2017:97) adalah sebagai berikut :

- 1) Perempuan yang aktif melakukan kegiatan-kegiatan di luar rumah (ranah publik) untuk mencapai suatu kemajuan secara ekonomi maupun aktualisasi diri.
- 2) Kegiatan yang dilakukan merupakan kegiatan profesional (membutuhkan keahlian dan keterampilan tertentu) sesuai dengan bidang yang ditekuninya, baik dibidang politik, ekonomi, pemerintahan, ilmu pengetahuan, pertahanan dan keamanan, sosial, budaya, pendidikan dan lain-lain.
- 3) Bidang yang ditekuni merupakan pekerjaan yang sesuai dengan keahlian atau kompetensinya, serta dapat mendatangkan materi atau mendapat imbalan uang untuk kemajuan dalam kehidupan, pekerjaan maupun jabatan.

Syarat-syarat menjadi perempuan karir meliputi:

- 1) Memiliki kesiapan mental. Kesiapan mental dapat diperoleh dengan cara selalu menambah wawasan agar sesuai dengan bidang yang digelutinya. Wawasan yang luas dapat menambah keberanian dalam memikul tanggung jawab dan tidak bergantung pada orang lain.
- 2) Kesiapan jasmani, seperti kesehatan jasmani serta stamina yang memadai untuk menekuni bidang pekerjaan tertentu.

- 3) Kesiapan sosial. Mampu mengembangkan keharmonisan hubungan antara karir dan kegiatan rumah tangga serta mampu menumbuhkan saling pengertian antara keluarga dekat dan tetangga. Memiliki pergaulan yang luas tetapi dapat menjaga martabat diri sehingga terhindar dari pelecehan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terkait. Memiliki kemampuan untuk selalu meningkatkan prestasi kerja demi kelangsungan karir. Selain dari pada itu, harus dapat menggunakan peluang dan kesempatan dengan baik.

Motivasi yang mendorong perempuan terjun ke dunia karir antara lain:

- 1) Memiliki pendidikan yang lebih.
- 2) Terpaksa oleh keadaan dan kebutuhan yang mendesak, karena keadaan keuangan tidak menentu atau pendapatan suami tidak memadai/mencukupi kebutuhan, atau karena suami telah meninggal dan tidak meninggalkan harta untuk kebutuhan anak-anak dan rumah tangga.
- 3) Kemandirian financial, agar tidak tergantung kepada suami, walaupun suami mampu memenuhi segala kebutuhan rumah tangga namun karena adanya sifat perempuan yang berpikiran selagi ada kemampuan sendiri, tidak ingin selalu meminta kepada suami.
- 4) Untuk mengisi waktu luang.
- 5) Untuk mengembangkan bakat.

Dampak positif bagi perempuan karir:

Terjunnya perempuan dalam dunia perekonomian/karir, banyak membawa pengaruh terhadap segala aspek kehidupan, baik kehidupan pribadi dan keluarga, serta kehidupan masyarakat sekitarnya. Hal ini dapat menimbulkan dampak positif, yakni :

- 1) Dengan berkarir, perempuan dapat membantu meringankan beban keluarga yang tadinya hanya dipikul suami yang mungkin kurang memenuhi kebutuhan, tetapi dengan adanya perempuan ikut berkiprah dan mencari nafkah, maka krisis ekonomi dapat diatasi.
- 2) Dengan berkarir, perempuan dapat memberikan pengertian dan penjelasan kepada keluarganya, utamanya kepada putra-putrinya tentang kegiatan-kegiatan yang diikutinya, sehingga jika sukses dan berhasil dalam karirnya putra-putrinya akan bangga dan gembira, bahkan menjadikan ibunya sebagai panutan dan suri teladan bagi masa depannya.
- 3) Dalam memajukan dan mensejahterakan masyarakat dan bangsa di perlukan partisipasi setara keikutsertaan kaum perempuan, karena dengan segala potensinya perempuan mampu dalam hal ini, bahkan ada pekerjaan yang tidak bisa dilaksanakan oleh laki-laki dapat berhasil ditangani oleh perempuan, baik karena keahliannya maupun karena bakatnya.

- 4) Dengan berkarir, perempuan dalam mendidik anaknya pada umumnya lebih bijaksana, demokratis dan tidak otoriter, sebab dengan karirnya itu bisa memiliki pola pikir yang moderat.
- 5) Dengan berkarir, perempuan yang menghadapi kemelut dalam rumah tangganya atau sedang mendapat gangguan jiwa, akan terhibur dan jiwanya akan menjadi sehat. Dengan berkarir, seorang perempuan akan disibukkan dengan aktivitas yang membuatnya lupa pada masalah-maslah yang dihadapinya.

Dalam penelitian ini terdapat empat profesi perempuan karir yang selanjutnya akan dimintai informasi. Adapun keempat profesi tersebut adalah:

- 1) Notaris

Notaris adalah pejabat umum yang satu-satunya berwenang untuk membuat akta otentik mengenai semua perbuatan, perjanjian dan penetapan yang diharuskan oleh suatu peraturan umum atau oleh yang berkepentingan dikehendaki untuk dinyatakan dalam suatu akta otentik, menjamin kepastian tanggalnya, menyimpan aktanya dan memberikan grosse, salinan dan kutipannya, semuanya sepanjang pembuatan akta itu oleh suatu peraturan umum tidak juga ditugaskan atau dikecualikan kepada pejabat atau orang lain. Adjie (2008:13).

## 2) Dosen

Menurut undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen. Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Ciri - ciri dan kedudukan dosen sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam pasal 3 ayat 1 dalam undang-undang RI nomor 14 tahun 2005 berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran dosen sebagai agen pembelajaran, pengembang ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, serta pengabdian kepada masyarakat dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan.

## 3) Politisi

Menurut Leimena (2007) politisi adalah suatu profesi bagi orang yang bergiat di bidang politik, yang merupakan pengurus ataupun aktivis partai. Adapun tujuan umum seseorang menjadi politisi dilatar belakangi dengan alasan idelaisme seperti mewujudkan keadilan, kesejahteraan, dan perdamaian.

## 4) Pengusaha

Menurut Wulan Ayodya (2011) pengusaha adalah seseorang yang mendirikan dan menjalankan usaha secara mandiri untuk mendapatkan

keuntungan sehingga dapat menafkahi dirinya, keluarganya, dan karyawannya.

#### **b. Peran ganda perempuan karir**

Perempuan karir, khususnya yang sudah berkeluarga, secara otomatis menanggung beban ganda, baik di lingkungan pekerjaan maupun keluarga. Oleh sebab itu muncul konsep peran ganda bagi perempuan yang merupakan aplikasi dari peran perempuan didua ranah sekaligus yaitu ranah domestik dan publik.

Konsekuensi perempuan karir yang menjalani dua peran sekaligus secara bersamaan memunculkan terjadinya tekanan dalam pemenuhan kebutuhan didua ranah tersebut yang berakibat timbulnya konflik peran yang terjadi antara pekerjaan dan keluarga yang disebut konflik kerja-keluarga (*work-family conflict*). Kinnunen et.al (Utaminingsih, 2017:99-100).

Dari aspek sosial keluarga, perempuan sebagai istri dan ibu yang baik, haruslah senantiasa mendukung dan bisa mendampingi suami dan anak-anak dalam kondisi apapun, serta mendorong segala usaha untuk keberhasilan suami dan kesuksesan anak-anaknya karena merupakan investasi dunia dan akhirat. Dalam pranata masyarakat patriarkhi, hal ini terus berkembang dan dilanggengkan, sehingga mempengaruhi cara pandang masyarakat tersebut, tidak saja oleh laki-laki terhadap sosok perempuan, tetapi juga perempuan itu sendiri dalam memandang dirinya dan mengambil

tempat dalam proses sosial di masyarakat. Namun anggapan tersebut, tidak bisa dipertahankan terus-menerus secara mutlak, mengingat seiring dengan kemajuan jaman, banyak perempuan berpotensi dan berkompeten di bidangnya dengan tingkat pendidikan yang memadai yang bekerja atau berkarir demi tegaknya ekonomi keluarga maupun mendukung peningkatan pendapatan keluarga sesuai dengan nilai-nilai religi dan sosial budaya yang dianutnya.

Perempuan berkeluarga yang berperan ganda, juga dituntut senantiasa mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, meskipun seringkali menghadapi tekanan dari lingkungan masyarakatnya, dimana ketika mendapatkan tekanan, perempuan karir akan senantiasa mencoba untuk melakukan adaptasi diri, sehingga berdampak positif bagi keluarganya.

Latuny (Utaminingsih, 2017:102-103) menyatakan bahwa peran ganda perempuan berkeluarga juga dapat mempunyai dampak positif, yaitu untuk meningkatkan kesejahteraan dalam keluarga. Hal tersebut tercipta apabila mampu menjaga keseimbangan, keselarasan dan keserasian dengan lingkungan keluarganya, yang dapat dicapai dengan dasar kesadaran dan pengorbanan dari pasangan (suami). Oleh sebab itu dukungan sosial (lingkungan keluarga dan lingkungan kerja) serta budaya masyarakatnya sangat bermakna dalam peningkatan kinerja dalam karirnya atau pengembangan karirnya. Sebagaimana De-Vita (Utaminingsih, 2017:103) yang menjelaskan bahwa kebahagiaan atau kesejahteraan di tempat kerja

dapat dicapai ketika individu dapat memaksimalkan potensi kerja (kinerja) berdasarkan lima C (5C) yaitu: *Contribution, Conviction, Culture, Commitment dan Confidence*.

Keterlibatan keluarga dan lingkungan kerja secara aktif dalam suatu proses pencapaian tujuan yang dilakukan oleh pribadi perempuan yang berperan ganda, dapat diorganisir berlandaskan kemampuan yang memadai dari masing-masing individu, sehingga bagi seorang perempuan berkeluarga yang berperan ganda, segala perilaku dan tindakan sosial yang dilakukan dapat mengarah pada stabilitas dan harmonisasi dalam keluarga. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah motivasi, keinginan yang kuat untuk mengaktualisasikan diri, adanya keyakinan dan penilaian positif terhadap diri sendiri, serta kemampuan untuk melakukan hal-hal positif yang dapat membawa pada keberhasilan di dalam dunia kerja dan keluarga secara seimbang di masa yang akan datang.

## **B. Landasan Teori**

### **1. Teori Determinasi Teknologi**

Dalam teori ini menjelaskan manusia menggunakan teknologi dan dikelilingi teknologi hampir dalam setiap gerak kehidupannya. Menurut McLuhan (Morissan, 2013:486-487) teknologi media telah menciptakan revolusi di tengah masyarakat karena masyarakat sudah sangat tergantung kepada teknologi, dan tatanan masyarakat terbentuk berdasarkan pada

kemampuan masyarakat menggunakan teknologi. Penemuan atau perkembangan teknologi komunikasi merupakan faktor yang mengubah kebudayaan manusia. Dimana menurut McLuhan, budaya kita dibentuk dari bagaimana cara kita berkomunikasi. McLuhan mengemukakan bahwa kita membentuk peralatan teknologi dan pada gilirannya teknologi tersebut yang akan membentuk kita.

Perubahan pada mode komunikasi membentuk suatu budaya dengan melalui beberapa tahapan yaitu:

- 1) Penemuan dalam teknologi komunikasi menyebabkan perubahan budaya
- 2) Perubahan didalam jenis-jenis komunikasi membentuk kehidupan manusia
- 3) Peralatan untuk berkomunikasi mempengaruhi kehidupan kita sendiri

Determinasi teknologi juga merupakan sebuah konsep yang mempermudah dalam memahami hubungan antara teknologi dan komunikasi interpersonal. Teknologi memberikan banyak kelebihan pada manusia, keberadaan teknologi membuat segalanya menjadi cepat, teknologi menjadikan segala sesuatu mudah untuk dirubah, dan teknologi menjadikan sesuatu yang biasa menjadi sangat menyenangkan, Gary, (2005:17).

Menurut Daniel Chandler (Thurlow, et.al, 2004:41) Teknologi menjadi bagian yang berpengaruh dalam kehidupan sosial disegala level, termasuk

dalam keluarga. Daniel Chandler mengidentifikasi beberapa asumsi dasar mengenai determinasi teknologi, diantaranya asumsi dasar yang pertama yaitu *reductionistic*, determinasi teknologi menjadi sekat yang memberi jarak antara teknologi dan budaya, sehingga keberadaan teknologi sedikit demi sedikit menghilangkan beberapa nilai budaya yang selama ini ada di tengah-tengah masyarakat. Asumsi dasar yang kedua adalah *Monistic*, determinasi teknologi menjadi faktor penyederhana dari sebuah sistem yang rumit menjadi tampak lebih mudah. Asumsi dasar yang ketiga adalah *Neutralizing*, pada dasarnya sifat teknologi adalah netral (tidak berpihak), pengaruh baik atau buruk dari sebuah teknologi sangat bergantung di tangan siapa teknologi tersebut digunakan.. Asumsi dasar yang keempat adalah *technological imperative*, teknologi memiliki beberapa sifat dasar, diantaranya adalah pengembangan teknologi tidak akan pernah dapat dibendung, keberadaannya selalu mengikuti perkembangan zaman dan budaya.

## **2. Teori *Computer Mediated Communication (CMC)* atau Komputer Mediasi Komunikasi**

*Computer Mediated Communication (CMC)* adalah sebuah teori komunikasi yang dapat dikatakan menandai era perubahan teknologi dan sosial. Jika sebelumnya kita hanya mengenal bentuk komunikasi intrapersonal, interpersonal, kelompok dan juga komunikasi massa. Saat ini sudah menjadi hal yang jamak ketika orang berkomunikasi dengan orang

yang lain menggunakan sarana komputer, dalam konteks CMC komputer yang dimaksud tidak hanya perangkat *Personal Computer* (PC) atau Laptop, tetapi semua alat-alat yang berbasis komputer seperti *smartphone*, *tablet PC*, dan sejenisnya. Alat-alat tersebut kemudian dikenal dengan istilah *new media* atau media baru dalam komunikasi.

Sebuah bentuk komunikasi dapat dimasukkan ke dalam kategori CMC adalah ketika dua atau beberapa orang di dalamnya hanya dapat saling berkomunikasi atau bertukar informasi melalui komputer yang termasuk ke dalam teknologi komunikasi baru.

Herring (Budiargo, 2015:8) mengemukakan bahwa secara sederhana *Computer Mediated Communication* (CMC) dapat diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara orang dengan menggunakan media komputer atau melalui komputer dan penggunaan teknologi dalam CMC memfasilitasi pertukaran isi semantik melalui jaringan telekomunikasi, yang diproses lewat satu atau lebih komputer antar individu dan antar kelompok, Rice (Budiargo, 2015:8).

Terdapat empat aspek yang merupakan ciri utama dari *computer mediated communication* (CMC), Dijk, (1999: 228), yaitu:

- a. Partner komunikasi tidak harus berada di satu tempat yang sama.
- b. Tidak harus berkomunikasi dalam waktu yang bersamaan.
- c. Komputer atau media dapat menjadi pengganti manusia sebagai partner komunikasi, baik hanya sebagian atau keseluruhan.

- d. Proses mental selama berkomunikasi dapat tergantikan oleh alat proses informasi.

Pola CMC memungkinkan seseorang untuk berkomunikasi dengan menggunakan alat komunikasi yang berbasis komputer yang didukung perangkat internet dan aplikasi-aplikasi berbasis *online* seperti membaca berita teraktual melalui koran *online*, bermain *game virtual*, kita dapat becakap-cakap, berdiskusi, dengan seseorang dimanapun mereka berada, bahkan trend berniaga saat ini adalah dengan menggunakan media *online*, dengan memanfaatkan media sosial seperti facebook, twiter, BBM, instagram, WhatsApp dan masih banyak jejaring sosial lainnya. Cakupan dari CMC sendiri termasuk sistem obrolan (*chatting*), *World Wide Web* (WWW), aplikasi layanan chat tekstual, grafis, fotografi, audio, video dan aspek-aspek hyperlink. CMC juga mencakup berbagi video seperti Youtube dan lain-lain.

### **3. Teori Skema hubungan keluarga**

Teori skema hubungan keluarga pada umumnya terjadi atas pengetahuan mengenai diri sendiri, diri orang lain, hubungan yang sudah dikenal dan juga pengetahuan mengenai bagaimana cara berinteraksi dalam suatu hubungan. Pengetahuan ini memberikan image atau gambaran terhadap suatu hubungan berdasarkan pengalaman sendiri dan memandu perilaku dalam menjalani hubungan itu, Morissan, (2013:289).

Dalam konsep komunikasi keluarga, sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan mempengaruhi anggota keluarga lainnya. Sebagai sebuah sistem, keluarga juga merupakan bagian dari suatu sistem yang lebih besar misalnya, keluarga besar dan lingkungan sosial. Sebagai sebuah sistem yang menjadi bagian dari sistem yang lebih besar sistem memiliki kelenturan sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang terjadi disekitarnya. Dalam keluarga juga berlaku aturan dan kontrol bagi anggotanya. Biasanya orang tua yang memegang peranan tersebut. Littlejohn (2001).

Dengan demikian, komunikasi keluarga adalah aktivitas yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga yang bertujuan agar terjalin kehangatan, rasa percaya, kejujuran, keterbukaan, serta menjaga keharmonisan antar sesama anggota keluarga tersebut. Meskipun penggambaran konsep keluarga bervariasi, namun cenderung memiliki satu kesamaan yaitu, keluarga didasarkan, dibentuk, dan dipertahankan melalui komunikasi. Keluarga dan aktivitas gambaran keluarga terbentuk melalui interaksi sosial (Fitzpatrick, 1988; Noller & Fitzpatrick, 1993).

Teori skema hubungan keluarga menjelaskan mengenai interaksi seseorang dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu. Fitzpatrick

(Morissan, 2013:291) mengemukakan bahwa komunikasi keluarga tidaklah bersifat acak (random), tetapi sangat terpola berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini terdiri atas pengetahuan mengenai: (1) seberapa intim satu keluarga; (2) derajat individualitas dalam keluarga; dan (3) faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya di luar keluarga.

Suatu skema keluarga juga mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. Terdapat dua jenis orientasi penting dalam hal ini, yaitu: orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Kedua orientasi ini merupakan variabel, sehingga masing-masing keluarga memiliki tingkat atau derajat berbeda dalam hal seberapa banyak orientasi percakapan dan kepatuhan yang dimilikinya. Keluarga yang memiliki skema percakapan tinggi akan selalu senang berkomunikasi atau berbicara dan sebaliknya keluarga dengan skema percakapan rendah adalah keluarga yang tidak banyak menghabiskan waktu bersama untuk berbicara. Keluarga dengan skema kepatuhan tinggi memiliki anak-anak yang cenderung sering berkumpul dengan orang tuanya, sedangkan keluarga dengan skema kepatuhan rendah memiliki anggota keluarga yang lebih senang menyendiri (individualistis). Pola komunikasi keluarga akan bergantung pada skema yang paling cocok diantara kedua tipe orientasi ini.

Berbagai skema tersebut menciptakan tipe keluarga yang berbeda pula.

Fitzpatrick (Morissan, 292-296) mengidentifikasi empat tipe keluarga, yakni:

a. Tipe Konsensual

Tipe keluarga yang pertama adalah konsensual, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi. Keluarga tipe ini suka sekali berbicara bersama tetapi pemegang otoritas keluarga, dalam hal ini orang tua, adalah pihak yang membuat keputusan. Keluarga jenis ini sangat menghargai komunikasi secara terbuka namun tetap menghendaki kewenangan orang tua yang jelas. Orang tua tipe ini biasanya sangat mendengarkan apa yang dikatakan anak-anaknya, orang tua kemudian membuat keputusan, tetapi keputusan itu tidak selalu sejalan dengan keinginan anak-anaknya, namun mereka selalu berupaya menjelaskan alasan keputusan itu agar anak-anak mengerti alasan suatu keputusan.

b. Tipe Pluralistis

Tipe keluarga kedua adalah pluralistis, yaitu keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang rendah. Anggota keluarga pada tipe pluralistis ini sering sekali berbicara secara terbuka, tetapi setiap orang dalam keluarga akan membuat keputusannya masing-masing. Orang tua tidak merasa perlu untuk mengontrol anak-anak mereka secara ketat, karena setiap pendapat

dinilai berdasarkan pada kebaikannya, yaitu pendapat mana yang terbaik, dan setiap orang turut serta dalam pengambilan keputusan.

b. Tipe Protektif

Tipe keluarga ketiga adalah protektif yaitu keluarga yang jarang melakukan percakapan namun memiliki kepatuhan yang tinggi, jadi terdapat banyak sifat patuh dalam keluarga tetapi sedikit komunikasi. Orang tua dari tipe keluarga ini tidak melihat alasan penting mengapa mereka harus menghabiskan banyak waktu untuk berbicara, mereka juga tidak melihat alasan mengapa mereka harus menjelaskan keputusan yang telah mereka buat. Karena alasan inilah orang tua atau suami istri semacam ini dikategorikan sebagai “terpisah” (*seperate*) dalam hal orientasi perkawinannya.

c. Tipe Laissez-Faire

Tipe keluarga terakhir adalah keluarga yang jarang melakukan percakapan dan juga kepatuhan yang rendah dan tipe ini disebut dengan Laissez- Faire, lepas tangan dengan keterlibatan rendah. Anggota keluarga dari tipe ini tidak terlalu peduli dengan apa yang dikerjakan anggota keluarga lainnya, dan tentu saja mereka tidak ingin membuang waktu mereka untuk membicarakannya. Suami-istri dari tipe keluarga ini cenderung memiliki orientasi perkawinan “campuran” (*mixed*), artinya mereka tidak memiliki skema yang sama yang menjadi

dasar bagi mereka untuk berinteraksi. Mereka memiliki orientasi yang merupakan kombinasi dari orientasi terpisah dan independen atau kombinasi lainnya.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

#### **1. Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga (Inda Lestari, dkk. 2015. Prosiding Kesejahteraan Sosial: Riset dan PKM. FISIP Universitas Padjadjaran. Volume 2 Nomor 2 ISSN 2442-4480)**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa penggunaan gadget yang sering kali terjadi secara berlebihan dapat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Pengaruh tersebut dapat dirasakan baik pada diri sendiri dan pada orang yang berada disekitar penggunanya yakni keluarga. Keluarga yang secara harfiah memiliki fungsi dan tanggung jawab masing-masing pada anggota keluarganya menjadi terganggu akibat adanya penggunaan gadget yang berlebihan pada penggunanya. Salah satu aspek yang terganggu dalam keluarga adalah aspek interaksi sosial antar anggota keluarga, yang mencakup di dalamnya pola komunikasi dan kontak sosial. Lewat komunikasi dan kontak sosial inilah perubahan interaksi sosial dalam keluarga tersebut dapat diukur.

Intensitas penggunaan gadget memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial didalam keluarga. Dimana hakikatnya gadget dibuat dengan fungsi untuk mempermudah kegiatan seseorang,

dalam artian fungsi gadget disini adalah baik. Namun dapat mengalami perubahan fungsi bila penggunaan gadget tersebut tidak dibarengi dengan ilmu yang cukup, dalam artian harus adanya pengelolaan dan pengendalian penggunaan gadget mulai dari kuantitas waktu pengguna sampai pada kualitas isi dari pengguna yang dilakukan.

**2. Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta). (Laela Faridha. 2018. Tesis. Program Studi Magister Hukum Islam Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)**

Penelitian ini mengkaji tentang eksistensi wanita karir dalam keharmonisan keluarga. Hal ini dilatar belakangi oleh banyaknya masyarakat yang tidak menyadari bahwa keinginan yang ada pada diri kita tidak selalu sama dengan keinginan pasangan kita. Sebagian dari laki-laki menginginkan seorang wanita yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga. Karena laki-laki tersebut berpandangan bahwa yang namanya wanita itu harus melayani suami dan mendidik anak-anaknya yang lahir dari hasil perkawinan mereka. Sedangkan sebagian lainnya memperbolehkan isterinya untuk bekerja serta berkarir diluar. Dari fenomena tersebut timbul suatu permasalahan mengenai eksistensi wanita karir dalam keharmonisan keluarga. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana eksistensi wanita karir dalam keharmonisan berkeluarga pada guru wanita di MA Ali Maksum

Yogyakarta. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yang bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat.. Data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah menurut para guru wanita di MA Ali maksum bahwa peran guru-guru wanita dalam memposisikan diri sebagai wanita karir dan disisi lain sebagai ibu rumah tangga dalam menjalankan pekerjaan sebagai wanita karir, para guru wanita di MA Ali Maksum Yogyakarta harus pandai-pandai mengatur waktu dengan keluarga agar didalam menjalankan kekeluargaan dengan suami dan anak tidak mengalami keretakan. Dari sini para guru mempunyai pandangan bahwasanya ketika hari libur mereka harus bisa menghabiskan waktunya khusus untuk keluarga, Keluarga dapat dikatakan harmonis apabila apabila suami dan istri dapat berperan sebagaimaa mestinya. Dimana hak-hak istri sebagai pasangan hidup dari suami dapat terpenuhi, seperti halnya hak mengenai nafkah yang diberikan oleh suami kepada istri, sehingga mampu untuk menopang kehidupan berumah tangga. Serta peran suami lainnya yang dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

**3. Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir (Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga) Anita Rahmawaty. 2015. Jurnal Palastren IAIN Sunan Kudus, Volume 8, No. 1, Juni 2015)**

Penelitian ini menjelaskan hubungan gender dalam karir keluarga. Masalah yang sering timbul dalam keluarga karir ganda adalah ideologi gender dalam masyarakat, khususnya yang terkait dengan stereotip gender dalam kerja dan distribusi gender tenaga kerja. Oleh karena itu, hubungan gender dalam karir keluarga yang dapat dibangun melalui kemitraan gender adalah persamaan dan keadilan antara suami dan istri, dan anak-anak, baik laki-laki dan perempuan dalam melakukan semua fungsi keluarga melalui pembagian peran dan tenaga kerja, baik dalam masyarakat, wilayah domestik dan sosial. Melalui kemitraan dan hubungan gender yang harmonis dalam keluarga, mereka dapat merealisasikan kesejahteraan keluarga dan kesetaraan gender.

Dalam penelitian menjelaskan bahwa Ketidakadilan gender itu termanifestasikan dalam berbagai bentuk, seperti marginalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan *double burden*. Dalam penelitian ini juga mengemukakan bahwa hubungan antara keluarga dan karir bisa secara positif dan negatif. Secara positif, peran pada keduanya dapat dipandang saling melengkapi, sedangkan secara negatif peran pada keduanya dipandang dapat menimbulkan konflik, *reduce well-being*, munculnya persepsi *overload* dan stress yang mengarah pada *strain* atau *burnout*. Bentuk hubungan keluarga dan karir yang negatif dapat berupa terjadinya *spillover*, di mana peran pada satu domain terbawa ke peran domain yang lain dan *compensatory*, di mana salah satu domain dianggap sebagai

kompensasi atas permasalahan atau kekurangan dari domain yang lain. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan beberapa teori di dalamnya yaitu Teori Fungsi Struktural, Teori Konflik, Teori Interaksi Simbolik, Teori Sistem Keluarga dan Teori perubahan sosial.

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Inda Lestari, dkk	Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian tentang Penggunaan Perangkat Teknologi Informasi dan Komunikasi (Gadget)</li> <li>• Jenis penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Peneliti terdahulu tidak mengkaji secara spesifik tentang perempuan karir dan keharmonisan keluarga</li> </ul>
2.	Laela Faridha	Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus di Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian tentang keharmonisan keluarga wanita karir</li> <li>• Jenis penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Secara umum peneliti terdahulu bermaksud mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi sosial, individu, kelompok, lembaga dan masyarakat perempuan karir dalam menjaga keharmonisan keluarganya</li> <li>• Peneliti terdahulu tidak menitikberatkan pada penggunaan <i>smartphone</i> secara spesifik</li> </ul>
3.	Anita Rahmawaty	Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir (Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Keadilan Gender dalam Keluarga)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Ruang lingkup penelitian tentang wanita karir</li> <li>• Jenis penelitian deskriptif kualitatif</li> </ul>	Penelitian ini lebih menjelaskan pada hubungan gender dalam karir keluarga khususnya yang terkait dengan stereotip gender.

#### D. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan fenomena penggunaan *smartphone* bagi perempuan karir dalam menjaga dan menata keharmonisan keluarganya. Harmonisasi sebagai upaya untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua bersama dengan anggota keluarga lain dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya.

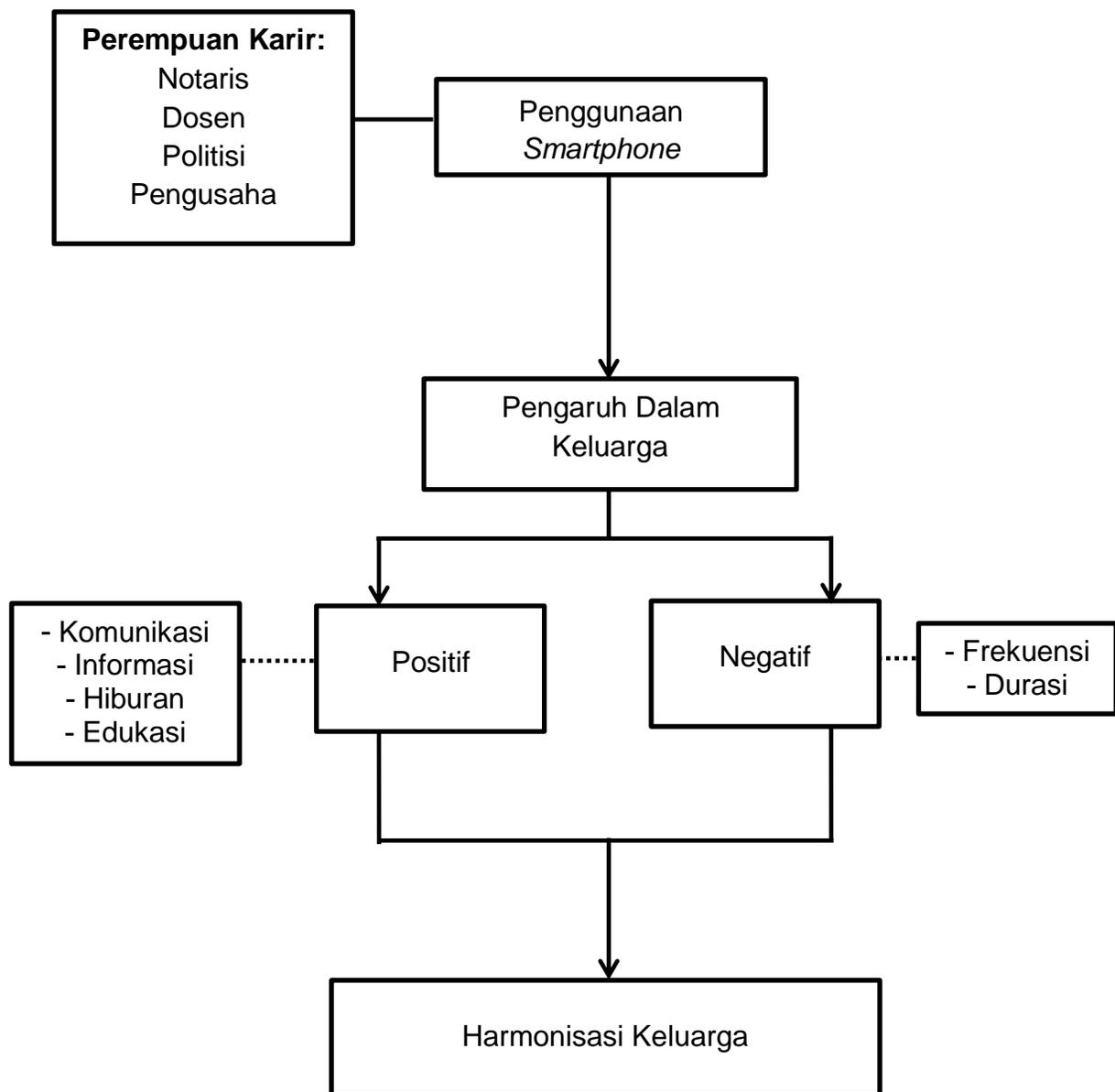
*Smartphone* merupakan perangkat komunikasi yang digunakan perempuan karir untuk berinteraksi dengan keluarganya. *Smartphone* tersebut bisa memberi efek positif dan juga efek negatif. Dengan menggunakan teori determinasi teknologi akan dianalisis bagaimana penggunaan *smartphone* dalam keluarga dan membentuk kebiasaan baru dalam keluarga.

Dengan menggunakan teori *Computer Mediated Communication (CMC)*, akan secara detail melihat bagaimana penggunaan *smartphone* untuk saling bertukar informasi dan mengintensifkan komunikasi bagi

perempuan karir terhadap anggota keluarganya tanpa merasa dibatasi ruang dan waktu.

Selanjutnya dengan teori skema hubungan keluarga akan menjelaskan mengenai interaksi perempuan karir dengan anggota keluarga lainnya pada waktu tertentu berdasarkan atas skema-skema tertentu yang menentukan bagaimana anggota keluarga berkomunikasi satu dengan lainnya. Skema-skema ini untuk mengetahui tentang seberapa intim satu keluarga, derajat individualitas dalam keluarga dan faktor eksternal keluarga seperti teman, jarak geografis, pekerjaan dan hal-hal lainnya di luar keluarga. Skema keluarga tersebut mencakup jenis orientasi tertentu dalam berkomunikasi. yaitu orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Dari teori ini juga akan mengidentifikasi tipe keluarga yakni tipe konsensual, tipe pluralistik, tipe protektif dan tipe laissez-faire.

Berdasarkan hal tersebut, maka kerangka konsep dalam penelitian ini secara ringkas dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.2. Kerangka Konsep

**Definisi Operasional:**

Berdasarkan pada judul yang diangkat, yaitu “Harmonisasi Keluarga di Tengah Kemajuan Penggunaan *Smartphone*: Suatu Studi di Kalangan Perempuan Karir Empat Profesi di Kota Makassar”. Maka definisi operasionalnya dalam penelitian ini adalah:

1. Keluarga merupakan sebuah sistem terkecil dalam masyarakat yang terikat oleh perkawinan dan terdiri dari keluarga inti yakni ayah, ibu dan anak, berhubungan dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran sosial dan menciptakan kebiasaan atau kebudayaan bersama.
2. Harmonisasi Keluarga merupakan upaya untuk mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan keluarga. Keluarga perlu menjaga kedua hal tersebut untuk mencapai sebuah keharmonisan. Keharmonisan keluarga merupakan hubungan antara suami dan istri atau kedua orang tua bersama dengan anggota keluarga lain dalam hubungan kasih sayang. Hubungan ini dapat menciptakan ketentraman hati, ketenangan pikiran, kebahagiaan jiwa, dan kesenangan jasmaniah. Hubungan kasih sayang ini dapat memperkuat rasa kebersamaan antar anggota keluarga, kekokohan pondasi keluarga, dan menjaga keutuhannya.

3. *Smartphone* adalah telepon genggam yang mempunyai kemampuan tingkat tinggi dengan fungsi yang menyerupai komputer yang bekerja dengan menggunakan perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan aplikasi-aplikasi untuk digunakan oleh berbagai macam peranti bergerak yang dibutuhkan oleh masyarakat.
4. Perempuan Karir Empat Profesi (Notaris, Dosen, Politisi dan Pengusaha) adalah perempuan yang menekuni pekerjaan atau suatu profesi yang dilakukan secara penuh (*full time*) dan menghasilkan pendapatan serta memungkinkannya untuk dapat berkembang, baik jabatan, peran maupun kepribadiannya demi mencapai prestasi tinggi maupun status tertentu. Profesi yang dimaksud dalam hal ini adalah Notaris, Dosen, Politisi dan Pengusaha.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang akan diuraikan dari data-data yang didapatkan, baik data primer maupun data sekunder. Data tersebut akan dianalisis secara kualitatif dan diuraikan dalam bentuk deskriptif.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah Kota Makassar. Lokasi tersebut dipilih karena Kota Makassar sendiri merupakan kota dengan jumlah pengguna telepon seluler (*smartphone*, tablet/komputer) terbesar di Sulawesi Selatan yakni sebesar 85,84% dan 66.36% masyarakat kota makassar telah mengakses internet. (BPS Kota Makassar, 2019).

#### **C. Sumber Data**

Data dalam penelitian kualitatif biasanya berupa gambar, teks, foto, dan cerita (Raco, 2010:108). Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer didapatkan melalui informan melalui wawancara. Jumlah informan yang ditetapkan adalah empat

profesi perempuan karir yang terdiri dari notaris, dosen, politisi dan pengusaha yang masing-masing berjumlah dua informan setiap profesi.

Adapun sumber data sekunder didapatkan dari penelitian-penelitian sebelumnya melalui kajian pustaka dari jurnal-jurnal yang telah diterbitkan.

#### **D. Informan Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan teknik penarikan sampel secara *purposive*. Penarikan sampel secara *purposive* merupakan teknik pengambilan data yang dilakukan dengan sengaja berdasarkan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. *Purposive* dapat juga dikatakan *judgemental sampling*, karena peneliti yang menentukan layak tidaknya subjek yang akan dijadikan sampel. Dalam penelitian ini ada beberapa karakteristik yang telah ditentukan, sehingga peneliti dapat menentukan informan. Adapun informan dalam penelitian ini yaitu perempuan karir yang berprofesi sebagai notaris, dosen, politisi dan pengusaha dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Bekerja/berkarir di Kota Makassar
2. Telah berkeluarga dan memiliki anak
3. Berusia minimal 25 tahun
4. Memiliki *smartphone*

Berdasarkan pada kriteria tersebut, jumlah informan yang ditetapkan adalah masing-masing dua perempuan karir disetiap profesi. Jumlah tersebut dipilih karena dianggap telah mewakili informan dari setiap profesi.

### **E. Unit Analisis dalam Penelitian**

1. Jumlah *smartphone* yang dimiliki
2. Memiliki grup WhatsApp
3. Memiliki grup sosialita dengan perempuan karir lainnya
4. Kebebasan menempatkan *smartphone* di rumah
5. Intensitas berkomunikasi lewat *smartphone* dalam sehari dengan :
  - a. Suami
  - b. Anak
  - c. Mertua
6. Kebebasan suami memegang *smartphone* istri atau kebebasan Istri memegang *smartphone* suami
7. Tingkat kecurigaan istri pada suami dan suami pada istri
8. Penggunaan nama samaran dalam *smartphone*
9. *Smartphone* dalam keadaan *silent* atau berdering dalam panggilan

## F. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian awal adalah dengan menggunakan studi pustaka untuk melihat penelitian-penelitian sebelumnya dan mendapatkan informasi awal untuk persiapan penelitian selanjutnya. Studi pustaka sangat diperlukan untuk mendukung data-data primer yang telah didapatkan pada saat turun ke lapangan. Studi pustaka antara lain adalah buku ilmiah, makalah, penelitian relevan, *e-journal*, *e-book* dengan sasaran studi komunikasi, psikologi, sosiologi dan lain-lain.

Metode wawancara dan observasi digunakan untuk mendapatkan informasi dasar dari informan secara langsung. Metode ini memberikan gambaran awal mengenai informan yang akan diteliti. Informan yang bersangkutan adalah perempuan karir empat profesi (notaris, dosen, politisi dan pengusaha).

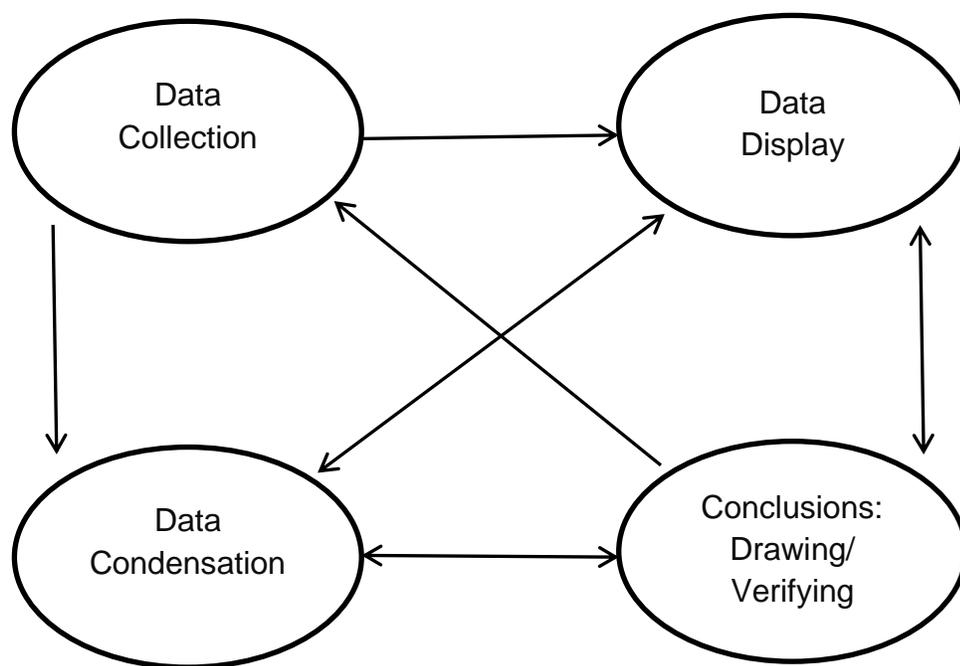
Wawancara dilakukan secara mendalam dengan gaya wawancara bebas, namun tetap berpedoman pada instrumen penelitian. Instrumen penelitian secara garis besarnya meliputi: informasi umum keluarga, karir, penggunaan *smartphone* dalam keluarga, media yang sering digunakan dalam berkomunikasi, pola komunikasi keluarga dan interaksi antar anggota keluarga.

## G. Teknik Analisis Data

Analisis data bermaksud menyusun secara sistematis data yang telah didapatkan, lalu menafsirkannya sehingga mendapatkan suatu pemikiran, pendapat, maupun teori baru (Raco, 2010:121). Dengan menggunakan teknik analisis interaktif, ada beberapa tahapan yang perlu dilalui, yaitu: pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion*).

Pengumpulan data dilakukan dengan memasukkan seluruh data yang didapatkan baik dari lapangan maupun dari hasil studi pustaka.

Reduksi data: data-data yang telah dikumpulkan baik secara langsung dari informan maupun dari studi pustaka akan diseleksi dan difokuskan kepada data yang lebih relevan dengan penelitian ini. Tahap ini melibatkan beberapa tahap. Tahap pertama adalah editing, pengelompokan dan meringkas data. Tahap selanjutnya adalah menyusun kode-kode dan catatan-catatan. Hal ini akan mempermudah dan membantu peneliti untuk menyeleksi data yang relevan untuk dianalisis ke tahap selanjutnya.



Gambar 3.1. Model Analisis Interaktif

(Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14)

Penyajian data: setelah data yang dianggap relevan didapatkan, maka selanjutnya data akan diolah untuk disajikan dalam bentuk deskriptif. Data yang didapat akan diuraikan secara sistematis untuk menggambarkan keadaan informan.

Penarikan kesimpulan: langkah terakhir adalah menarik kesimpulan berdasarkan data yang telah didapatkan dan telah diuraikan.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

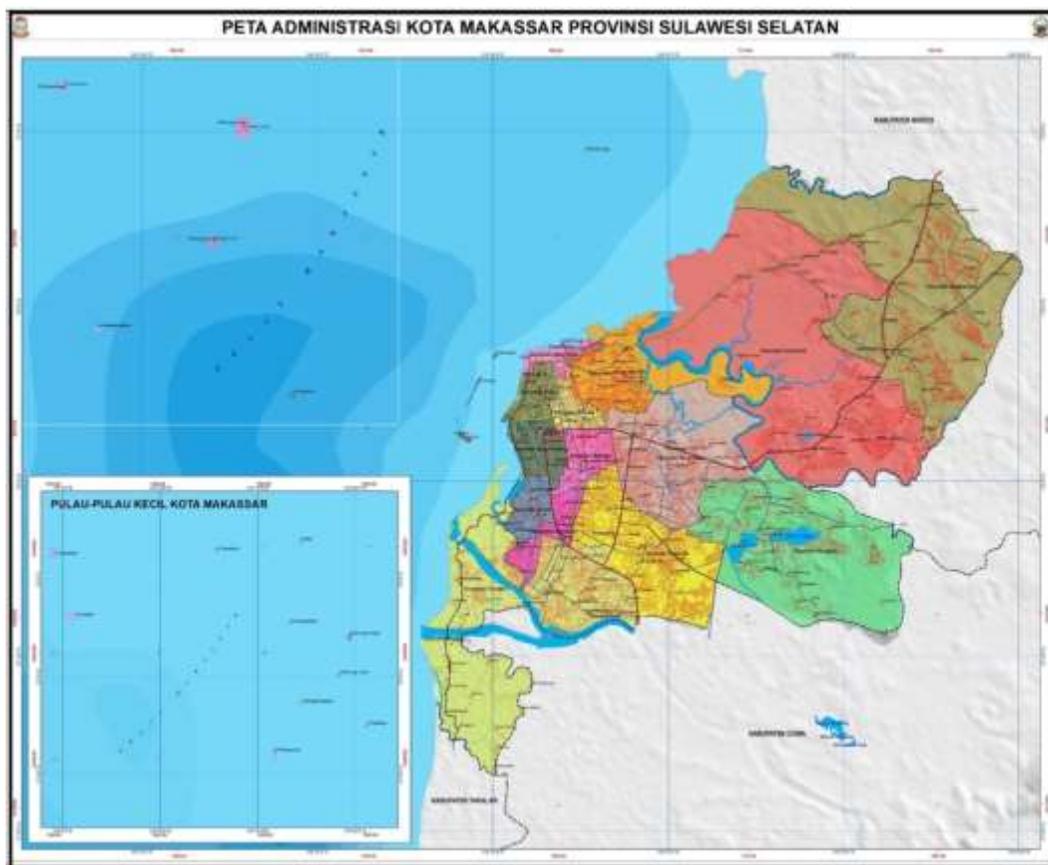
##### **1. Letak geografis**

Kota Makassar merupakan ibu kota dari Provinsi Sulawesi Selatan. Kota yang pernah dikenal dengan nama Ujung Pandang ini berganti nama kembali pada tahun 2000 dan sampai sekarang dikenal dengan nama kota Makassar. Berdasarkan posisi geografisnya kota Makassar memiliki batas-batas yakni sebelah utara Kabupaten Maros, sebelah selatan Kabupaten Gowa, sebelah barat selat Makassar dan timur Kabupaten Maros. Luas wilayah Kota Makassar tercatat 175,77 km persegi yang meliputi 15 kecamatan yaitu Kecamatan Mariso, Mamajang, Tamalate, Rappocini, Makassar, Ujung Pandang, Wajo, Bontoala, Ujung Tanah, Kepulauan Sangkarrang, Tallo, Panakukkang, Manggala, Biringkanayya dan Tamalanrea.

Kota Makassar merupakan dataran rendah dengan ketinggian yang bervariasi antara 1-25 meter di atas permukaan laut. Secara astronomis kota Makassar terletak antara 119°24'17'38" bujur timur dan 5°8'6'19" lintang selatan.

Dengan luas daratan yang cukup besar, menjadikan Kota Makassar, sebagai kota terbesar kelima di Indonesia dan terbesar pertama untuk

kawasan Indonesia timur. Sebagai kota yang besar dan sangat pesat dalam pembangunannya, kota Makassar yang juga dikenal sebagai kota *daeng* merupakan tempat yang strategis untuk jalur perekonomian.



Gambar 4.1 Peta Administrasi Kota Makassar

## 2. Kependudukan

Berdasarkan hasil proyeksi penduduk oleh Badan Pusat Statistik, Kota Makassar memiliki jumlah penduduk sebesar + 1,5 juta jiwa yang terdiri dari 746.951 laki-laki dan 761.203 perempuan. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah perempuan lebih banyak dari pada jumlah penduduk laki-laki. Dengan jumlah tersebut menempatkan Kota Makassar sebagai salah satu

kota dengan jumlah penduduk terbanyak di Indonesia. Secara umum Kota Makassar dapat dikatakan sebagai kota yang bersifat heterogen dari segi kependudukan. Suku yang menempati Kota Makassar sangat bervariasi seperti suku Makassar, suku Bugis, Mandar, toraja dan tionghoa, dan beberapa suku dari luar pulau sulawesi. Penduduk ini tersebar di 15 kecamatan. Kepadatan penduduk kota Makassar pada tahun 2019 sebesar  $8.686/\text{km}^2$ , sedangkan laju pertumbuhan penduduknya mencapai 1.23%. berikut tabel penyebaran penduduk Kota Makassar berdasarkan kecamatan:

Tabel 4.1  
Penyebaran Penduduk Berdasarkan Kecamatan

Kecamatan	Luas Wilayah (km <sup>2</sup> )	Penduduk	Kepadatan Penduduk (Jiwa/km <sup>2</sup> )
Mariso	1.82	60.499	33.241
Mamajang	2.25	61.452	27.312
Tamalate	20.21	205.541	10.170
Rappocini	9.23	170.121	18.431
Makassar	2.52	85.515	33.935
Ujung Pandang	2.63	29.054	11.047
Wajo	1.99	31.453	15.806
Bontoala	2.10	57.197	27.237
Kep. Sangkarrang	1.54	14.531	9.436
Ujung Tanah	4.40	35.534	8.076
Tallo	5.83	140.330	24.070
Panakuk kang	17.05	149.664	8.778
Manggala	24.14	149.487	6.193
Biringkanaya	48.22	220.456	4.572
Tamalanrea	31.84	115.843	3.638

Sumber: Makassar dalam angka 2020. BPS

Tabel di atas menunjukkan bahwa wilayah dengan jumlah penduduk terbanyak berada pada kecamatan Biringkanaya dengan jumlah penduduk 220.456 jiwa, sedangkan wilayah dengan jumlah penduduk terendah berada pada kecamatan Kepulauan Sangkarrang dengan jumlah penduduk 14.531 jiwa. Data tersebut juga menunjukkan, Tingkat kepadatan penduduk terjadi pada kecamatan Mariso dengan kepadatan penduduk mencapai 33.241 jiwa/km<sup>2</sup> dengan luas wilayah 1.82 km<sup>2</sup>.

### **3. Pendidikan**

Secara umum, tingkat pendidikan yang dicapai oleh masyarakat Makassar meliputi sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah atas (SMA), hingga perguruan tinggi. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata penduduk Kota Makassar telah menamatkan pendidikan formal sampai ke jenjang sekolah menengah atas (SMA). Indikator ini menunjukkan bahwa masyarakat Kota Makassar sudah menyadari pentingnya pendidikan terutama wajib belajar 12 tahun. Adapun kendala yang dihadapi penduduk Kota Makassar yang tidak melanjutkan pendidikan formal sampai ke perguruan tinggi adalah terkait dengan masalah pembiayaan, minat anak dan masalah-masalah lainnya.

Berikut merupakan rincian data pendidikan Kota Makassar yang disajikan dalam bentuk tabel.

Tabel 4.2  
 Persentase Penduduk Usia 7-24 Tahun Menurut Jenis Kelamin dan  
 Kelompok Umur Sekolah dan Partisipasi Sekolah di Kota Makassar 2018

Jenis Kelamin dan Kelompok Umur Sekolah	Partisipasi Sekolah		
	Tidak/Belum Pernah Sekolah	Masih Sekolah	Tidak Sekolah Lagi
Laki-laki	0.35	77.2	22.45
Perempuan	0.14	80.73	19.13

Sumber : Makassar dalam angka 2019. BPS

Data tersebut menunjukkan bahwa, angka partisipasi sekolah di Kota Makassar menurut jenis kelamin dan kelompok umur sekolah, tidak didominasi oleh kaum laki-laki. Hal ini membuktikan bahwa kesadaran masyarakat perkotaan untuk memberikan pendidikan yang layak tanpa mengenal batasan gender.

#### 4. Agama

Dari data Badan Pusat Statistik, dalam buku Makassar dalam angka 2019, jumlah masjid sebagai tempat ibadah kaum muslim tercatat sebanyak 1225 bangunan, sedangkan gereja protestan sebanyak 64 bangunan, gereja katolik sebanyak 65 bangunan, pura sebanyak 1 bangunan, wihara sebanyak 15 bangunan dan klenteng sebanyak 92 bangunan.

Data tersebut dapat menjadi indikator bahwa mayoritas masyarakat yang tinggal di Kota Makassar adalah penganut agama muslim atau

beragama islam. Dengan terdapat keragaman agama dan tempat ibadah tersebut juga dapat menunjukkan bagaimana masyarakat Kota Makassar sangat menghargai perbedaan dan toleransi dalam beragama.

## **5. Status perkawinan**

Dari hasil statistik kesejahteraan rakyat Kota Makassar tahun 2019, status perkawinan meliputi status belum kawin, kawin dan cerai. Dalam hal ini yang dimaksud dengan status belum kawin adalah status dari mereka yang pada saat pencacahan belum terikat dalam perkawinan, sedangkan status kawin adalah status dari mereka yang terikat perkawinan pada saat pencacahan, baik tinggal bersama maupun terpisah. Dalam hal ini yang dicakup adalah yang kawin secara sah menurut hukum (adat, agama, negara, dan sebagainya) dan mereka yang hidup bersama dan oleh masyarakat sekelilingnya dianggap sebagai suami isteri. Pengertian dari cerai adalah status dari mereka yang berpisah sebagai suami/isteri karena bercerai baik yang masih hidup maupun yang ditinggal mati oleh suami/isterinya dan belum kawin lagi. Dalam hal ini termasuk mereka yang mengaku cerai walaupun belum resmi secara hukum. Sebaliknya, tidak termasuk mereka yang hanya hidup terpisah tetapi masih berstatus kawin, misalnya suami/isteri ditinggalkan oleh isteri/suami ke tempat lain karena sekolah, bekerja, mencari pekerjaan, atau untuk keperluan lain. Wanita yang mengaku belum pernah kawin tetapi pernah hamil, dianggap cerai hidup.

Berikut merupakan data mengenai status perkawinan yang disajikan dalam bentuk tabel:

Tabel 4.3

Persentase Penduduk Usia 10 Tahun Ke atas Menurut Status Perkawinan

Jenis Kelamin	Status Perkawinan			
	Belum Kawin	Kawin	Cerai	Jumlah
Laki-laki	48.15	48.18	3.68	100.00
Perempuan	40.25	47.09	12.66	100.00

Sumber: Statistik Kesejahteraan Rakyat Kota Makassar, 2019. BPS

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa, persentase jumlah perempuan yang belum kawin dan kawin lebih rendah dibanding persentase jumlah laki-laki yang sudah kawin dan belum kawin, namun pada status perceraian, persentase perempuan lebih tinggi dibanding laki-laki, hal ini menunjukkan bahwa angka perceraian lebih banyak di dominasi oleh kaum perempuan.

## 6. Jumlah Dosen

Tabel 4.4

Jumlah Dosen Tetap Universitas Dengan Status Negeri di Kota Makassar

No.	Nama Univeritas	Jumlah Dosen		Jumlah
		L	P	
1.	Universitas Hasanuddin	1079	696	1775
2.	Universitas Negeri Makassar	639	346	985
3.	Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar	390	327	717

Sumber: <https://pddikti.kemdikbud.go.id> (akses tanggal 17 Juni 2021)

## 7. Jumlah Anggota DPRD Kota Makassar

Tabel 4.5  
Jumlah Anggota DPRD Kota Makassar yang Dilantik  
Periode 2019-2024

No.	Partai Politik	Jumlah Kursi
1	Nasdem	6
2	Demokrat	6
3	PDI-P	6
4	Golkar	5
5	PKS	5
6	PPP	5
7	PAN	5
8	GERINDRA	5
9	HANURA	3
10	PERINDO	2
11	PKB	1
12	BERKARYA	1
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>

Sumber: sulselsatu.com, 2019 (akses tanggal 7 juni 2021)

Dari 50 jumlah anggota dewan yang dilantik periode 2019-2024, keterwakilan perempuan di DPRD Kota Makassar menunjukkan trend peningkatan sebesar 10% dari periode sebelumnya, yang hanya 8 orang meningkat menjadi 13 orang. (makassar.tribunnews.com).

## 8. Jumlah Notaris

Tabel 4.6  
Jumlah Notaris Di Kota Makassar

No	Wilayah	Jumlah Notaris
1	Kota Makassar	143

Sumber: Laporan Pelaksanaan Tugas Triw.II/Kanwil KEMENKUMHAM SULSEL, 2020

## 9. Jumlah Perusahaan Industri Besar Dan Sedang Di Kota Makassar

Tabel 4.7

Jumlah Perusahaan Industri Besar Dan Sedang Tahun 2019 Di Kota Makassar Menurut Kecamatan Dan Golongan

Kecamatan	Golongan		Jumlah
	Besar	Sedang	
Mariso	-	3	3
Mamajang	-	2	2
Tamalate	-	1	1
Rappocini	-	-	-
Makassar	-	2	2
Ujung Pandang	1	3	4
Wajo	2	6	8
Bontoala	-	-	-
Ujung Tanah	1	1	2
Kep. Sangkarrang	-	-	-
Tallo	1	6	7
Panakkukang	1	6	7
Biringkanaya	22	27	49
Tamalanrea	9	13	22
<b>Jumlah</b>	<b>37</b>	<b>70</b>	<b>107</b>

Sumber: Direktori Perusahaan Industri Besar & Sedang/BPS Kota Makassar

### B. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Makassar, dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi. Pada penelitian ini, wawancara dilakukan dengan delapan informan perempuan karir yang berprofesi sebagai notaris, dosen, politisi dan pengusaha. Pemilihan informan berdasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya.

## **1. Profil Informan**

### **a. Profesi Dosen**

Dosen pertama berinisial SRY yang bekerja sebagai dosen tetap pada Fakultas MIPA Universitas Negeri Makassar, pendidikan terakhir informan adalah S2 pendidikan IPA dan bersuku mandar, suami informan bekerja sebagai guru PNS dan bersuku bugis Makassar, Pasangan suami-istri ini telah menikah sejak tahun 2015, dan telah dikaruniai dua orang anak yang masing berumur 4 tahun dan 1 tahun 9 bulan. Informan telah bekerja menjadi dosen selama 7 tahun. Pada dasarnya suami sangat mendukung profesi informan sebagai dosen, karena sebelum menikah pun, informan sudah terlebih dahulu menjadi dosen, dan pekerjaan tersebut tidak mengganggu rumah tangga.

Dosen kedua berinisial ALN, sebagai dosen tetap di Perguruan Tinggi STKIP Pembangunan Indonesia Makassar, Pendidikan terakhir informan adalah S3 dan bersuku jawa, suami informan bekerja di salah satu NGO di Makassar dan bersuku bugis. Informan telah menikah sejak tahun 2013 dan telah dikaruniai 2 orang anak yang masing-masing berumur 5 tahun dan 2 tahun. Informan telah bekerja sebagai dosen sejak tahun 2007. Informan memang memiliki ketertarikan di dunia pendidikan dan mendapat dukungan dari suami dalam berkarir sebagai dosen.

**b. Profesi Politisi**

Politisi pertama berinisial GRK, sebagai seorang anggota DPRD Kota Makassar komisi B periode 2019-2024. Informan lahir di parinding sesean Kabupaten Toraja Utara 45 tahun yang lalu. Informan merupakan lulusan di salah satu perguruan tinggi di Bandung. Informan memiliki suami yang bekerja sebagai karyawan swasta dan telah memiliki 4 orang anak. Pasangan suami istri ini telah menikah kurang lebih selama 21 tahun. Suami sangat mendukung profesi informan sebagai seorang politisi karena suami informan tidak hanya menginginkan informan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga dapat aktif di berbagai kegiatan-kegiatan kemasyarakatan dan keagamaan, selain itu informan juga sebelumnya memang merupakan aktifis di kegiatan-kegiatan sosial dan gereja sehingga informan memutuskan terjun ke dalam dunia politik untuk menyerap aspirasi-aspirasi masyarakat.

Politisi kedua berinisial KAR yang saat ini duduk sebagai anggota DPRD Kota Makassar Komisi D periode 2019-2024. Pendidikan terakhir informan adalah S1, Informan sendiri bersuku Bugis Maros dan suami informan bekerja sebagai dosen swasta di Makassar, pasangan suami-istri ini telah berkeluarga selama hampir 30 tahun dan telah memiliki 3 orang anak, anak pertama berumur berumur 28 tahun dan telah menikah, sedangkan anak ke 2 dan ke 3 masing-masing berumur 26 tahun dan 19 tahun. Suami informan sangat mendukung informan untuk terjun ke dunia politik mengingat periode sebelumnya suami informan juga seorang anggota DPRD Kota

Makassar dan sering melibatkan dan mengikutsertakan informan pada saat turun sosialisasi, bertemu dengan konstituen, dan menyerap aspirasi masyarakat, sehingga informan sudah mengetahui seluk beluk pekerjaan sebagai seorang politisi.

### **c. Profesi Notaris**

Notaris pertama berinisial ANM yang berasal dari suku bugis, informan telah menikah selama 14 tahun dan telah memiliki 3 orang putra dan satu orang putri, suami informan juga berasal dari suku bugis dan berprofesi sebagai wiraswasta. Suami infroman sangat mendukung profesi informan sebagai notaris dengan catatan tidak melupakan tugasnya sebagai ibu rumah tangga.

Notaris kedua berinisial SHN yang berasal dari suku Makassar, informan telah menikah selama 28 tahun dan memiliki 1 anak yang juga telah berkeluarga. Suami informan berasal dari suku Makassar dan berprofesi sebagai wiraswasta. Dalam berkarir sebagai notaris, informan sangat didukung oleh suami.

### **d. Profesi Pengusaha**

Pengusaha pertama berinisial AAH sebagai *founder*/pemilik U.D stasiun jagung rajalia yang bergerak pada usaha pengepulan hasil bumi berupa jagung di seluruh sulawesi selatan dan pengiriman sampai ke provinsi papua. Informan merupakan lulusan magister akuntansi Universitas Hasanuddin

yang bersuku bugis Makassar. Informan memiliki suami yang berprofesi sebagai dosen tetap di Fakultas Tarbiyah UIN Alauddin Makassar yang berasal dari suku Makassar dan memiliki dua orang anak yang masing-masing berumur 2 tahun 11 bulan (laki-laki) dan 8 bulan (Perempuan). Pasangan suami-istri ini menikah sejak tahun 2017. Informan juga merupakan ketua Badan Koordinasi Wanita Koperasi wilayah Sulawesi selatan. Motivasi informan menggeluti dunia bisnis karena adanya dorongan dari suami dan juga ada minat dalam berbisnis. Suami sangat mendukung bisnis dari informan dengan catatan informan tidak mengabaikan urusan rumah tangga dan mengurus anak.

Pengusaha kedua berinisial NTR sebagai *founder*/pemilik usaha rumah industri bantal dakron Makassar yang telah bekerjasama dengan beberapa pusat perbelanjaan yang ada di Kota Makassar dan Maros. Informan sendiri bersuku Toraja, pendidikan terakhir informan adalah diploma tiga dari kampus swasta yang ada di Makassar. Informan memiliki suami sebagai karyawan swasta yang bersuku Bali, dan memiliki dua orang putra yang masing-masing berumur 22 tahun dan 20 tahun. Ke dua putranya telah berkuliah, yang pertama kuliah di salah satu universitas swasta di Jawa Timur dan yang kedua kuliah di universitas swasta di Kota Makassar.

Pasangan suami istri ini telah mengarungi bahtera rumah tangga selama 22 tahun lebih. Pasangan suami istri ini menjalani rumah tangga dengan kondisi hubungan jarak jauh, karena suami informan sendiri bekerja

di salah satu perusahaan tambang di pulau Kalimantan. Informan sebelumnya bekerja sebagai karyawan tetap di perusahaan tambang nikel yang ada di Sorowako Kabupaten Luwu Timur selama delapan tahun. Informan kemudian memutuskan untuk berhenti dari perusahaan dan menggeluti dunia usaha. Informan juga pernah bergabung dalam organisasi Ikatan Wanita Pengusaha Indonesia Kota Makassar.

Berikut merupakan tabel data perempuan karir yang telah bersedia menjadi informan dalam penelitian ini:

Tabel 4.8

## Profil Informan

Informan	Pendidikan	Suku Informan	Pekerjaan Suami	Pendidikan Suami	Suku Suami	Jumlah Anak
<b>Dosen</b>						
SRY	S2	Mandar	Guru	S2	Bugis Makassar	2
ALN	S3	Jawa	NGO	S1	Bugis	2
<b>Politisi</b>						
KAR	S1	Bugis	Dosen	S3	Bugis	3
GRK	D3	Toraja	Wiraswasta	S1	Toraja	4
<b>Notaris</b>						
ANM	S2	Bugis	Wiraswasta	S1	Bugis	3
SHN	S1	Makassar	Wiraswasta	S1	Makassar	1
<b>Pengusaha</b>						
AAH	S2	Bugis Makassar	Dosen	S2	Makassar	2
NTR	D3	Duri-Toraja	Karyawan Swasta	S1	Bali	2

Sumber: Hasil Data Primer, 2021

## **1. Penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga**

### **a. Kepemilikan *Smartphone***

*Smartphone* merupakan salah satu modernisasi yang muncul di dalam sebuah keluarga perkotaan saat ini, munculnya *smartphone* sebagai ruang baru dalam keluarga ternyata membawa dinamika terhadap keluarga itu sendiri. Pada saat *smartphone* hadir di dalam rumah tangga, setiap anggota keluarga mampu menggunakan *smartphone* dalam aktivitas keseharian mereka, tak terkecuali bagi seorang ibu atau istri yang juga berprofesi sebagai perempuan karir.

Dengan hadirnya *smartphone* dalam keluarga, dapat mengubah pola komunikasi keluarga yang sebelumnya mengandalkan komunikasi tatap muka, kemudian beralih dengan mengandalkan perangkat yang dapat terkoneksi dengan internet.

Penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir memberi pengaruh terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga mereka, pengaruh yang didapatkan bisa bernilai positif dan juga negatif. Hal ini terjadi pada keluarga perempuan karir di Kota Makassar yang berprofesi sebagai notaris, dosen, politisi dan pengusaha.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, melalui metode wawancara menunjukkan bahwa, informan dalam hal ini para perempuan karir yang berprofesi sebagai notaris, dosen, politisi dan pengusaha sangat

mengandalkan *smartphone* sebagai perangkat komunikasi untuk berinteraksi dengan keluarga ketika sedang bekerja. Hal ini merupakan sebuah konsekuensi logis, mengingat *smartphone* tidak memiliki batasan ruang dan waktu serta menawarkan banyak kemudahan. Perempuan karir dapat dengan mudah terhubung dengan keluarganya tanpa harus dikhawatirkan oleh persoalan jarak geografis.

Meningkatnya penetrasi *smartphone* dalam lingkungan keluarga, membuat para perempuan karir lebih mudah berkomunikasi dengan keluarganya, Jika dilihat dari kepemilikan *smartphone*, rata-rata perempuan karir telah memiliki *smartphone* lebih dari 8 tahun. Hal ini diungkapkan informan, yang mengatakan bahwa:

### **Profesi Pengusaha**

“Saya pakai *smartphone* sejak 2011, mulai zaman-zamanya Blackberry”. (informan AAH, wawancara tanggal 9 Januari 2021)

“Saya menggunakan *smartphone* sudah hampir 10 tahun. Penting sekali ini *smartphone*, karena suami sama anak saya kan, tidak di sini yah, jadi sering kita komunikasi lewat sinimi *smartphone*. (informan NTR, wawancara tanggal 26 Januari 2021).

Kepemilikan *smartphone* saat ini bukan lagi hal mewah dan merupakan suatu hal yang lumrah ditemui dalam masyarakat termasuk dalam keluarga. Keberadaan *smartphone* dalam keluarga dianggap penting karena banyaknya kebutuhan akan pertukaran informasi yang cepat dan tepat dan memungkinkan untuk saling terhubung satu sama lain, seperti yang

diungkapkan informan saat beri pertanyaan mengenai jumlah *smartphone* yang dimiliki:

### **Profesi Politisi**

“Untuk saat ini satu yang saya gunakan” (informan KAR, wawancara tanggal 10 Februari 2021)

“Saya ada dua, satu untuk keluarga dan komunitas saya serta ormas, satu lagi untuk pekerjaan” (informan GRK, hasil wawancara tanggal 11 Februari 2021)

### **b. Intensitas Komunikasi Melalui *Smartphone***

Penetrasi *smartphone* yang pesat, juga telah masuk ke dalam keluarga, hal ini dinilai karena produk tersebut sudah menjadi kebutuhan dasar, khususnya bagi keluarga di perkotaan. Kesibukan keluarga di perkotaan, membuat komunikasi banyak digunakan melalui *smartphone* terutama di waktu atau jam bekerja dari pagi hingga sore bahkan dalam kondisi tertentu bisa sampai larut malam. Dikarenakan dengan kondisi tersebut intensitas komunikasi melalui *smartphone* banyak digunakan oleh perempuan karir untuk berinteraksi dengan keluarganya.

Kesibukan di jam kerja membuat perempuan karir memiliki keterbatasan waktu untuk berkomunikasi secara langsung, namun, berkat adanya teknologi canggih seperti *smartphone*, mempunyai keleluasaan untuk saling berkomunikasi dengan setiap anggota keluarga, baik dengan suami, anak maupun dengan keluarga lainnya. Dengan dukungan teknologi internet,

bahkan bisa mengetahui lokasi mereka berada saat ini. Penggunaan aplikasi media sosial seperti WhatsApp, facebook, instagram sangat membantu anggota keluarga untuk saling terhubung satu sama lain.

Menurut penuturan informan komunikasi melalui *smartphone* lebih banyak terjadi saat berada di luar rumah atau berada di tempat kerja. Di sela kesibukan waktu bekerja, informan menghubungi keluarganya menanyakan keberadaan, kondisi dan kabar atau terkadang membicarakan hal-hal penting yang perlu dikomunikasikan segera. Komunikasi dalam hal ini adalah komunikasi keluarga berupa penyampaian pesan antar anggota keluarga sehingga terjadinya proses komunikasi, komponen yang harus ada dalam komunikasi tersebut, yakni orang tua (perempuan karir dan suami), anak, kedua komponen tersebut bisa bertindak sebagai pengirim pesan maupun penerima pesan, yang ditindaklanjuti dengan *feedback* dari pesan yang disampaikan.

Para informan perempuan karir sangat mengutamakan komunikasi dengan anggota keluarganya, hal ini tidak terlepas dari pentingnya menjaga hubungan keharmonisan keluarga satu sama lain. Meskipun komunikasi dilakukan secara tidak langsung, intensitas komunikasi melalui *smartphone* digunakan perempuan karir agar terhindar dari *miss* komunikasi atau kesalahpahaman yang terjadi dalam rumah tangga.

### **Profesi Politisi**

“Ya..kadang kita ada rapat sampai malam, biasanya saya hubungi keluarga, mungkin agak lambat pulang ke rumah” (informan GRK, hasil wawancara tanggal 11 Februari 2021)

### **Profesi Dosen**

”Biasanya saya hubungi ibu saya di rumah, karena kan ibu saya tinggal sama saya, tanyakan kabarnya anak-anak. Kalau ngajar saya biasa titip sama ibu untuk dijagakan, karena anak-anak masih kecil. ”(informan ALN, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

Intensitas komunikasi melalui *smartphone* yang terjadi dalam keluarga membuktikan bahwa aktivitas komunikasi dalam kehidupan keluarga merupakan hal yang sangat penting dalam rangka memelihara dan meningkatkan hubungan yang harmonis antar anggota keluarga perempuan karir.

Intensitas komunikasi bisa terjadi pada taraf tertentu, taraf yang mendalam biasanya ditandai dengan adanya kejujuran, keterbukaan, dan rasa saling percaya. Durasi yang digunakan untuk berkomunikasi menjadi salah satu aspek untuk mengukur intensitas komunikasi, durasi disini berarti lamanya waktu atau rentang waktu yang digunakan pada saat melakukan aktivitas komunikasi. Lamanya waktu yang digunakan bisa bervariasi, tergantung topik apa yang sedang dibicarakan melalui *smartphone*. Selain itu aspek perhatian yang diberikan saat berkomunikasi diartikan sebagai fokus yang dicurahkan oleh informan pada saat berkomunikasi. Perhatian disini

mengarah pada pemusatan pikiran yang mengiringi aktivitas perempuan karir yang secara sadar ditujukan pada keluarganya. Berkomunikasi antara perempuan karir dan keluarganya dibangun berdasarkan tali keakraban satu sama lain. Kebutuhan ini dapat diaplikasikan setiap saat sepanjang komunikasi efektif bagi setiap anggota keluarga dalam rumah tangga.

Temuan ini menunjukkan bahwa intensitas berkomunikasi yang cukup sering di dalam keluarga memberi sinyal bahwa terdapat hubungan yang harmonis dan rukun. Terdapat rasa saling memiliki dan kesadaran bahwa pentingnya saling memberi kabar dan juga melindungi anggota keluarga yang lain. Meski antar keluarga tidak sama persis tingkat intensitasnya, namun rata-rata selalu melakukan komunikasi dan interaksi, baik dengan keluarga dekat atau inti, maupun dengan yang berada jauh di luar kota atau pulau.

### **c. Penggunaan media sosial**

Salah satu kebutuhan keluarga untuk berkomunikasi adalah dengan menggunakan aplikasi media sosial yang terinstal dalam *smartphone*. Media sosial sendiri adalah media daring yang digunakan untuk kebutuhan komunikasi jarak jauh, proses interaksi antara user satu dengan user lain, serta mendapatkan sebuah informasi melalui perangkat aplikasi khusus menggunakan jaringan internet. Tujuan dari adanya media sosial sendiri adalah selain sebagai sarana komunikasi untuk menghubungkan antar

pengguna dengan cakupan wilayah yang sangat luas, juga digunakan sebagai sarana hiburan dan edukasi.

Beberapa jenis media sosial yang banyak digunakan dalam keluarga adalah Facebook, Instagram, Youtube dan WhatsApp. Aplikasi ini banyak ditemukan diberbagai perangkat *smartphone* karena, memiliki kemudahan dalam penggunaannya.

Keharmonisan keluarga perempuan karir, baik dengan suami, anak atupun keluarga lainnya, dapat dilihat dari intensitas dan kualitas komunikasinya. Perempuan karir lebih sering menggunakan WhatsApp untuk menghubungi keluarganya, yang sebetulnya hal ini juga bisa dikomunikasikan ketika para anggota keluarga telah berada di rumah. Komunikasi yang berkualitas dan tidak berlebihan pada saat jam kerja, dapat meningkatkan kedekatan pasangan suami istri maupun dengan anak. Para anggota keluarga merasa tenang karena merasa diperhatikan. Hal ini diungkapkan informan dengan mengatakan bahwa:

### **Profesi Notaris**

“Kita pakai WA, biasa saya lihat statusnya anak di WA, oh dia lagi kuliah atau apa, dan biasa saya komen statusnya” (informan SHN, wawancara tanggal 29 Maret 2021)

Komunikasi disini apabila tidak dapat ditempuh dengan menelepon langsung, bisa dengan cara mengirimkan pesan teks melalui WhatsApp. WhatsApp termasuk kategori media sosial karena langsung dapat

berinteraksi, terhubung atau bersosialisasi dengan banyak orang, baik yang dia kenal sebelumnya maupun yang akan dikenal. WhatsApp saat ini memang menjadi akun *chatting* paling digemari karena tidak memakan banyak kuota, cepat terkirim dan dilengkapi fitur mengirim gambar, rekaman suara, video bahkan file dokumen yang penting. Tidak hanya secara personal, namun dapat dibuat grup berisikan beberapa orang yang terkait. Dengan ini, informasi dapat langsung diakses, dinikmati dan dibagi dalam waktu singkat. WhatsApp juga memberikan fitur untuk membuat Grup. Grup WhatsApp biasanya terdapat grup kantor, grup pertemanan, grup bisnis, grup arisan, grup komunitas, dan tidak terlupakan yaitu grup keluarga. Hal ini membuat hubungan kekeluargaan jarak jauh dan dekat menjadi semakin tak berjarak dan tak terbatas. Kapanpun dan dimanapun, komunikasi antar keluarga dapat dilakukan. Setidaknya hal ini diutarakan oleh informan, bahwa:

### **Profesi Politisi**

“Kalau komunikasi itu WhatsApp nomor satu, kalau instagram kadang sebagai hiburanji, banyak sekalimi grup-grup di WA saya, grup anggota dewan, grup konstituen, terus kalau grup keluarga itu banyak, mulai dari keluarga inti, keluarga besar dari saudara termasuk ponakan-ponakan, ada juga grup dari keluarga suami sama grup arisan keluarga juga ada”. (informan KAR, wawancara tanggal 10 Februari 2021)

### **Profesi Pengusaha**

“Kalau untuk keluarga saya pakai WhatsApp, facebook sama instagram, tapi yang intens itu pakai WhatsApp, karena ada grup WhatsApp khusus

keluarga, membeinya itu ada saya, suami, adek, ibu saya, terus sepupu-sepupu saya dari pihak ibu sama bapak” (informan AAH, wawancara tanggal 9 januari 2021)

Selain sarana komunikasi, perempuan karir dan keluarganya juga menggunakan media sosial untuk keperluan mencari dan menyebarkan informasi, maupun sebagai sarana hiburan dan edukasi. Saat ini sudah banyak jenis media sosial sebagai media informasi. Platform Instagram dan Facebook menjadi pilihan perempuan karir untuk mencari dan menyebarkan informasi. Perempuan karir dengan profesi pengusaha membuat akun media sosial facebook dan instagram untuk memasarkan produk-produknya, disamping facebook dan instagram, juga menggunakan Youtube untuk mencari informasi bagaimana belajar teknik marketing atau memasarkan produk dengan memanfaatkan media sosial. Hal ini dituturkan oleh informan dengan mengatakan:

### **Profesi Pengusaha**

“Iya, kalau saya pribadi, saya bisa bikin marketingku lewat medsos, contohnya saya buat dulu logo di canva terus saya pasarkanmi di medsosku. sekarang ini juga ada aplikasi baru namanya wix yang baru-baru saya pelajari untuk bikin website penjualan produk online lewat smartphone. Kebanyakan itu saya pakai facebook untuk penjualan atau transaksi dengan klien.” (informan AAH, wawancara tanggal 9 Januari 2021)

Sedangkan untuk profesi dosen mengakses media sosial instagram untuk mencari informasi yang berhubungan dengan tupoksinya seperti informasi mengenai publikasi ilmiah. Sementara untuk profesi politisi dan

notaris menggunakan media sosial untuk mencari informasi umum dan juga memanfaatkan media sosial untuk berkomunikasi dengan konstituen atau dengan klien.

### **Profesi Dosen**

“Kalau komunikasi dengan keluarga, paling sering WhatsApp sekarang, kalau media sosial lainnya saya ada facebook, instagram, twitter, sama aplikasi terbuka kaya youtube, tapi jarang sekalimi saya pakai untuk update status begitu, paling saya pakai untuk cari-cari informasi, misalnya di instagram saya cari-cari info tentang info seminar atau publikasi ilmiah. (informan ALN, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

### **Profesi Politisi**

“Iya, sangat menunjang yah, karena medsos ini saya gunakan untuk komunikasi dengan organisasi saya, dengan sesama anggota dewan, dengan juga dengan konstituen”. (informan GKR, wawancara tanggal 11 Februari 2021)

Penelitian ini menunjukkan bahwa aplikasi media sosial yang digunakan perempuan karir, sangat membantu segala aktifitasnya, baik yang berhubungan dengan karirnya ataupun keluarganya. Media ini digunakan untuk proses interaksi dan komunikasi tanpa batasan ruang dan waktu. media sosial juga bermanfaat sebagai sarana untuk membangun hubungan atau relasi dan jaringan yang terhubung secara cepat. Aplikasi media sosial juga membantu proses pencarian berbagai sumber informasi dalam setiap bidang kehidupan. Selain itu perempuan karir juga memanfaatkan media sosial untuk hiburan dan edukasi untuk keluarganya.

#### **d. Durasi dan Frekuensi Pemakaian *Smartphone***

Pada awalnya *smartphone* hanya digunakan sebagai sebuah perangkat untuk melakukan komunikasi, namun kini berkembang menjadi perangkat yang hampir dapat melakukan segala hal yang menunjang aktivitas manusia. Dalam sehari, seseorang dapat memeriksa *smartphone* sampai berkali-kali. Penggunaan yang berlebihan dan kebiasaan memeriksa *smartphone* ini yang mengakibatkan penggunaan menjadi kompulsif, bahkan menyebabkan kecanduan *smartphone*. *Smartphone* merupakan benda yang biasa pertama kali dilihat dipagi hari dan yang terakhir dilihat sebelum tidur.

*Smartphone* saat ini, dapat dikatakan telah menjadi pendamping hidup manusia sehari-harinya, kemudahan dalam penggunaan dan ditunjang dengan koneksi yang sudah lebih cepat, membuat manusia tidak bisa lepas dari *smartphonenya*.

Dengan kemudahan penggunaan *smartphone* tersebut banyak masyarakat termasuk para perempuan karir menghabiskan waktu 4-8 jam bahkan lebih dalam sehari memakai perangkat *smartphonenya*. Seperti yang dituturkan oleh informan bahwa:

#### **Profesi Pengusaha**

“Nah... itumi, mulai dari bangun pagi sampai malam pasti saya selalu cek *smartphoneku*, karena disitumi biasa masuk orderan, kalau bukan saya yang kontrol diriku, mungkin bisa sampai jam 3 malam baru tidurka, nah biasa kalau malam itu saya gunakanmi *smartphone* untuk pelajari atau dalami bisnis dari orang-orang yang menginspirasi saya,

baru saya terapkanmi juga di bisnisku, nah ini juga yang saya ajarkan sama anakku terutama anak yang nomor dua, kalau berbisnis ada caranya”. (informan NTR, wawancara tanggal 26 Januari 2021)

### **Profesi Notaris**

“Hampir tiap saat mungkin yah, kecuali kalau sudah istirahat, tidur begitu, karena banyak juga kita pakai ini *smartphone* untuk kerjaan” (informan ANM, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

Penggunaan *smartphone* dengan frekuensi dan durasi yang tinggi, juga disadari oleh keluarga perempuan karir akan mempengaruhi interaksi sosial dalam keluarga. Dimana interaksi yang biasanya dilakukan antara orang tua pada anaknya sebagai bentuk pengasuhan dan komunikasi untuk menciptakan kekukuhan keluarga akan terganggu, hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan kesatuan sistem yang utuh, dimana bila salah satu anggota keluarga mengalami kesulitan dalam melakukan interaksi secara langsung, hal tersebut membuat keluarga secara sadar atau tidak akan mengurangi atau melakukan perubahan dalam pola interaksi sosialnya. Interaksi yang pada awalnya dilakukan secara langsung, kini mulai digantikan menjadi interaksi dengan *smartphone*.

Perubahan dalam pola interaksi sosial dalam keluarga tersebut menghasilkan pola sikap yang menjadi lebih individualis. Sebab perubahan interaksi langsung menjadi interaksi yang lebih sering dilakukan dengan *smartphone* memiliki perbedaan. Diantara peran emosional dan kontak sosial

yang tidak dilakukan secara utuh. hal yang demikian jika terjadi secara terus-menerus akan menimbulkan konflik atau permasalahan dalam keluarga.

Dalam setiap keluarga pasti pernah mengalami konflik atau permasalahan. Sekalipun keluarga tersebut dinilai sebagai keluarga harmonis bukan berarti di antara mereka tidak pernah terjadi konflik. Konflik tersebut nantinya bisa menjadi kunci untuk memepererat hubungan antar anggota keluarga apabila dapat diselesaikan dengan baik.

Mayoritas keluarga saat ini menggunakan *smartphone* untuk mendapatkan berbagai informasi dan saling berkomunikasi. Ketergantungan pada *smartphone* merupakan salah satu penyebab munculnya konflik dalam keluarga. Dengan kecanggihan *smartphone* saat ini tidak hanya berisikan tentang informasi berita-berita terkini melainkan seabagai sarana hiburan, media sosial, bermain game, chatting, dan lain sebagainya, yang bahkan membuat lupa waktu dalam mengaksesnya. Pengguna *smartphone* selalu menunduk dan tidak melihat keadaan yang terjadi disekitarnya termasuk tidak berinteraksi dengan anggota keluarga lain.

### **Profesi Dosen**

“Iya biasanya suami saya kalau terlalu lama pegang *smartphonenya*, ya..laki-laki kan biasa begitu yah..kalau sudah terlalu konsentrasi dengan *smartphonenya*, biasa tidak didengarmaki kalau bicara, biasa anak-anak minta ditemani main, nda terlalu didengar saking fokusnya, tapi masih wajarlah, kadang-kadang biasa terjadi. (informan ALN, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

### **Profesi Pengusaha**

“Iya...game itu, anak pertamaku mi itu, nah itu sekarang masalah terberatku sama anakku, karena hampir setiap saat main game terus sampai begadangmi juga, jadi pagi lambatmi bangun, seandainya itu game bisa dia pakai untuk menghasilkan juga, kaya ada youtuber bisa menghasilkan lewat game, bagusji, tapi kalau buang-buang waktuji terlalu lama main game sampai tidak bisa dia kontrol kan nda bagus juga”. (informan NTR, wawancara tanggal 26 Januari 2021)

### **Profesi Politisi**

“Ya.. anak-anak, kadang saya tegurji saja, jangan terlalu lama main *smartphone*, biasa kan di kamar terus, sekali-sekali keluar di halaman hirup udara segar, kecuali memang untuk hal penting kaya sekarang kan pandemi jadi biasa dia kuliah online”. (informan KAR, wawancara tanggal 10 Februari 2021)

### **Profesi Notaris**

“Begitulah...biasakan kita kalau sudah asyik dengan *smartphone*, biasa lupa juga, tapi bukanji konflik-konflik bagaimana” (informan SHN, wawancara tanggal 29 Maret 2021)

Temuan ini menunjukkan bahwa, durasi dan frekuensi penggunaan *smartphone* yang tinggi, mempengaruhi interaksi sosial dalam keluarga, banyaknya konten yang bisa diakses dalam *smartphone*, bisa membuat pengguna *smartphone* tidak memperhatikan keadaan sekitar, dan jika hal ini terus terjadi dalam waktu yang lama tanpa ada tindakan untuk membatasi bisa berpengaruh pada keharmonisan keluarga, karena akan menciptakan konflik-konflik dalam keluarga, meskipun setiap konflik dalam keluarga memiliki tingkat dan kesenjangan yang berbeda-beda.

Tabel 4.9

Penggunaan *smartphone* perempuan karir

Unit Penelitian	Notaris	Dosen	Politisi	Pengusaha
Password <i>Smartphone</i>	Pakai	Pakai	Pakai	Pakai
Keadaan <i>Smartphone</i>	Berdering	Berdering	Berdering	Berdering
Kebebasan menempatkan/memegang <i>smartphone</i> pasangan	Bebas	Bebas	Bebas	Bebas
Penggunaan nama samaran	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Durasi dan frekuensi dalam sehari	+ 6 Jam/Tinggi	+ 5 Jam/Tinggi	+ 7 Jam/Tinggi	+ 8 Jam/Tinggi

Sumber: Hasil data primer, 2021

Dari tabel di atas, dapat dikatakan bahwa perempuan karir pada dasarnya memiliki kebebasan dalam menempatkan *smartphonenya*, atau mengecek *smartphone* pasangannya. Kebanyakan *smartphone* perempuan karir dalam keadaan berdering, namun pada kondisi tertentu, misalnya dalam suatu pertemuan atau rapat, nada dering disilent untuk sementara. Alasan menggunakan *password* di *smartphone* untuk otentifikasi pengguna dan melindungi perangkat *smartphone*, namun untuk pasangan masing-masing mengetahui *password* yang digunakan di *smartphone* istri, dan begitupula sebaliknya. Penggunaan nama samaran dalam *smartphone* hanya digunakan untuk nama pasangan masing-masing dengan merubah nama yang dianggap nama tersebut mengandung atau mensimbolkan cinta dan kasih sayang. Durasi dan frekuensi penggunaan *smartphone* dalam sehari terbilang tinggi,

hal ini dikarenakan aktifitas dan kesibukan perempuan karir di jam kerja membutuhkan perangkat *smartphone* untuk menunjang aktifitasnya dan juga berkomunikasi dengan keluarganya.

## **2. Kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga**

Keberadaan perempuan di ranah publik, sering memunculkan konflik peran ganda, karena dituntut untuk memerankan dua ranah sekaligus, yakni selain di ranah publik itu sendiri, juga di ranah domestiknya. Terjadinya konflik peran ganda tersebut seringkali menimbulkan kerentanan-kerentanan dalam rumah tangga. Perempuan karir yang sering melakukan aktifitas di luar rumah dan bertemu banyak orang membuat waktu dengan keluarga sedikit berkurang.

Banyaknya pandangan masyarakat yang menyatakan bahwa tugas utama seorang perempuan adalah di ranah domestik yang mengaitkan kesejahteraan keluarga, utamanya dari peranan ibu rumah tangga. Oleh karena itu jika ada perempuan karir yang sukses dengan karirnya, maka akan dipertanyakan mengenai kesuksesan keluarga atau rumah tangganya.

Keberhasilan dalam sebuah institusi keluarga dapat mencakup keberhasilan dalam ekonomi, pendidikan atau pekerjaan, namun belum tentu dinyatakan sebagai keluarga bahagia dan harmonis. Menjadi keluarga yang bahagia dan harmonis adalah tujuan bagi setiap keluarga. Keberhasilan

dalam mengatur keluarga yang harmonis memiliki hubungan dengan peran orang tua yang harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk menciptakan lingkungan keluarga yang kondusif. Selain itu, setiap anggota keluarga memiliki peran aktif, tanggung jawab, berkomunikasi dengan baik, membangun cinta dan kasih sayang antara orang tua maupun dengan anak dan yang terpenting adalah kesetaraan dalam beban kerja berdasarkan kebutuhan keluarga.

Sosok perempuan karir yang sukses merupakan fenomena umum yang banyak ditemui terutama di kota-kota besar, sekalipun juga menjalani tugas sebagai seorang ibu rumah tangga. Memang tidak mudah memainkan peran sebagai perempuan karir sekaligus ibu rumah tangga yang baik. Karena keduanya memiliki tuntutan dan konsekuensi yang sama beratnya.

Setiap profesi perempuan karir, memiliki tingkat kerentanan yang berbeda terhadap keberlangsungan dan keharmonisan rumah tangga mereka. Faktor-faktor seperti usia, motivasi berkarir, dukungan suami, manajemen waktu antara pekerjaan dan keluarga serta manajemen konflik dalam rumah tangga turut mempengaruhi tuntutan perempuan karir baik di ranah publik maupun ranah domestik.

#### **a. Dukungan Suami**

Keempat profesi perempuan karir, mendapatkan dukungan dari pasangannya masing-masing. Dukungan disini merupakan bentuk dukungan

sosial yang diberikan suami kepada istrinya baik, berupa informasi, nasehat atau sesuatu yang dapat membesarkan hati istrinya untuk lebih aktif menyelesaikan masalah yang dihadapi. Dukungan suami juga merupakan pemberian perhatian yang dapat membantu perempuan karir dalam mendapatkan kepercayaan diri dan mempersepsikan pekerjaannya secara positif. Hal ini diungkapkan oleh para informan perempuan karir, ketika diberi pertanyaan mengenai dukungan suami terhadap profesi informan.

### **Profesi Dosen**

“Suami saya itu sangat mendukung, bahkan saya sekolah sampai S3 pun dia selalu support, meskipun suami saya S1 ya... tapi dia selalu mendukung dan tidak pernah merasa bahwa istriku itu sainganku, jadi selalu mendukung.” (informan ALN, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

### **Profesi Politisi**

“Alhamdulillah, bapak/suami saya sangat mengerti pekerjaan yang saya jalani saat ini, karena beliau juga pernah merasakan, jadi apapun kegiatan saya di luar itu, dia sudah sangat paham dan sangat mensupport begitu.” (informan KAR, wawancara tanggal 10 Februari 2021)

### **Profesi Notaris**

“Mendukung, karena bekerja bukan berarti kita meninggalkan tugas kita sebagai ibu rumah tangga” (informan SHN, wawancara tanggal 29 Maret 2021)

### **Profesi Pengusaha**

“Menurut saya itu yang paling penting, supporting dari suami dulu, karena kalau tidak ada dukungan dari suami, bisa saja keluarga jadi korban, jadi tidak bisa kita sebagai istri jalan sendiri, malah saya sejauh

ini, sangat bersyukur alhamdulillah kerana suami saya yang banyak menjadi konseptor di bisnis saya, jadi sangat mendukung.” (informan NTR, wawancara tanggal 26 Januari 2021)

Temuan diatas menunjukkan bahwa dukungan suami merupakan persepsi istri mengenai sikap penuh perhatian dan kasih sayang, serta usaha dalam menghindarkan wanita terhadap potensi stres dan depresi dalam pelaksanaan peran gandanya yang dapat meminimalisir potensi timbulnya tekanan psikologis.

Dukungan suami merupakan suatu bentuk hubungan interpersonal dengan pasangan, yang didalamnya terdapat pemberian bantuan yang dapat berupa empati yang diberikan melalui interaksi dan komunikasi, yang pada akhirnya akan mendapatkan kesenangan, penghargaan, serta perasaan diperhatikan dari orang yang menerima dukungan.

#### **b. Motivasi Berkarir**

Kehadiran perempuan karir dalam rumah tangga tentu akan memberikan dinamika tersendiri dalam keluarga. Menjadi perempuan karir adalah impian yang didambakan oleh kaum perempuan sekarang ini tanpa mengesampingkan keluarganya. Banyak hal mendasar yang memotivasi seorang untuk menjadi perempuan karier diantaranya finansial, pendidikan dan aktualisasi diri, dengan menjadi perempuan karir dapat melatih *skill* dan kemandirian seorang perempuan.

Dari keempat profesi perempuan karir, memiliki motivasi yang berbeda, ada yang jauh sebelum menikah dan berkeluarga sudah bercita-cita dalam suatu profesi tertentu, namun ada pula motivasi yang didapatkan dari pasangan setelah menikah dan berkeluarga. Seperti yang dituturkan oleh informan bahwa:

### **Profesi Notaris**

“Karena keinginan sendiri yah, setelah selesai kuliah, bagus kalau ilmunya bisa diterapkan juga” (informan ANM, hasil wawancara tanggal 18 Maret 2021)

### **Profesi Dosen**

“Kalau keinginan jadi dosen sebenarnya dari diri sendiri, jadi setelah saya selesai S2 saya melamar jadi dosen” (informan SRY, wawancara tanggal 6 Januari 2021)

### **Profesi Politisi**

“Terus terang, awalnya tidak ada kemauan masuk di dunia politik, tapi karena ada dorongan dari suami dan sebelumnya memang suami saya pernah duduk sebagai anggota dewan, dan dia tidak maju lagi karena ingin fokus sebagai dosen, jadi menyarankan saya untuk maju, tapi sebelumnya juga saya memang terlibat aktif di beberapa kegiatan-kegiatan sosial dan sering turun mendampingi suami saya dulu bertemu konstituen, jadi ketika turun di masyarakat saya sudah bisa berbaur dengan masyarakat ” (informan KAR, wawancara tanggal 10 Februari 2021)

### **Profesi Pengusaha**

“Banyak yah...karena ingin aktualisasi diri, sebelumnya juga saya kuliah di Ekonomi, jadi coba-coba membangun usaha, selain itu pasti ada keuntungan secara finansial yang kita dapat.” (informan AAH, wawancara tanggal 9 Januari 2021)

Dari penuturan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi kerja perempuan karir adalah faktor-faktor yang merangsang dan menimbulkan dorongan atau gairah untuk bekerja, baik secara intrinsik yakni adanya keinginan untuk meningkatkan prestasi kerja dan aktualisasi diri, maupun secara ekstrinsik seperti imbalan (finansial) dan tanggung jawab.

### **c. Manajemen Waktu (Karir dan Keluarga)**

Membagi waktu dengan baik antara keluarga dan pekerjaan bukanlah hal yang mudah dilakukan. Agar semua pekerjaan di kantor dan di rumah dapat berjalan efektif dan efisien, dibutuhkan sistem manajemen waktu yang baik. Sebagai perempuan karir harus pandai mengatur waktu, tenaga dan pikiran agar dua ranah yang dijalankannya dapat seimbang. Selain itu, pilihan berkarir juga harus menjalankan peran secara seimbang, semua harus mendapatkan hak dan kewajibannya secara tunai.

Bagi keempat profesi perempuan karir, tidak terlalu sulit untuk membagi waktu untuk bersama keluarga, dan kewajiban sebagai ibu rumah tangga pun juga selalu dijalankan, apalagi dalam kondisi pandemi Covid-19 ini, profesi Dosen dan Politisi banyak melakukan pekerjaannya dari rumah atau *Work From Home* (WFH). Profesi dosen yang sebelumnya banyak melakukan pekerjaan dengan mengajar langsung di kampus, saat ini dilakukan secara daring (dalam jaringan) dengan memanfaatkan media/aplikasi pembelajaran online. Sementara profesi politisi juga banyak melakukan rapat-rapat dengan

memanfaatkan aplikasi seperti *zoom meeting*. Hal tersebut membuat aktifitas yang dilakukan lebih banyak di dalam rumah, sehingga waktu untuk keluarga lebih panjang, dan tugas sebagai ibu rumah tangga juga dapat sekaligus dijalankan.

Namun, ketika sibuk dengan rutinitas pekerjaan di luar rumah, agar kebersamaan tetap terjaga, perempuan karir memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk tetap berkomunikasi dengan keluarga, selain itu juga dapat mempermudah dan mempercepat pekerjaan. Seperti yang diungkapkan para informan:

### **Profesi Dosen**

“Kalau sekarang karena masa pandemi yah, kita bekerja dari rumah, jadi kerja sambil menjaga anak itu biasa, jadi saya masih imbangkanlah antara kerjaan dan keluarga.” (informan SRY, wawancara tanggal 6 Januari 2021)

### **Profesi Politisi**

“Alhamdulillah, karena anak-anak sekarang juga sudah besar yah, jadi untuk mengatur rumah tangga dan pekerjaan tidak susah, apalagi kebanyakan rapat sekarang kan pakai zoom, kalau rapat langsung juga biasa siang hari, jadi pekerjaan rumah sudah selesai, jadi tidak ada kendala.” (informan KAR, wawancara tanggal 10 Februari 2021)

### **Profesi Notaris**

“Kalau saya sih tidak terlalu susah membagi waktu antara keluarga dan kerjaan, karena masih ada waktu juga untuk mengurus rumah tangga, mengurus anak, walaupun misalnya saya sibuk di kantor, ya saya masih bisa videocall dengan keluarga saya, tapi selama ini selalu ada waktu untuk keluarga” (informan ANM, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

### **Profesi Pengusaha**

“Kalau untuk bisnis yang sekarang ini kan, saya kebanyakan di digital marketingmi, kalau untuk turun lapangan survei, biasa saya dibantu sama suami saya, karena suami juga mengerti kalau ada anak yang harus dijaga, jadi kerjasama sama suami, karena kan bisnis kami bergerak di pertanian dan hasil bumi, jadi atur waktunya bisa fleksibel, keluarga juga bisa terurus.” (informan AAH, wawancara tanggal 9 Januari 2021)

Manajemen waktu pada keempat profesi perempuan karir sudah terbilang cukup baik karena dalam menjalankan rutinitas pekerjaan publik, masih terdapat waktu yang cukup untuk melakukan pekerjaan domestiknya. dengan penentuan prioritas, pembagian waktu, tenaga, serta pikiran sesuai dengan tempatnya dan tidak mencoba mencampur adukan antara keduanya maka bekerja tidak menjadi masalah ataupun kendala bagi keempat profesi perempuan karir.

#### **d. Penyelesaian Konflik**

Seiring meningkatnya jumlah perempuan karir yang berpendidikan, maka terjadi pula peningkatan proporsi perempuan yang menduduki posisi-posisi level manajerial. Telah menjadi suatu norma pada saat ini, bahwa di wilayah perkotaan banyak rumah tangga yang di dalamnya terdapat pasangan karier ganda (*two-career couples*). Kondisi tersebut bisa saja menimbulkan masalah dalam hal mengelola pekerjaan dan tanggung jawab

keluarga. Apabila keseimbangan tidak tercapai, maka akan timbul konflik keluarga-pekerjaan.

Para perempuan karir pun merasakan bahwa rumah tangga dan keluarganya pun tak luput dari suatu permasalahan yang ditimbulkan akibat konflik peran ganda. Tekanan pekerjaan, kecemburuan, perbedaan pendapat, protes anak terhadap orang tua, dapat menjadi pemicu konflik-konflik dalam rumah tangga, namun, konflik tersebut bisa dikelola secara konstruktif dengan meningkatkan kualitas komunikasi dua arah (dialog) yang di dalamnya melibatkan keterbukaan. Dengan keterbukaan akan memungkinkan perempuan karir dan pasangan untuk mereduksi segala konflik, dan bersikap positif dalam menyikapi masalah yang hadir dalam rumah tangga. Penanganan konflik lebih menitikberatkan pada cara-cara akomodasi, kolaborasi dan kompromi dari pada menggunakan cara-cara penanganan konflik kompetisi maupun melakukan penghindaran. Seperti yang diungkapkan oleh para informan, ketika diberi pertanyaan mengenai konflik atau perselisihan yang terjadi dalam keluarga akibat atau pengaruh dari karir yang dijalani.

### **Profesi Notaris**

“Setiap rumah tangga pasti ada konflik yah, pemicunya bisa apa saja, tapi kuncinya sih kalau menurut saya harus terbuka komunikasinya” (informan ANM, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

### **Profesi Dosen**

“Ya biasa sih memang kadang marah-marah, kalau pekerjaan juga banyak, terus anak juga rewel misalnya, tapi kita selesaikan dengan kepala dingin.” (informan SRY, wawancara tanggal 6 Januari 2021)

### **Profesi Politisi**

“Ya paling biasanya, anak bungsu biasa tanya-tanya, mama mau kemana, kenapa sibuk sekali, mungkin karena dia juga bosan di rumah, karena berapa lama ini dia kuliah dari rumah terus, ya begitu-begituji, kalau bapak ndakji, beliau sudah mengerti.” (informan KAR, wawancara tanggal 10 Februari 2021)

### **Profesi Pengusaha**

“Sayaji biasa cemburu-cemburu begitu kalau misalnya suami saya, survei di lapangan begitu, selaluka curiga-curiga, ketemu cewek atau apa begitu, tapi ya begituji...tidak sampai berselisih bagaimanajii.” (informan AAH, wawancara tanggal 9 Januari 2021)

Penanganan konflik dengan cara-cara atau strategi-strategi yang tepat akan meningkatkan suatu hubungan karena terjadi suatu penyesuaian diri dengan lingkungan rumah tangga, terjadi adaptasi menuju pada perbaikan dan perubahan, dan sebagai langkah introspeksi diri dalam rumah tangga

Tabel 4.10

#### **Kerentanan Profesi Perempuan Karir**

<b>Profesi</b>	<b>Kerentanan</b>
Notaris	Bertemu dengan banyak klien, rutinitas jam kerja di kantor lebih panjang
Dosen	Banyak bertemu dengan mahasiswa

Politisi	Banyak bertemu dengan mitra pemerintah dan konstituen, intens melakukan rapat
Pengusaha	Bertemu banyak mitra usaha dan customer, melakukan perjalanan ke luar daerah, memiliki kecurigaan terhadap pasangan

### **3. Cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan *smartphone***

Ketidakharmisan merupakan ancaman bagi kehidupan rumah tangga. Pasangan suami-istri dituntut untuk bisa mengatasi ketidakharmonisan tersebut. Jika dibiarkan, maka bisa saja akan membahayakan kehidupan rumah tangga, paling parah, bisa berujung para perceraian. Perlu kesabaran dan usaha bersama agar ketidakharmonisan dalam rumah tangga dapat dihindari.

Dalam menjalankan pernikahan yang sehat, pasangan suami istri, tentu perlu terkoneksi dengan baik, dimana kedua belah pihak bisa menghabiskan waktu luang, dengan saling berbagi cerita, secara terbuka dan saling menyalurkan kasih sayang, namun kondisi seperti ini akan sulit terwujud apabila kedua belah pihak justru lebih banyak menghabiskan waktu dengan memandangi layar *smartphone*.

Penggunaan *smartphone* memang dapat memberi banyak manfaat dalam hal kemudahan mengakses beragam informasi atau pelayanan. Namun, dibalik manfaat tersebut ada juga risiko buruk yang harus

diwaspadai, seperti penggunaan secara berlebihan, hal ini, di dalam suatu hubungan dapat memicu ketidakharmonisan rumah tangga karena ada satu pihak yang merasa diabaikan, ketidakpuasan, potensi perselingkuhan, belum lagi dampak buruk bagi anak jika terlalu lama bercengkrama dengan *smartphonennya*.

Untuk itu, sebaiknya dalam rumah tangga, pasangan suami-istri perlu berkomitmen, agar dapat terhindar dari dampak buruk atau dampak negatif penggunaan *smartphone* dan terhindar dari ancaman ketidakharmonisan rumah tangga.

Bagi para informan, meskipun tidak ada aturan secara baku dalam penggunaan *smartphone*, tetapi hal ini menjadi perhatian khusus bagi pasangan untuk tidak menggunakan *smartphone* secara berlebihan, karena akan ada efek negatif yang timbul terutama pada anak-anak mereka. Penggunaan *smartphone* yang berlebih akan membuat otak dan mata cepat lelah sehingga bisa menimbulkan ketidakproduktifan. Diperlukan beberapa cara dan usaha yang tepat agar keluarga di era teknologi ini bisa terhindar dari ancaman ketidakharmonisan.

#### **a. Komitmen dan Komunikasi**

Ketidakharmonisan dalam rumah tangga bisa disebabkan oleh berbagai permasalahan. Salah satu akar permasalahan bisa jadi adalah kurangnya kesepahaman atau tidak berjalannya komunikasi yang baik antara suami dan

istri. sehingga bisa jadi kehidupan antara keduanya tidak harmonis. Hal yang sangat penting perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya. Suami dan isteri harus mampu membangun komunikasi yang baik, demikian pula orang tua dengan anak, serta sesama anggota keluarga.

Fenomena penggunaan *smartphone* yang bisa mengancam keharmonisan rumah tangga, dapat dihindari dengan adanya komitmen dan menjaga komunikasi dengan pasangan dan anak-anak, agar saling terbuka dan jujur. Informan perempuan karir mengatakan bahwa untuk menjaga hubungan keluarga mereka ditengah deras nya arus informasi dan penggunaan *smartphone* dibutuhkan komitmen dan komunikasi. Seperti yang diungkapkan informan bahwa:

#### **Profesi Dosen**

“Ya.. itu tadi sih, saya komitmen saja dengan suami, kalau untuk anak kita tidak beri *smartphone* dulu, karena kan, anak gampang meniru-niru yah, jangan sampai ada konten yang tidak baik dia nonton, jadi saya caranya kalau untuk anak, saya downloadkan dulu terus saya kasi tonton di TV.” (informan ALN, wawancara tanggal 18 Maret 2021)

#### **Profesi Politisi**

“Oh iya, komunikasi, kita sampaikan, harus ada kontrol, jangan ikut-ikutan kalau tidak cocok, tidak baik jangan diikuti.” (informan GRK, wawancara tanggal 11 Februari 2021)

Beberapa hal yang bisa menghambat efektifitas komunikasi dalam keluarga, antara lain tidak ada waktu, dan kecanduan teknologi. Komunikasi

membutuhkan kerjasama dan komitmen dari perempuan karir dan keluarganya. Kerjasama dalam komunikasi ini pula dibutuhkan agar bisa berkualitas. Dalam hal berkomitmen dan berkomunikasi Siapa pun bisa menjadi inisiator, yang terpenting adalah inisiatif tersebut kemudian ditindaklanjuti dengan baik dan bijaksana.

Perempuan karir beserta keluarga perlu menyesuaikan diri atau beradaptasi dengan perkembangan digital saat ini. Dinamika teknologi digital saat ini menuntut setiap anggota keluarga untuk cerdas dalam menggunakan *smartphone*, perlu ada komitmen untuk menerapkan disiplin penggunaan serta mengimbangi dengan kegiatan-kegiatan produktif lainnya.

#### **b. Berkumpul Keluarga (*Family Time*)**

Waktu kebersamaan di keluarga dapat diciptakan melalui momen-momen rutin yang melibatkan setiap anggota keluarga. Meskipun budaya baru tengah terbentuk di era digital dimana *smartphone* selalu berada dalam genggamannya. *Smartphone* telah menjadi alat perekat, sekaligus perenggang bagi keluarga modern, dikatakan perenggang karena dapat mengganggu interaksi dalam dunia nyata, ancaman itu terutama akan menggerus *family time* dalam rumah tangga. Jika dilihat dari aspek kegunaan, banyak manfaat yang baik dari adanya *smartphone* dalam keluarga, namun tidak semua keluarga bisa mengatur pemanfaatan *smartphone*.

Bagi perempuan karir berkumpul bersama keluarga adalah momen yang berharga karena bisa saling berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya. Momen keluarga tersebut juga bisa menjadi ajang untuk mengakrabkan dengan saudara yang selama ini jarang bertemu atau berkomunikasi, namun, terkadang saat berkumpul bersama keluarga, ada yang sibuk menatap layar *smartphonenya*, seperti bermain *games* atau sekadar cek pesan baru di aplikasi pesan instan dan keterusan. Hal-hal seperti ini tidak baik jika dibiarkan secara terus menerus karena akan memperlebar jarak relasi antara anggota keluarga sehingga mereka tidak dapat merasakan kehangatan dan kebersamaan di dalam keluarga. Maka perlu diupayakan untuk mengembalikan *family time* tanpa gangguan *smartphone*. Seperti yang dituturkan oleh informan bahwa:

### **Profesi Politisi**

“Ya seperti begitulah, karena *smartphone* kan banyak gunanya juga yah, apalagi anak-anak, mereka belajar dari *smartphonenya*, tapi saya bilang, ketika kita nikmati kebersamaan ini, upayakan jangan terlalu sibuk dengan *smartphonenya*, karena bisa menjadi kebiasaan jadi kita harus kontrol penggunaannya, apalagi sekarang masa pandemi, semua orang tergantung ke *smartphonenya*.” (informan GRK, wawancara tanggal 11 Februari 2021)

Setelah sibuk seharian, perempuan karir dan pasangan membutuhkan momen untuk berkomunikasi agar terbangun kehangatan bersama pasangan, tujuannya untuk mendorong pasangan suami istri berkomitmen menyediakan waktu dan menciptakan suasana romantis serta komunikasi

yang berkualitas. *Family time* menjadi tempat untuk membuka diri dan mengutarakan perasaan, menyampaikan keluh kesah, ataupun menanyakan hal-hal yang bersifat privasi.

Manfaat *family time* juga dirasakan perempuan karir dengan menunjukkan hal baik pada anak, mengingat anak cenderung menilai orangtuanya sebagai *role model*. Di mana mereka bisa meniru cara bicara ataupun perilaku mereka. Maka dari itu, orangtua perlu bersikap baik di depan anak-anak mereka, mulai dari mengajarkan cara bicara, sopan santun, ataupun aktivitas positif lainnya. *Family time* merupakan hal yang sederhana, tapi penuh dengan manfaat, sehingga perlu diusahakan untuk selalu menyempatkan waktu bersama, baik untuk mengobrol atau berbagi tawa bersama.

### **c. Aturan Penggunaan *Smartphone***

Kehadiran *smartphone* tanpa disadari dapat mengganggu interaksi dalam keluarga, oleh karena itu perlu kesepakatan bersama dengan keluarga terkait aturan penggunaan *smartphone*. Sebelum hubungan dalam keluarga makin berjarak, ada baiknya dilakukan antisipasi terhadap dampak penggunaan *smartphone*, namun hal ini bukan berarti harus memusnahkan sama sekali dalam keluarga, tetapi manfaatkan sesuai porsi dan dalam batas kewajaran.

Selain bisa mendekatkan, penggunaan *smartphone* secara tidak proporsional, juga bisa menciptakan jarak di antara anggota keluarga dan berpotensi membahayakan hubungan, oleh karena itu, perlu ada kesepakatan di dalam keluarga untuk tidak memegang *smartphone* ketika sedang berkumpul bersama, seperti pada saat makan, baik di rumah maupun di tempat lain. Setiap anggota keluarga juga perlu membuat kesepakatan bersama untuk mematikan *smartphone* pada jam-jam tertentu, misalnya pada saat jam belajar bagi anak dan orang tua jika tidak lagi mengurus pekerjaannya, hal ini juga berpengaruh pada kesehatan karena waktu untuk istirahat lebih banyak ketimbang bermain dengan *smartphone*.

Bagi para informan, meskipun tidak ada aturan secara baku dalam penggunaan *smartphone*, tetapi hal ini menjadi perhatian khusus bagi pasangan untuk tidak menggunakan *smartphone* secara berlebihan, karena akan ada efek negatif yang timbul terutama pada anak-anak mereka. Penggunaan *smartphone* yang berlebih akan membuat otak dan mata cepat lelah sehingga bisa menimbulkan ketidakproduktifan. Setidaknya hal ini diungkapkan oleh para informan ketika diberi pertanyaan mengenai aturan penggunaan *smartphone* dalam keluarga mereka.

### **Profesi Dosen**

“Terpikir, tapi belum diterapkan, soalnya terkadang, ada hal penting yang membuat kita harus gunakan *smartphone*, tapi terpikir memang harus membatasi.” (informan SRY, wawancara tanggal 6 Januari 2021)

### Profesi Politisi

“Maunya sih kita seperti itu, cuma ya kadang aturan itu terpatahkan dengan kita sendiri dan tuntutan anak-anak juga, karena anak-anak kan ada yang sekolah, ada yang kuliah juga, semua butuh *smartphone*, ada akitivitas yang lainnya juga, yang penting kan, kita gunakan dengan baik dan tidak sia-sia begitu.” (informan GRK, wawancara tanggal 11 Februari 2021)

Cara yang dilakukan perempuan karir dari ancaman ketidakharmonisan rumah tangga dari dampak negatif penggunaan *smartphone* tidak hanya sekedar aturan dalam keluarga, tetapi juga lebih kepada kegunaan yang produktif, baik untuk dirinya sendiri dalam menunjang aktivitasnya sebagai perempuan karir maupun anggota keluarganya. Dengan mengarahkan penggunaan *smartphone* untuk ke hal-hal yang produktif, penggunaan *smartphone* di luar hal tersebut dapat diminimalisir.

Tabel 4.11  
Aspek keharmonisan keluarga

Aspek	Notaris	Dosen	Politisi	Pengusaha
Interaksi Keluarga	Komunikasi terbuka	Komunikasi terbuka	Komunikasi terbuka	Komunikasi terbuka
Kualitas kebersamaan	Memiliki waktu intim	Memiliki waktu intim	Memiliki waktu intim	Memiliki waktu intim
Kerjasama	Saling membantu & mendukung			

Dari tabel di atas, dalam menjalin dan memelihara hubungan profesi perempuan karir, selalu mengedepankan komunikasi. Diawal hari, Sebelum masing-masing beraktivitas, informan selalu menyempatkan berbincang

santai dengan pasangan misalnya pada saat sarapan pagi, selain itu interaksi dengan anak juga dilakukan dengan mengurus kebutuhannya termasuk sekolah. Setiap profesi perempuan karir memiliki waktu bersama atau *quality time* dengan keluarga, meminimalisir penggunaan *smartphone*, memanfaatkan waktu-waktu singkat sebelum tidur dan berlibur atau sekedar makan bersama di luar rumah adalah kegiatan yang biasa dilakukan untuk saling mempererat hubungan. Dalam hal kerjasama perempuan karir dan pasangan saling membantu dan saling mendukung, gotong royong, membimbing dan mengarahkan belajar anak.

### **C. PEMBAHASAN**

#### **1. Penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir di Kota Makassar terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga**

Pada penelitian ini ditemukan bahwa penggunaan *smartphone* di kalangan perempuan karir berpengaruh terhadap hubungan keluarga dalam rumah tangga mereka, tidak dapat dipungkiri bahwa *smartphone* dengan segala aktifitas di dalamnya dapat memberikan dampak dalam kehidupan keluarga seseorang. Seperti dalam teori determinasi teknologi yang menjelaskan bahwa manusia menggunakan teknologi dan dikelilingi teknologi hampir dalam setiap gerak kehidupannya termasuk teknologi komunikasi, lebih lanjut Daniel Chandler (Thurlow, et.al, 2004:41) menjelaskan bahwa

teknologi menjadi bagian yang berpengaruh dalam kehidupan sosial disegala level, termasuk dalam hubungan keluarga.

Hubungan keluarga sendiri merupakan hubungan timbal balik antara individu atau anggota keluarga yang satu dengan anggota keluarga yang lain, hubungan keluarga tersebut juga dinamakan sebagai interaksi keluarga, suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu adanya kontak sosial (*social-contact*) dan adanya komunikasi. Soekanto (2002).

*Smartphone* dirancang sebagai perangkat yang mampu menggabungkan sarana komunikasi, manajemen informasi, akses internet dan kebutuhan hiburan untuk dapat dikerjakan melalui satu perangkat saja. Dalam hal penggunaan *smartphone*, Horrigan (2002) menyebutkan terdapat elemen-elemen yang mempengaruhi kebiasaan penggunaan internet yaitu: 1) Frekuensi, berkaitan dengan seberapa sering menggunakan internet. 2) Durasi, yaitu berapa lama waktu yang dihabiskan untuk *online*. 3) Darimana orang mengakses internet.

Keberadaan *smartphone* di sini dapat dikatakan menjadi solusi bagi masalah komunikasi para perempuan karir dengan anggota keluarganya. Hal ini pun disadari oleh para informan perempuan karir baik pada profesi notaris, dosen, politisi dan pengusaha, dimana *smartphone* dapat memberikan kemudahan dan kelancaran komunikasi dalam keseharian mereka ketika sedang berjauhan. Walaupun demikian, kemudahan dan kelancaran

komunikasi melalui *smartphone* tidak lantas berlanjut atau terus menerus dilakukan ketika para perempuan karir sedang berada di rumah, atau tempat yang sama.

**Profesi Politisi** mengaku tidak merasakan perubahan yang berarti pada porsi komunikasi langsung ketika di rumah. baik orang tua dan anak mengaku bahwa komunikasi langsung di antara mereka masih dapat berjalan dengan baik sama seperti sebelumnya. Bahkan informan mengatakan bahwa komunikasi dan interaksi langsung dengan anggota keluarga lebih nyaman dibandingkan melalui *smartphone*. Hal ini pun disebutkan Ruben dan Stewart (2013:227) bahwa komunikasi langsung atau komunikasi tatap muka memberikan berbagai cara dalam penyampaian dan pengolahan pesan mulai dari visual, pendengaran, sentuhan, penciuman dan pengecapan. Sedangkan komunikasi dengan menggunakan media, cara penyampaian dan pengolahan pesan menjadi lebih terbatas sehingga membatasi pula kekayaan informasi yang tersedia. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa komunikasi langsung lebih memberikan keleluasaan dibandingkan dengan komunikasi bermedia.

Dalam hal komunikasi, informan merasa penggunaan *smartphone* para anggota keluarga tidak banyak mengganggu kebiasaan waktu berkumpul keluarga misalnya di malam hari. Penggunaan *smartphone* lebih banyak dilakukan di siang hingga sore hari ketika sedang bekerja. Dimana biasanya di selang-selang kesibukannya informan menggunakan *smartphone* untuk

menghubungi keluarganya. Aplikasi yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga adalah WhatsApp (WA), kemudahan menggunakan WA dan fiturnya yang cukup lengkap menjadi alasan para informan untuk menggunakan aplikasi ini. Fitur *video call* adalah salah satu fitur yang sering digunakan untuk menghubungi keluarga para informan. Selain itu aplikasi WhatsApp juga memberi kemudahan untuk berkomunikasi melalui chat grup, para informan masing-masing memiliki grup keluarga, di mana grup tersebut beranggotakan baik itu keluarga inti maupun keluarga besar lainnya. Grup tersebut digunakan untuk bertukar informasi, sekedar saling menyapa atau berkirim foto dan video kebersamaan keluarga.

Informan GRK sendiri, memiliki tiga akun facebook, satu facebook pribadi dan 2 facebook halaman (*fanspage*). kebanyakan postingan berupa kampanye pada saat informan maju menjadi calon legislatif DPRD Kota Makassar, kata-kata motivasi, dan beberapa foto kegiatan informan sebagai anggota dewan, selain itu informan juga memasang foto dengan suaminya sebagai foto profil di akun pribadinya.

Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, ataupun instgram, yang dilakukan informan, kebanyakan dengan frekuensi lebih dari 6 kali dalam satu hari, dimana dalam satu kali membuka media sosial mayoritas informan membutuhkan rata-rata waktu  $\pm 10$  sampai  $\pm 60$  menit.

*Smartphone* yang juga memiliki fungsi untuk mengambil gambar/foto atau video, tak jarang digunakan oleh informan untuk mengabadikan momen-

momen kebersamaan keluarga, momen tersebut dapat dijadikan pengingat atau kenangan dimasa-masa yang akan datang. Momen tersebut oleh informan KAR biasanya diabadikan namun jarang mempostingnya di media sosial milik informan, sementara untuk informan GRK kadang memposting momen tersebut ke media sosial namun selektif dan tidak semua di posting.

Meskipun *smartphone* memiliki pengaruh positif terhadap komunikasi keluarga, tak jarang perangkat komunikasi ini juga memberi pengaruh negatif terhadap keluarga para informan, misalnya kebiasaan bermain atau menggunakan *smartphone* secara terus-menerus atau dalam durasi waktu yang lama, di mana kebiasaan tersebut dapat mengurangi komunikasi dan interaksi dengan keluarga saat berkumpul. Dengan demikian, walaupun orang tua dan anak tidak begitu merasakan berkurangnya komunikasi dan interaksi langsung ketika di rumah, tetapi kebiasaan atau pola penggunaan *smartphone* pada informan ini dapat membatasi dan mengurangi porsi komunikasi dan interaksi langsung di antara masing-masing anggota keluarga. terlebih lagi, para informan tidak memberikan peraturan khusus mengenai batasan waktu pada penggunaan *smartphone* pada masing-masing anggota keluarga. Hal ini juga mengingatkan anggota keluarga masing-masing informan sudah dewasa dan percaya terhadap anggota keluarganya, sehingga tidak perlu mendapatkan pengawasan yang ketat dari informan, namun hal tersebut dapat dikatakan sebagai kendala tersendiri bagi informan ketika berkumpul bersama keluarga.

Dalam penelitian Christiany Judhita durasi penggunaan gadget dapat di bagi menjadi tiga bagian, yaitu: (a) Penggunaan tinggi yaitu pada intensitas penggunaan lebih dari 3 jam dalam sehari. (b) penggunaan sedang yaitu pada intensitas penggunaan sekitar 3 jam dalam sehari. (c) penggunaan rendah yaitu pada intensitas penggunaan kurang dari 3 jam dalam sehari. Senada dengan hal ini, menurut Nielson rata-rata orang Indonesia memanfaatkan *smartphone* selama 189 menit (setara 3 jam 15 menit) dengan data sebagai berikut: (a) 62 menit dihabiskan untuk berkomunikasi, seperti menerima atau melakukan panggilan telepon, berkirim pesan melalui SMS atau Instant Message, dan mengirim e-mail. (b) Sekitar 45 menit dihabiskan untuk hiburan misalnya memainkan game tertentu dan melihat video atau audio. (c) 38 menit digunakan untuk menjelajahi aplikasi yang baru di download. (d) 37 menit dipergunakan untuk mengakses internet. Dengan demikian, gadget dapat digunakan oleh siapa saja dan untuk apa saja tergantung dari kebutuhan pemilik gadget tersebut.

**Profesi Dosen** juga merasakan bahwa pengaruh penggunaan *smartphone* dalam hubungan keluarga bisa memberi dampak positif dan negatif. Kontak langsung atau yang biasa disebut kontak primer dengan keluarga masih bisa dilakukan, kontak primer terjadi apabila mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan, dan ini kebanyakan terjadi di rumah pada malam hari, sedangkan kontak sekunder memerlukan suatu perantara seperti *smartphone* untuk saling berhubungan dan biasanya terjadi

apabila masing-masing anggota keluarga berada di tempat kerja atau tidak berada dalam lokasi yang sama.

Sama seperti tiga profesi lainnya, profesi dosen juga sering menggunakan aplikasi WhatsApp (WA) untuk berkomunikasi dengan keluarga, kemudahan menggunakan WA dan fiturnya yang cukup lengkap menjadi alasan para informan untuk menggunakan aplikasi ini. Para informan masing-masing memiliki grup keluarga, di mana grup tersebut beranggotakan baik itu keluarga inti maupun keluarga besar lainnya. Grup tersebut digunakan untuk bertukar informasi dengan keluarga termasuk membagikan foto dan video kebersamaan keluarga.

Dari penelusuran media sosial informan SRY dalam hal ini facebook, dimana dalam 2 tahun terakhir, informan kebanyakan memposting informasi mengenai kampus tempatnya bekerja seperti misalnya pengumuman penerimaan mahasiswa baru di fakultasnya, webinar-webinar yang akan diselenggarakan program studinya, ataupun panggilan untuk menulis artikel/*paper* (*call for paper*) di jurnal program studinya, sementara untuk postingan mengenai keluarganya, informan memposting foto kebersamaan keluarga, postingan mengenai tumbuh kembang anak, serta foto-foto anak yang di posting kembali (*reposting*) setelah diposting awal beberapa tahun silam. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial bagi informan kebanyakan bersifat informasi dan edukasi. Informasi dalam hal ini yang berkaitan dengan profesinya sebagai dosen dan edukasi-edukasi mengenai

tumbuh kembang anak-anaknya. Sementara untuk jumlah pertemanan di facebook, jumlah teman informan sebanyak 2633 teman, dan berteman dengan beberapa tokoh-tokoh di Sulawesi Selatan, salah satunya ketua ICMI Sulawesi Selatan.

Sementara untuk informan ALN di tiga tahun terakhir sangat jarang memposting di facebooknya, informan lebih banyak mengupdate status di WhatsApp berupa foto anak-anaknya, dan juga kegiatan-kegiatan yang dilakukan di kampus tempatnya mengajar, dan untuk media sosial instagram informan kebanyakan mencari informasi-informasi publikasi ilmiah.

Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, ataupun instgram, yang dilakukan informan, kebanyakan dengan frekuensi lebih dari 5 kali dalam satu hari, dimana dalam satu kali membuka media sosial mayoritas informan membutuhkan rata-rata waktu  $\pm 30$  sampai  $\pm 60$  menit.

Para informan cukup mengontrol penggunaan *smartphone* dalam keluarganya, terutama pada anak-anaknya meskipun tidak ada aturan yang dibuat dan disepakati, namun fungsi pengawasan tetap dilakukan, hal ini karena informan merasa bahwa penggunaan *smartphone* secara berlebihan dapat membawa dampak-dampak tertentu mulai dari fisik hingga psikologis.

**Profesi Pengusaha** sendiri untuk informan AAH mengatakan bahwa porsi penggunaan *smartphone* untuk berkomunikasi dengan keluarga, dilakukan ketika suami atau informan sendiri tidak berada dalam tempat yang sama

Dalam hal komunikasi, informan AAH merasa penggunaan *smartphone* tidak banyak mengganggu kebiasaan waktu berkumpul keluarga. Penggunaan *smartphone* lebih banyak dilakukan di pagi hingga sore hari ketika sedang bekerja. Dimana biasanya di sela-sela kesibukannya informan AAH menggunakan *smartphone* untuk menghubungi sang suami atau sebaliknya. *Smartphone* untuk informan AAH hanya dimiliki oleh informan sendiri dan suami, mengingat kedua anak dari informan masih tergolong kecil untuk memiliki *smartphone*, namun terkadang informan memberi *smartphone* miliknya ketika dalam kondisi bersamaan informan sedang sibuk dan anak lagi rewel dan meminta perhatian informan, namun dalam durasi waktu yang tidak terlalu lama, biasanya informan memutar video-video animasi dan sejenisnya di youtube. Hal ini cukup membantu informan ketika sibuk namun tetap dalam pengawasan atau kontrol dari informan.

Kondisi berbeda dialami informan NTR dikarenakan informan menjalani hubungan jarak jauh dengan suami dan anak pertama, informan merasakan kehadiran *smartphone* sangat bermanfaat untuk tetap berkomunikasi dengan suami dan anak pertama, tetapi dengan anak kedua, informan tetap mengutamakan komunikasi langsung.

Aplikasi yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga baik itu informan AAH dan NTR adalah WhatsApp (WA), kemudahan menggunakan WA dan fiturnya yang cukup lengkap menjadi alasan para

informan untuk menggunakan aplikasi ini. Khusus untuk informan NTR fitur video call adalah adalah fitur yang paling sering digunakan untuk menghubungi keluarganya, karena kondisi yang jarang ketemu, sehingga informan merasa perlu untuk melihat kondisi fisik keluarganya tidak hanya sekedar suara. Kedua informan juga memiliki grup keluarga masing-masing, di mana grup tersebut beranggotakan baik itu keluarga inti maupun keluarga besar lainnya. Grup tersebut digunakan untuk bertukar informasi atau berkirim foto dan video.

Untuk momen kebersamaan keluarga informan AAH biasa mengabadikannya dalam bentuk foto dan video, informan sendiri sering memposting momen tersebut ke media sosialnya agar nantinya momen tersebut dapat diingat kembali, selain itu terkadang informan juga memposting kebersamaan keluarganya ketika sedang berlibur ke tempat wisata dengan tujuan untuk mempromosikan objek-objek wisata yang ada di Sulawesi Selatan terutama objek-objek wisata baru. Sedangkan informan NTR juga sering mengabadikan momen-momen kebersamaan keluarganya dan mempostingnya ke media sosial miliknya karena merasa bahwa sesuatu yang diposting tersebut adalah suatu kebahagiaan dan beraura positif.

Kedua informan saat ini lebih banyak menggunakan akun media sosial terutama facebook dan instagram untuk mempromosikan produk-produknya.

Penggunaan media sosial seperti WhatsApp, Facebook, ataupun instgaram, yang dilakukan informan , kebanyakan dengan frekuensi lebih dari

7 kali dalam satu hari, dimana dalam satu kali membuka media sosial mayoritas informan membutuhkan rata-rata waktu lebih dari 60 menit.

Perangkat komunikasi ini juga ternyata memberi pengaruh negatif yang dirasakan oleh para informan dan keluarganya, di mana kebiasaan bermain atau menggunakan *smartphone* secara terus-menerus atau dalam durasi waktu yang lama, dapat mengurangi komunikasi dan interaksi dengan keluarga saat berkumpul. *Smartphone* yang dapat memberi segala kebutuhan informasi, komunikasi dan hiburan membuat pengguna *smartphone* dapat terlena dalam dunia maya sehingga melupakan kondisi di sekitarnya.

**Profesi notaris** merasakan bahwa penggunaan *smartphone* dalam hubungan keluarga memberikan pengaruh yang positif dan negatif. Kontak langsung atau yang biasa disebut kontak primer dengan keluarga masih bisa dilakukan, kontak primer terjadi apabila mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan, dan ini kebanyakan terjadi di rumah pada malam hari, sedangkan kontak sekunder memerlukan suatu perantara seperti *smartphone* untuk saling berhubungan dan biasanya terjadi apabila masing-masing anggota keluarga berada di tempat kerja atau tidak berada dalam lokasi yang sama.

Aplikasi WhatsApp (WA) adalah aplikasi yang sering digunakan untuk berkomunikasi dengan keluarga, kemudahan menggunakan WA dan fiturnya yang cukup lengkap menjadi alasan para informan untuk menggunakan

aplikasi ini. Kedua informan banyak menggunakan WhatsApp dan memposting mengenai kegiatan rutin pekerjaannya dan sesekali postingan ketika sedang santai ataupun berolahraga.

Meskipun tidak ada aturan yang dibuat dan disepakati, namun para informan merasa bahwa perlu membatasi diri dan bijak dalam menggunakan *smartphone* terutama pada akses-akses atau konten-konten negatif.

Untuk penguasaan aplikasi keempat profesi menuturkan aplikasi yang digunakan di *smartphone* kebanyakan aplikasi media sosial, dimana keempat profesi cukup menguasai penggunaan media sosialnya, meskipun ada beberapa informan yang sudah tidak teralalu aktif lagi dengan media sosialnya, kecuali untuk profesi pengusaha ada beberapa aplikasi lainnya yang digunakan untuk menunjang profesinya sebagai pengusaha yakni aplikasi yang berbasis desain dan website seperti aplikasi kanva untuk mendesain penjualan produk dan aplikasi wix berupa website mini untuk pemasaran produk. Penguasaan pada perangkat teknologi tentunya memberikan dampak pada proses harmonisasi keluarga perempuan karir minimal dengan menguasai perangkat teknologi akan lebih banyak mendapatkan informasi dan edukasi, yang jika dimanfaatkan dengan baik dapat meningkatkan potensi atau *skill*, dimana potensi-potensi tersebut dapat membantu menghasilkan keuntungan/finansial keluarga ataupun digunakan untuk membantu keberhasilan pendidikan anak-anak para perempuan karir.

Fenomena penggunaan *smartphone* pada anggota keluarga yang dapat berpotensi mengubah suatu pola interaksi di dalam keluarga, dapat diminimaisir dengan pemberian intervensi dari perempuan karir sesuai fungsinya. Perempuan karir dalam keluarga dapat berupaya melakukan *family therapy* yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga guna menyadarkan akan perubahan pola interaksi yang berpotensi mempengaruhi peran dan fungsi keluarga secara keseluruhan. Sehingga keluarga dapat memperbaiki pola penggunaan *smartphone* minimal dalam keadaan berinteraksi dengan keluarga. Intensitas penggunaan *smartphone* memiliki hubungan yang dapat mempengaruhi pola interaksi sosial didalam keluarga. Dimana hakikatnya *smartphone* dibuat dengan fungsi untuk mempermudah kegiatan seseorang, dalam artian fungsi *smartphone* disini adalah baik. Namun dapat mengalami perubahan fungsi bila penggunaannya tidak dibarengi dengan ilmu yang cukup, dalam artian harus adanya pengelolaan dan pengendalian penggunaan *smartphone* mulai dari kuantitas waktu penggunaan sampai pada kualitas isi dari penggunaan *smartphone* itu sendiri.

## **2. Kerentanan empat tipe profesi yang ditekuni perempuan karir di Kota Makassar terhadap ancaman ketidakharmonisan rumah tangga**

Memiliki rumah tangga yang harmonis merupakan impian dari seluruh keluarga, tak terkecuali bagi seorang perempuan karir yang memiliki dua

peran sekaligus dalam waktu bersamaan, sehingga secara otomatis menanggung beban ganda baik di lingkungan pekerjaan maupun di lingkungan keluarga, oleh sebab itu muncul konsep peran ganda bagi perempuan yang bekerja dan telah berkeluarga, yaitu peran di ranah domestik dan ranah publik.

Peran ganda tersebut bisa berdampak secara positif maupun negatif, apabila peran tersebut mampu untuk menyumbang stabilitas keluarga, maka hal itu akan membawa perubahan fungsional yang baik dalam kehidupan keluarga, namun jika sebaliknya maka akan mengancam keharmonisan keluarga.

Membangun keluarga harmonis bukanlah suatu perkara yang mudah, banyak rintangan yang dihadapi dalam menjalankan bahtera rumah tangga. Konflik dalam keluarga merupakan suatu keniscayaan. Konflik mungkin akan menyebabkan munculnya emosi negatif seperti jengkel, marah atau takut. Namun hasil akhir dari keberadaan konflik, apakah akan bersifat destruktif ataukah konstruktif, sangat tergantung pada strategi yang digunakan untuk menanganinya. Dengan pengelolaan yang baik, konflik justru dapat semakin memperkuat hubungan dan meningkatkan kepaduan dan rasa solidaritas. James Schillenber, sebagaimana dikutip oleh McCollum (Lestari, 2012:102) mengemukakan bahwa konflik sepenuhnya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang harus dianggap penting, yaitu untuk merangsang pemikiran-pemikiran yang baru, mempromosikan perubahan

sosial, menegaskan hubungan dalam kelompok, membantu kita membentuk perasaan tentang identitas pribadi, dan memahami berbagai hal yang kita hadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kerentanan rumah tangga dapat terjadi pada keluarga siapapun dan dimanapun, kerentanan keluarga merupakan ketidakmampuan keluarga dalam merespon situasi krisis/konflik/darurat. Kerentanan keluarga berkaitan erat dengan bagaimana keluarga dapat menghadapi berbagai ancaman atau gangguan yang dapat mengganggu kestabilan dan kesejahteraan keluarga. Beberapa kondisi yang dapat menjadi pemicu kerentanan keluarga diantaranya karena faktor ekonomi, sosial budaya dan psikologis, seperti akibat tidak memiliki pekerjaan dan penghasilan yang cukup, ketidakbijakan dalam menggunakan teknologi serta kurangnya pendidikan dan keterampilan.

Fenomena ketidakharmonisan keluarga sering terjadi dikarenakan beberapa sebab salah satunya adalah dampak dari ketidakefektifan komunikasi yang terjadi dalam keluarga. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam menjalin suatu hubungan baik termasuk hubungan keluarga, menjaga komunikasi yang baik serta intensif akan menghasilkan hubungan yang baik pula, sehingga tidak terjadi kesalahpahaman di antara kedua belah pihak dan tidak menjadi penyebab rasa cinta berkurang. Melakukan komunikasi terus menerus adalah hal yang sangat penting seperti mengabarkan jika terjadi sesuatu atau akan melakukan suatu hal yang belum direncanakan atau secara tiba-tiba agar diantara kedua pihak tetap

berprasangka baik, sehingga menghindari adanya pikiran-pikiran negatif yang dapat memicu adanya pertengkaran bahkan sampai perceraian (Cintalia, 2016). Di dalam komunikasi keluarga diperlukannya kesetaraan agar masing masing anggota keluarga mempunyai rasa saling membutuhkan yang menciptakan rasa saling melengkapi yang menjadikan keluarga utuh, rukun, dan bahagia (Devito, 2009, 263-264).

Berdasarkan data hasil penelitian, ditemukan bahwa dalam keluarga perempuan karir juga pernah terjadi konflik, namun konflik tersebut tidak dibiarkan terjadi secara berlarut-larut, komunikasi merupakan hal penting dalam penyelesaian konflik tersebut. Ketika terjadi konflik, mereka akan dengan sadar menghadapi konflik tersebut, berusaha mencari pokok masalah yang menimbulkan konflik, berdiskusi untuk memahami perspektif masing-masing, kemudian melakukan negosiasi untuk mencapai kompromi yang saling menguntungkan. Dalam hal ini konflik dimaknai secara positif dan dikelola secara konstruktif, tidak menghindar dan menarik diri dari konflik, namun memiliki kesediaan untuk berunding.

Dalam meminimalisir terjadinya konflik akibat peran ganda yang dialami oleh perempuan karir, maka dukungan sosial merupakan variabel yang dapat mempengaruhi. Pengaruh tersebut didasarkan pada dukungan sosial dari keluarga sangat dibutuhkan untuk mengurangi terjadinya konflik, di sisi lain dengan catatan harus mendapatkan izin dari suami untuk bekerja dan mampu manajemen waktu untuk bekerja dan keluarga dengan baik,

karena hal ini akan mempengaruhi kesuksesan perempuan karir. Peran ganda dapat membuat perempuan sulit meraih sukses di bidang pekerjaan, keluarga bahkan bidang interpersonal sekaligus, sehingga dibutuhkan dukungan dari keluarga, khususnya pasangan hidup.

Dukungan suami merupakan kemampuan suami untuk membantu istri yang berkarir, agar dapat menjalankan tugasnya dengan baik, dan, lebih aktif serta tegar untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya, Greeglas dkk (Utaminingsih, 2017:134). Oleh sebab itu laki-laki dan perempuan sebagai suami dan istri diciptakan untuk saling melengkapi kekurangan masing-masing dalam beribadah (termasuk di dalamnya bekerja adalah ibadah).

Di sisi lain, dukungan sosial dari lingkungan kerja juga sangat dibutuhkan, semakin tinggi dukungan sosial dari rekan kerja maupun atasan, baik itu berupa dukungan emosional, informatif dan penghargaan diri, maka semakin besar pula pengaruhnya dalam menurunkan konflik yang akan dialami perempuan karir, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kepuasan kerja dan motivasi kerja.

Berdasarkan hasil penelitian dari Eva Meizara Puspita Dewi & Abdul Saman (2018) menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif motivasi kerja terhadap stres konflik peran ganda, artinya semakin tinggi motivasi kerja maka semakin rendah stres konflik peran ganda, dan sebaliknya. Selain itu ada pengaruh negatif dukungan suami terhadap stres konflik peran ganda,

artinya semakin tinggi dukungan suami maka semakin rendah stres konflik peran ganda.

Perempuan karier yang meski sibuk, juga menyempatkan diri untuk berolahraga teratur, konsumsi makanan sehat, tidur yang cukup, dan bila perlu menjaga jarak positif dengan *smartphone*. Menjalankan gaya hidup sehat menjadi penting karena bagaimanapun perempuan karir tidak hanya dituntut sukses di bidang pekerjaannya. Mereka juga punya rasa tanggungjawab terhadap suami, anak dan keluarga.

Dalam teori skema hubungan keluarga mencakup orientasi dalam berkomunikasi yakni orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi kepatuhan (*conformity orientation*). Pola komunikasi keluarga akan bergantung pada skema yang paling cocok diantara kedua tipe orientasi ini, dimana skema tersebut menciptakan tipe-tipe keluarga. Dari hasil penelitian ke empat profesi yang ditekuni para perempuan karir, masuk dalam tipe konsensual dan pluralistis. Konsensual berarti keluarga yang sangat sering melakukan percakapan namun juga memiliki kepatuhan yang tinggi, dalam hal ini seluruh informan sering melakukan percakapan dengan keluarganya baik itu melalui komunikasi primer atau secara langsung maupun melalui komunikasi sekunder yang membutuhkan perangkat teknologi seperti *smartphone* dan keputusan berada pada orangtua. Sedangkan pluralistis keputusan berada di tiap atau masing-masing anggota keluarga.

Tipe konsensual dimiliki oleh perempuan karir yang masih memiliki anak usia dini, dimana orang tua ketika berkomunikasi dengan anak, mendengarkan apa yang dikatakan oleh anak, namun tidak selamanya hal tersebut menjadi keputusan, dikarenakan faktor usia anak yang dianggap belum cukup dewasa, sementara perempuan karir yang telah memiliki anak yang dewasa sering berbicara secara terbuka dengan anak, namun keputusan tetap berada pada anak, karena setiap pendapat dinilai berdasarkan pada kebaikannya.

Dari penjelasan di atas, dapat dikatakan bahwa seluruh profesi yang ditekuni perempuan karir memenuhi indikator-indikator keluarga kokoh seperti memiliki komitmen, terdapat kesediaan untuk mengungkapkan apresiasi, terdapat waktu berkumpul bersama keluarga, dapat mengembangkan spiritualitas, menyelesaikan konflik secara konstruktif, memiliki ritme dan kebiasaan yang baik dalam tradisi keluarga dimana hal ini dapat memperkuat ketahanan keluarga.

Ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga dalam mengelola masalah yang dihadapi berdasarkan sumber daya yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, Sunarti (2017). Adapun indikator umum ketahanan keluarga dibagi ke dalam tiga aspek yaitu ketahanan fisik-ekonomi, ketahanan psikologis, dan ketahanan sosial.

- a. Ketahanan fisik-ekonomi berkaitan dengan kemampuan ekonomi keluarga yang merupakan kemampuan anggota keluarga dalam

- memperoleh sumberdaya ekonomi dari luar sistem keluarga guna memenuhi kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan. Keluarga dapat dikatakan telah memiliki ketahanan apabila pendapatan perkapita melebihi kebutuhan fisik minimum (sandang, pangan, papan) dan atau lebih dari satu orang bekerja dan memperoleh sumberdaya ekonomi melebihi kebutuhan fisik dan kebutuhan perkembangan seluruh anggota keluarga.
- b. Ketahanan sosial berkaitan dengan kekuatan keluarga dalam menerapkan nilai agama, pemeliharaan ikatan dan komitmen, komunikasi efektif, pembagian dan penerimaan peran, penetapan tujuan, serta dorongan untuk maju yang akan menjadi kekuatan dalam menghadapi masalah keluarga serta memiliki hubungan sosial yang positif. Ketahanan sosial terdiri dari sumberdaya non-fisik, mekanisme penganggulangan masalah yang baik, berorientasi pada nilai-nilai agama, efektif dalam berkomunikasi, senantiasa memelihara hubungan sosial, serta memiliki penanggulangan krisis atau masalah.
- c. Ketahanan psikologis merupakan kemampuan anggota keluarga untuk mengelola emosinya sehingga menghasilkan konsep diri yang positif, kekuatan, kepuasan terhadap pemenuhan kebutuhan dan pencapaian tugas perkembangan keluarga. Kemampuan mengelola emosi dan konsep diri yang baik menjadi kunci dalam menghadapi

masalah-masalah keluarga yang bersifat non-fisik (atau masalah yang tidak berkaitan dengan materi seperti masalah kesalahpahaman, konflik suami dan istri, dsb). Keluarga dikatakan memiliki ketahanan psikologis apabila anggota keluarga memiliki konsep diri dan emosi yang positif. Syarat utama untuk tercapainya ketahanan psikologis adalah kepribadian yang matang dan kecerdasan emosi pasangan suami dan istri.

Meskipun keempat profesi perempuan karir memiliki indikator-indikator keluarga kokoh, tetap saja memiliki resiko atau kerentanan yang sama terhadap ancaman ketidakharmonisan mengingat dinamika kehidupan keluarga bisa berubah setiap saat.

### **3. Cara perempuan karir di Kota Makassar menata rumah tangga dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan *smartphone***

Upaya mencapai keselarasan dan keserasian dalam kehidupan rumah tangga adalah suatu hal mutlak yang harus dilakukan oleh keluarga di era ini, keberadaan teknologi merupakan wujud kehidupan modern, dimana semua orang dari anak kecil hingga orang tua dapat mengakses segala sesuatu melalui *smartphonennya*. Keluarga kini dituntut untuk beradaptasi dengan

kemajuan teknologi yang semakin berkembang dan mempengaruhi kehidupan setiap anggota keluarga secara struktural maupun kultural.

Kehidupan berumah tangga selalu ada dinamika berupa permasalahan dan tantangan silih berganti. Bahkan bisa dikatakan, kehidupan keluarga tidak pernah sepi dari permasalahan dan tantangan, baik dari dalam maupun dari luar. Terdapat sejumlah hal dalam keluarga yang diidentifikasi sebagai faktor-faktor resiko yang berpotensi memunculkan permasalahan dan tantangan, sehingga memunculkan kerentanan dalam keluarga. Faktor-faktor resiko ini berbeda antara keluarga yang satu dengan keluarga yang lainnya.

Kalil Ariel (2003) menyebutkan enam faktor resiko, yaitu kemiskinan, pengangguran, perceraian, kematian, penyakit kronis, dan ketidaksuburan reproduksi. Sedangkan Eldridge (1994) menambahkan faktor perkembangan teknologi, sosial, budaya dan politik sebagai sumber stres kolektif yang secara langsung mempengaruhi kehidupan serta kondisi keluarga.

Mayoritas para perempuan karir masih menyakini bahwa kunci keluarga yang harmonis adalah dengan merasa dekat dan menjaga komunikasi mereka dengan suami dan anak. Virginia Satir (Asyhabuddin 2012) berpendapat bahwa komunikasi merupakan sesuatu yang vital dalam menjaga keharmonisan hubungan seluruh anggota keluarga. Untuk survive bergantung pada bagaimana mereka berkomunikasi. Satir menggambarkan proses komunikasi sebagai "Sebuah payung raksasa yang melindungi dan mempengaruhi semua yang terjadi antar manusia. Semua orang terlibat di

dalam komunikasi, baik verbal maupun non verbal, di setiap langkah kehidupannya. Komunikasi yang baik bukan sekadar pertukaran kata-kata antar orang, tetapi lebih dari itu. Komunikasi yang baik adalah tentang apa yang kita katakan, bagaimana kita mengatakannya dan kapan atau dalam konteks apa kita mengatakannya. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang disampaikan secara jelas, terbuka dan jujur. Komunikasi semacam ini merupakan komunikasi yang *congruent* (nyambung).

Dari data hasil penelitian ditemukan bahwa cara perempuan karir menata rumah tangga mereka dari ancaman ketidakharmonisan di tengah kemajuan penggunaan *smartphone* adalah dengan kesibukan para perempuan karir di luar rumah, sebisa mungkin ketika sudah berada di rumah bisa dimaksimalkan dengan berinteraksi dengan anggota keluarga terutama suami dan anak, melakukan sesuatu bersama keluarga seperti saling bercerita, jauh lebih berharga ketimbang semua sibuk dengan *smartphonennya* masing-masing.

Sikap saling jujur dengan pasangan juga merupakan sikap yang harus dijaga oleh para perempuan karir. Dengan hadirnya *smartphone*, rasanya memang sulit dilepaskan di saat ini, *smartphone* dapat dikatakan sudah menjadi kebutuhan primer, pengaruh negatif yang bisa timbul misalnya rasa curiga dan kurangnya rasa percaya antar pasangan suami istri karena lebih menaruh perhatian pada *smartphonennya*, hal ini dapat menimbulkan kesalahpahaman diantar keduanya, namun kuncinya adalah komunikasi dan

sikap saling terbuka sesama pasangan. *Smartphone* tidak menjadi tempat menutupi rahasia, para pasangan memiliki kebebasan untuk memegang *smartphone* pasangannya satu sama lain dan tak ada yang disamarkan, meskipun pada dasarnya telah memberi kepercayaan pada pasangannya masing-masing.

Dalam penelitian (Asyhabuddin 2012) menyimpulkan yang dibutuhkan untuk membangun keharmonisan keluarga melalui komunikasi adalah sikap empati dan rasa kesetaraan yang ada pada diri masing-masing anggota keluarga. Kedua hal itu akan menjadikan seseorang menjadi leveler, yang tidak merasa superior atau inferior di hadapan orang lain. Sehingga, saat berkomunikasi, kedua pihak akan mampu secara bebas dan terbuka mengutarakan keinginan masing-masing, sekaligus siap untuk saling sedikit menurunkan tuntutan masing-masing sehingga tercipta *win-win communication* yang menghantarkan kepada *win-win solution* atau *win-win agreement*.

Proses pembentukan hubungan dalam satu rumah tangga membutuhkan kemauan untuk membangun harmonisasi dalam keluarga, membangun komunikasi yang intens dengan suami, anak termasuk mertua merupakan cara yang ditempuh para perempuan karir untuk menjaga keutuhan rumah tangganya, setidaknya meskipun dalam keadaan sibuk dan berada di luar rumah, perempuan karir tetap menghubungi keluarganya sekedar menanyakan waktu makan siang dan posisi keberadaan

keluarganya. Hal ini bertujuan untuk tetap saling menjaga dan mengetahui kabar masing-masing anggota keluarganya sehingga hal ini dapat membantu memperkuat hubungan keluarga satu sama lain.

Komunikasi adalah salah satu proses penting dari keluarga yang dapat dijadikan alat untuk lebih mengenali sesama anggota keluarga melalui interaksi-interaksi yang saling terbuka satu sama yang lain, selain itu dari komunikasi juga sebagai media dalam menginterpretasikan emosi kepada anggota keluarga, seperti ungkapan rasa kasih sayang. Manfaat yang didapatkan dalam komunikasi dengan keluarga antara lain saling mengenal atau mempunyai hubungan yang dekat antara satu dengan yang lain, menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarga dan mempertahankan keutuhan keluarga.

Komunikasi dalam interaksi keluarga dianggap penting untuk mencapai tujuan dalam keluarga dan biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil apabila menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi dalam keluarga harus dilakukan dengan efektif. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, dapat berperan sebagai komunikator atau dapat menunjuk salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator. Fungsi komunikator adalah menyediakan sumber informasi, selanjutnya menjangkau dan mengevaluasi informasi yang tersedia dan mengolah informasi ke dalam suatu bentuk yang cocok bagi beberapa anggota keluarga sebagai penerima informasi. Peranan utama komunikator

adalah menciptakan suasana yang baik dalam proses komunikasi tersebut. Efek adalah hasil akhir dari suatu komunikasi baik dalam bentuk sikap dan tingkah laku. Komunikasi yang efektif yaitu sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan harapan dari komunikasi tersebut.

Interaksi yang dilakukan berulang-ulang dengan derajat keterbukaan yang tinggi, mempengaruhi terjadinya perubahan pikiran, perasaan dan perilaku, hal ini dapat menambah keakraban dan keintiman dalam hubungan, hubungan pribadi yang intim dan akrab banyak dipengaruhi emosi. Keakraban dan keintiman antarpribadi juga terjadi karena dua pribadi memiliki banyak kesamaan, sehingga membuat hubungan mereka menjadi satu. Keadaan tersebut dapat menimbulkan rasa cinta yang dapat membentuk keharmonisan keluarga.

Dengan tersedianya fasilitas berkomunikasi seperti *smartphone*, keluarga perlu sebuah strategi komunikasi ketika sedang berinteraksi dengan keluarga (*family time*).

Sebagai tips untuk mengatasi penggunaan *smartphone* yang berlebihan, perempuan karir dan suami bisa mengajak anak-anak mereka untuk membuat peraturan dan kesepakatan bersama dan berusaha menjalaninya bersama, misalnya tidak boleh ada *smartphone* ketika sedang makan bersama ataupun pada saat rekreasi bersama. Penggunaan *smartphone* pun khususnya pada anak dibatasi durasi pemakaiannya.

Pada dasarnya *smartphone* dapat digunakan secara lebih bijaksana, dengan lebih mengutamakan kehadiran langsung dan nyata yang selalu mendengarkan dan berbicara dari hati ke hati dengan keluarga tercinta.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai harmonisasi keluarga di tengah kemajuan penggunaan *smartphone* (suatu studi di kalangan perempuan karir empat profesi (notaris, dosen, politisi dan pengusaha) di Kota Makassar, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Penggunaan *smartphone* bagi perempuan karir terhadap hubungan keluarga memberikan dampak positif dan negatif. Keberadaan *smartphone* menjadi solusi bagi masalah komunikasi para perempuan karir dengan anggota keluarganya. *Smartphone* dapat memberikan kemudahan dan kelancaran komunikasi dalam keseharian mereka ketika sedang berjauhan, meskipun kemudahan komunikasi tersebut tidak lantas berlanjut ketika sudah berada di rumah, atau tempat yang sama. Sementara dampak negatif yang ditimbulkan adalah *smartphone* dengan berbagai fitur dan aplikasi canggih yang terdapat di dalamnya, membuat para perempuan karir termasuk anggota keluarganya cenderung memainkan *smartphone* dalam waktu yang lama, yakni dengan durasi dan frekuensi di atas 4 jam yang termasuk kategori tinggi, dimana hal ini jika dilakukan terus

- menerus dalam waktu yang lama akan menimbulkan efek psikologis, kesehatan termasuk efek interaksi sosial dalam keluarga
2. Terjadinya konflik peran ganda bagi perempuan karir seringkali menimbulkan kerentanan-kerentanan dalam rumah tangga. Perempuan karir yang sering melakukan aktifitas di luar rumah dan bertemu banyak orang membuat waktu dengan keluarga sedikit berkurang, sementara di ranah domestik perempuan selalu dikaitkan dengan kesejahteraan keluarga, utamanya dari peranan ibu rumah tangga. Dalam hal memaknai konflik, komunikasi adalah aspek penting dalam penyelesaian konflik dalam rumah tangga perempuan karir, dalam hal ini konflik dimaknai secara positif dan dikelola secara konstruktif, tidak menghindar dan menarik diri dari konflik, namun memiliki kesediaan untuk berdiskusi dan berunding. Dengan cara penyelesaian konflik secara konstruktif, hal ini merupakan salah satu indikator keluarga kokoh. Meskipun demikian keempat profesi perempuan karir tetap saja memiliki resiko atau kerentanan yang sama terhadap ancaman ketidakharmonisan mengingat dinamika kehidupan keluarga bisa berubah setiap saat.
  3. Cara perempuan karir menata rumah tangga di tengah penggunaan *smartphone* dari ancaman ketidakharmonisan, sebisa mungkin ketika sudah berada di rumah bisa dimaksimalkan dengan berinteraksi dengan anggota keluarga terutama suami dan anak, melakukan

sesuatu bersama keluarga seperti saling bercerita ketimbang semua sibuk dengan *smartphonennya* masing-masing. Untuk mengatasi penggunaan *smartphone* yang berlebihan, ke depan perempuan karir dan suami bisa mengajak anggota keluarganya untuk komitmen menggunakan *smartphone* agar tidak mempengaruhi interaksi sosial dalam keluarga.

### **B. Saran**

Saran Praktis: untuk para pengguna *smartphone* khususnya di lingkungan keluarga diharapkan tidak menggunakan *smartphone* dengan durasi dan frekuensi yang tinggi, terlebih lagi jika penggunaannya tidak produktif, karena jika dilakukan secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama akan mempengaruhi proses interaksi sosial dalam keluarga. Penggunaan *smartphone* termasuk aplikasi di dalamnya bagi perempuan karir dilakukan dengan cara yang jujur dan saling terbuka pada pasangan, agar tidak terjadi konflik dan sebagai upaya untuk menciptakan keharmonisan keluarga.

Saran Akademis: dengan adanya hasil penelitian ini, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya yang ingin mengadakan penelitian dengan topik yang sama agar mengkombinasikan dengan pendekatan atau teori lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Sehingga hasil yang

didapatkan lebih bervariasi, komprehensif, yang tentunya dengan metode, analisis dan ide yang baru.

### **C. Kelemahan Penelitian**

Penelitian ini memiliki kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut adalah berupa kurangnya informasi langsung dari anggota keluarga lain dari masing-masing profesi, terutama pada suami atau pasangan para informan. Pentingnya informasi tersebut agar didapatkan informasi pendukung atau hal lain yang bisa menguatkan hasil penelitian ini secara spesifik.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Adhim, M. F. (2002). *Indahnya Pernikahan Dini*. Jakarta: Gema Insani.
- Basri, Hasan. 1996. *Merawat Cinta Kasih*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Budiargo, Dian. 2015. *Berkomunikasi Ala Net Generations*. PT.Elex Media Kompetindo: Jakarta.
- Bungaran, A.S. 2013. *Harmonius Family: Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Cangara, Hafied. 2020. *Komunikasi Pembangunan: Telaah untuk memahami konsep, filosofi, serta peran komunikasi terhadap pembangunan dan pembangunan komunikasi di era digital*. PT. Raja Grafindo Persada: Jakarta.
- Cascio, F. Wayne. 1998. *Managing Human Resources: Productivity, Quality of Work Life, Profit*. Ney York: Irwin McGraw-Hill, Fifth Edition
- DeVito, Joseph A. 2013. *The Interpersonal Communication Book*. Pearson Education: New Jersey
- Greenglass, E., Fiksenbaum, L., & Eaton, J. (2006). The Relationship between coping, social support, Functional disability, and Depression in the elderly. *Journal Routledge Taylor and francis Group. March: 19 (1). 15-31*
- Habib, Adjie. 2008. *Hukum Notaris Indonesia: Tafsir Tematik Terhadap UU No. 30 Tahun 2004 Tentang Jabatan Notaris*. Refika Aditama: Bandung.

- Horrigan, J.B. 2002. *New Internet Users: What They Do Online, What They Don't, and Implications for the „Net“s Future. Pew Internet and American Life Project*
- Kalil Ariel. 2003. *Family resilience and good child outcomes*. Wellington. Ministry of social development
- Krug, Gary. 2005. *Communication Technology and Cultural Change*. Sage Publications: London.
- Latkin, C. A., Melissa., Rothwell, D., Stewart, J., Vadnais, A., Braxton, S. A., (2017). The Role of Partner support among women with Depressive Symptoms. *Community Ment Health J*, doi: 10.1007/s10597-017-0101-3
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenadamedia: Jakarta
- Liliweri, Alo. 1991. *Komunikasi Antarpribadi*. Citra Aditya Bakti: Bandung
- McQuaill, Denis. 2011. *Teori Komunikasi Massa: Buku I, Edisi 6*. Salemba Humanika: Jakarta
- Mur'iah. Siti. 2011. *Nilai-Nilai Pendidikan Islam dan Wanita Karir*. Rasail Media Group: Semarang
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Prenadamedia Group: Jakarta
- Miles, Matthew B. Huberman, Michael dan Saldana, Johny. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publication: Los Angeles.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Grasindo: Jakarta
- Ruben, Brent D., Stewart, Lea P. 2013. *Komunikasi Dan Perilaku Manusia (Edisi 5)*. Jakarta :Rajawali Pers.

- Syamsuddin, A.B. 2018. *Cahaya Hidup Pengasuhan Keluarga: Fungsionalisme Struktural dan Interaksionisme Simbolik*. Wade Group National publishing: Jawa timur
- Singgih D. Gunarsa. 2001. *Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga*. Gunung Mulia: Jakarta.
- Soekanto, Soeryono. 2007. *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Sunarti, E. (2014). *Modul Ketahanan Keluarga Bagi MOTEKAR (Motivator Ketahanan Keluarga di Jawa Barat)*. Bandung: BP3AKB.
- Thurlow, Lengel dan Tomic. 2004. *Computer Mediated Communication*. Sage Publication: Los Angeles.
- Utaminingsih, Alifiulahtin. 2017. *Gender dan Wanita Karir*. UB. Press. Malang
- West, Richard dan Turner, Lynn H. 2008. *Pengantar Teori Komunikasi, Analisis dan Aplikasi*. Salemba Humanika: Jakarta

### **Jurnal Dan Penelitian**

- Anita Rahmawaty. 2015. *Harmoni Dalam Keluarga Perempuan Karir (Upaya Mewujudkan Keadilan dan Kesetaraan Gender Dalam Keluarga)*. Palastren Volume 8 Nomor 1.
- Asyhabuddin. 2012. *Harmonisasi Keluarga Melalui Komunikasi Setara: Model Terapi Keluarga Virginia Satir*. Komunika: Jurnal Dakwah & Komunikasi. Vol.6 No.1 Januari - Juni 2012 pp. ISSN: 1978-1261
- Ayu Isti Prabandari. 2019. *Komunikasi Keluarga dan Penggunaan Smartphone Oleh Anak*. *Interaksi Online* Vol. 7, no. 3, Jul 2019

- Chusna Oktia Rohmah, Siti Umi Khayatun Mardiyah. 2017. *Pengaruh Penggunaan Gadget Dan Lingkungan Belajar Terhadap Minat Belajar Siswa Kelas X Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Muhammadiyah 2 Yogyakarta*. E-jurnal student:Jurnal Pendidikan administrasi perkantoran Vol.6 No.1.
- Dewi, Eva & Saman, Abdul. (2018). *Peran Motivasi Kerja Dan Dukungan Suami Terhadap Stres Konflik Peran Ganda Dan Kepuasan Perkawinan*. *Psympathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*. 3. 167. 10.15575/psy.v3i2.2185.
- Dini Safitri. 2017. *Komunikasi Keluarga Masyarakat Urban*. In Prosiding Konferensi Nasional Komunikasi (Vol. 01, Issue 01, pp. 146–151).
- Dyah Ayu Nidyansari. 2018. *Ketidakharmisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik)*. *Jurnal riset komunikasi (JURKOM)*
- Eri Satria Yudatama. 2015. *Smartphone dan Keluarga (Deteritorialisasi Keluarga Pemakai Smartphone di Kota Surakarta)*. *Sosialitas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi*, vol. 5, no. 2, 2015.
- Ferane Aristrivani Sofian. 2014. *Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier: Studi Fenomenologi Mengenai Makna Komunikasi Keluarga Bagi Wanita Karier di Kota Bandung*. *Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i1.3054>
- Inda Lestari. 2015. *Pengaruh Gadget Pada Interaksi Sosial Dalam Keluarga*. Prosiding KS: Riset & PKM Volume: 2 Nomor: 2 HAL: 147 – 300 ISSN: 2442-4480
- Kementerian Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan, BPS. 2019. *Pembangunan Manusia Berbasis Gender*. Kementerian Perlindungan Anak dan Pemberdayaan Perempuan: Jakarta
- Kominfo. 2017. *Survey Penggunaan TIK Serta Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Masyarakat*. Badan Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya Manusia. Jakarta

- Novita Sirupang, Muhammad Arsyad dan Ratna Supiyah. 2020. *Dampak "Phubbing" Terhadap keharmonisan Keluarga di Kelurahan Kadia Kota Kendari*. Jurnal Neo Societal: Vol.5 No.2 April 2020. E-ISSN: 2503-359X; Hal. 200-211
- Oban Sobandi dan Novianti Dewi. 2017. *Urgensi Komunikasi dan Interaksi Dalam Keluarga*. Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal. 2. 10.15575/ath.v2i1.2722.
- Siti Zahrok dan Ni Wayan Suarmini. 2018. *Peran Perempuan Dalam Keluarga*. *IPTEK Journal of Proceedings Series*, 0(5). <https://doi.org/10.12962/j23546026.y2018i5.4422>
- Sri Hadijah Arnus. 2019. *Pengaplikasian Pola Computer Mediated Communication (CMC) Dalam Dakwah*. Jurnal Jurnalisa volume 4 nomor 1. 4(1) <https://doi.org/10.24252/jurnalisa.v4i1.5618>
- Sri Wulanderi Sane 2013. *Pola Komunikasi Wanita Karier Dalam Mempertahankan Keharmonisan Keluarga di Kelurahan Bahu*. Journal Acta Diurna.Vol.II/No.2/2013.
- Stefanus Rodrick Juraman. 2014. *Pemanfaatan Smartphone Android Oleh Mahasiswa Ilmu Komunikasi Dalam Mengakses Informasi Edukatif*. Journal Volume III. No.1. Tahun 2014.
- Tira Fitriawardhani. 2017. *Pemanfaatan Social Media Sebagai Sarana Komunikasi Keluarga Dalam Upayameminimalisir Perilaku Menyimpang Pada Masyarakat Di Surabaya*. Cakrawala: Jurnal Litbang Kebijakan.
- Vience Mutiara Rumata. 2017. *Komunikasi Keluarga Kota dan Desa di Era Teknologi Komunikasi (The Urban and Rural Family Communication in The Communication Technology Era)*. Jurnal Pekommas 2(1)

### **Skripsi Dan Tesis**

- Alwi, A.M.S. 2015. *Wanita Karir Dalam Perspektif Pria Bugis (Studi Kasus di Kota Makassar)*. Tesis. Makassar. Program Pascasarjana Sosiologi. Universitas Hasanuddin.
- Denni Annur Diansyah. 2018. *Upaya Membangun Keluarga Harmonis Di Kalangan Mantan Terpidana Narkoba (Studi Di Yayasan Sadar Hati Kota Malang)*. Skripsi. Malang. Universitas Maulana Malik Ibrahim.
- Fariza, Nurul Mutiah. 2016. *Warisan Nilai-Nilai Gender Dalam Suku Bugis (Suatu Studi Mengenai Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Keluarga)*. Tesis. Makassar. Program Pasca Sarjana Ilmu Komunikasi-Universitas Hasanuddin.
- Laela Faridha. 2018. *Eksistensi Wanita Karir Dalam Keharmonisan Keluarga (Studi Kasus Guru Madrasah Aliyah Ali Maksum Yogyakarta)*. Tesis. Yogyakarta: Program Studi Magister Hukum Islam-UIN Sunan Kalijaga
- Supriyantini, S. 2002. *Hubungan Antara Pandangan Peran Gender dengan Keterlibatan Suami dalam Kegiatan Rumah Tangga*. Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.

### **Artikel Online dan Website**

- Anastasya, O. 2013. *Wanita Karir*.  
<http://anastasyaosa.blogspot.com/2013/12/wanita-karier.html>  
 (diakses 21 September 2020)
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Statistik Kesejahteraan rakyat kota Makassar*. 2019. Makassarkota. bps.go.id
- Badan Pusat Statistik .2019. *Makassar Dalam Angka 2019*. Makassarkota. bps.go.id
- Cintalia. (2016). *28 Penyebab Perceraian Suami Istri yang Paling Sering Terjadi*. Diakses dari:<https://cintalia.com/cinta/perceraian/penyebab-perceraian-suami-istri>.

- Livia, K. 2019. *Gak Selalu Buruk, Media Sosial Bisa Menambah Keharmonisan Keluarga*. <https://www.idntimes.com/life/family/klara-livia-1/sosial-media-bisa-menambah-keharmonisan-keluarga/5> (diakses 17 September 2020)
- Movianaokta. 2016. *Perkembangan Teknologi Informasi dalam Komunikasi Antarpribadi*. <https://movianaokta.wordpress.com/2016/05/22/perkembangan-teknologi-informasi-dalam-komunikasi-antarpribadi-kap/> (diakses 16 September 2020)
- Norawati. Wanita Antara Karir Dan Rumah. Diakses dari (<https://sumsel.kemenag.go.id/files/sumsel/file/file/ARTIKELGURULG/aszl1418174733.pdf>)
- Riyanto, D.A. 2020. *Hootsuite (We are Social): Indonesian Digital Report 2020*. <https://andi.link/hootsuite-we-are-social-indonesian-digital-report-2020/> (diakses 19 September 2020)
- Saputro, F.F. 2019. *Membangun Keluarga Digital di Era Industri 4.0 (Bagian 1)*. <https://pustakaberggerak.id/artikel/membangun-keluarga-digital-di-era-industri-40-bagian-1> (diakses 17 September 2020)
- Siburian, F. 2019. *Perkembangan Teknologi Dalam Keluarga: Menjauhkan atau Mendekatkan?*. <https://medium.com/@fransiskasiburian1/https-medium-com-fransiskasiburian1-perkembangan-teknologi-dalam-keluarga-menjauhkan-atau-mendekatkan-58056531c9c8> (diakses 27 Agustus 2020)
- [www.google.com](http://www.google.com). UU RI Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga. (diakses 1 September 2020)
- [www.google.com](http://www.google.com). *Undang-undang RI Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen*. (diakses 21 September 2020)
- [www.kompasiana.com/pakcah/5b4fed71bde575347740dee4/8-hal-ini-bisa-memicu-kerentanan-keluarga](http://www.kompasiana.com/pakcah/5b4fed71bde575347740dee4/8-hal-ini-bisa-memicu-kerentanan-keluarga) (akses 17 maret 2021)

# LAMPIRAN

**PEDOMAN WAWANCARA**  
**HARMONISASI KELUARGA DI TENGAH KEMAJUAN PENGGUNAAN**  
**SMARTPHONE: SUATU STUDI DI KALANGAN PEREMPUAN KARIR**  
**EMPAT PROFESI DI KOTA MAKASSAR**

**Keterangan:**

- Pedoman wawancara ini digunakan hanya sebagai pedoman bagi peneliti untuk mendapatkan informasi dari informan terkait fokus penelitian.
- Pengajuan pertanyaan kepada informan, tidak berdasarkan pada apa yang tertulis dalam butir-butir pertanyaan pada pedoman wawancara, tetapi disesuaikan dengan kondisi informan, etika, dan budaya masyarakat di lokasi penelitian.
- Semua pertanyaan yang ada dalam pedoman wawancara, tidak bersifat mutlak, tetapi dapat berubah sesuai kebutuhan data penelitian.

**A. PROFIL INFORMAN**

- |                               |   |
|-------------------------------|---|
| 1. Nama                       | : |
| 2. Tempat/tanggal lahir       | : |
| 3. Pendidikan terakhir        | : |
| 4. Suku                       | : |
| 5. Nama suami                 | : |
| 6. Tempat/tanggal lahir suami | : |
| 7. Pendidikan terakhir suami  | : |
| 8. Suku suami                 | : |
| 9. Pekerjaan suami            | : |
| 10. Jumlah anak               | : |
| 11. Umur anak                 | : |

**B. PERTANYAAN MENGENAI KARIR DAN KELUARGA**

1. Sudah berapa lama anda berkeluarga?
2. Sudah berapa lama anda berkarir sebagai (Dosen, Notaris, Politisi & Pengusaha)?
3. Apa yang mendasari anda ingin menjadi seorang perempuan karier (Dosen, Notaris, Politisi & Pengusaha)?

4. Bagaimana pandangan/pendapat suami dengan profesi anda saat ini, apakah mendukung atau tidak?
5. Bagaimana cara anda mengatur waktu, antara pekerjaan dan keluarga?
6. Apakah sebelum anda berangkat kerja, anda menyempatkan berkomunikasi dengan anggota keluarga anda?

**C. PERTANYAAN MENGENAI PENGGUNAAN *SMARTPHONE* DALAM KELUARGA DAN PEKERJAAN**

1. Sudah berapa lama anda menggunakan *smartphone*?
2. Ada berapa jumlah *smartphone* yang anda gunakan saat ini?
3. Apakah anda memisahkan *smartphone*, khusus untuk keluarga dan *smartphone* untuk kepentingan pekerjaan?
4. Apakah seluruh anggota keluarga (suami dan anak) memiliki *smartphone*?
5. Apakah *smartphone* saat ini sudah menjadi kebutuhan dasar untuk menunjang aktifitas anda?
6. Kalau untuk keluarga anda sendiri, kegunaan *smartphone* itu seperti apa?
7. Aplikasi apa yang sering anda gunakan untuk berkomunikasi baik dengan keluarga maupun dengan rekan kerja?
8. Apakah anda memiliki grup WhatsApp khusus untuk keluarga anda?
9. Apakah anda memiliki grup WhatsApp khusus untuk rekan kerja anda?
10. Apakah disela-sela kesibukan anda di tempat kerja, anda meluangkan waktu menghubungi keluarga anda?
11. Topik/pembicaraan apa yang biasa dibahas?
12. Berapa lama anda menggunakan *smartphone* dalam sehari?
13. Seberapa intens dalam sehari anda berkomunikasi dengan anak dan suami anda melalui *smartphone*?
14. Jika ada permasalahan dalam keluarga, apakah anda pernah menyelesaikannya dengan berkomunikasi melalui *smartphone*?
15. Apakah ada anggota keluarga yang berkeluh kesah dalam grup WA keluarga anda?
16. Keluh kesah seperti apa?

17. Apakah anda sering membawa pekerjaan di kantor, untuk dikerjakan di rumah?
18. Ketika sudah berada di rumah, apakah anda masih sibuk dengan *smartphone* anda?
19. Apakah ketika anda berkumpul dengan keluarga anda? Ada salah satu anggota keluarga anda atau anda sendiri yang sibuk dengan *smartphonenya*?
20. Apakah ada aturan dalam keluarga anda, tentang batas penggunaan *smartphone*?
21. Apakah selama anda berkeluarga, ada permasalahan/perselisihan yang timbul akibat atau pengaruh yang berkaitan dengan karir anda?
22. Apakah selama anda berkeluarga, ada permasalahan/perselisihan yang timbul akibat atau pengaruh dari *smartphone*?
23. Apakah anda sering mengabadikan momen-momen kebersamaan keluarga dalam bentuk foto atau video?
24. Apakah dalam penggunaan *smartphone*, anda biasa memposting foto/video atau momen-momen berkesan dengan keluarga di media sosial anda?
25. Apa motivasi/tujuan anda memposting foto/video atau momen-momen tersebut?
26. Apakah anda memiliki grup sosialita dengan rekan-rekan anda?
27. Apakah *smartphone* anda memakai password?
28. Apakah anda sering mengecek *smartphone* anggota keluarga anda?
29. Apakah anggota keluarga anda bebas memegang/mengecek *smartphone* anda?
30. Apakah anda memiliki kecurigaan terhadap anggota keluarga anda dalam menggunakan *smartphone*?
31. Siapa nama anda dalam kontak list di *smartphone* keluarga anda?
32. Apakah ada nada dering khusus untuk anggota keluarga atau rekan kerja?
33. Apakah *smartphone* dalam keadaan *silent* atau berdering?
34. Menurut anda, di zaman seperti sekarang dengan kemudahan mengakses informasi dalam *smartphone*, apa yang harus dilakukan oleh seorang perempuan karir seperti anda untuk menjaga hubungan keluarga?



Dokumentasi wawancara dengan informan